

Teori Belajar dan Aliran-Aliran Pendidikan



Pardomuan Nauli Josip Mario Sinambela
Desy Liliani Husain
Fitria Meisarah
Hironimus Bao Wolo
Nurul Hikmah
Gusti Ayu Rai Tirta
Mas'ud Muhammadiyah
Muhammad Hasan
Novi Nur Lailisna
Gusti Ayu Oka Utami
Firda Sari

Editor : Farida Nur Kartikasari



TEORI BELAJAR DAN ALIRAN-ALIRAN PENDIDIKAN

Pardomuan Nauli Josip Mario Sinambela

Desy Liliani Husain

Fitria Meisarah

Hironimus Bao Wolo

Nurul Hikmah

Gusti Ayu Rai Tirta

Mas'ud Muhammadiyah

Muhammad Hasan

Novi Nur Lailisna

Gusti Ayu Oka Utami

Firda Sari

TEORI BELAJAR DAN ALIRAN-ALIRAN PENDIDIKAN

Penulis:

Pardomuan Nauli Josip Mario Sinambela
Desy Liliani Husain
Fitria Meisarah
Hironimus Bao Wolo
Nurul Hikmah
Gusti Ayu Rai Tirta
Mas'ud Muhammadiyah
Muhammad Hasan
Novi Nur Lailisna
Gusti Ayu Oka Utami
Firda Sari

Editor : **Farida Nur Kartikasari, M.Pd.**
Tata Letak : **Asep Nugraha, S.Hum**
Desain Cover : **Septimike Yourintan Mutiara, S.Gz.**
Ukuran : **UNESCO 15,5 x 23 cm**
Halaman : **viii, 153**
ISBN : **978-623-09-1159-0**
Terbit Pada : **Desember 2022**

Hak Cipta 2022 @ Sada Kurnia Pustaka dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENERBIT PT SADA KURNIA PUSTAKA

Jl. Warung Selikur Km.6 Sukajaya – Carenang, Kab. Serang Banten

Email : sadapenerbit@gmail.com

Website : sadapenerbit.com

Telpon/WA : +62 838 1281 8431

KATA PENGANTAR

Belajar merupakan proses internalisasi dunia luar ke dalam diri seseorang untuk membangun pengalamannya tentang dunia luar tersebut. Sangat banyak teori yang membahas tentang konsep belajar. Tentu saja ada beberapa paradigma yang berbeda mengenai konsep belajar, jika dilihat dari sudut pandang teori belajar dan aliran pendidikan. Buku ini berusaha untuk menyampaikan kepada para pembaca mengenai konsep belajar yang diikuti penjelasan beberapa teori belajar dan aliran pendidikan. Tentu saja buku ini tidak membahas secara lengkap tentang seluruh konsep belajar, teori-teori belajar dan aliran-aliran pendidikan.

Susunan buku ini terdiri dari 11 Bab. Penyajian awal bab buku ini disajikan tentang Hakikat Belajar, lalu diikuti 4 bab berikutnya yang membahas tentang 4 teori belajar diantaranya Teori Belajar Behaviorisme, Teori Belajar Konstruktivisme, Teori Belajar Humanistik, dan Teori Belajar Sibernetik. Lebih lanjut, pembahasan buku ini adalah tentang 6 aliran pendidikan yang diurai kedalam masing-masing bab diantaranya Aliran Pendidikan Naturalisme, Aliran Pendidikan Pogresivisme, Aliran Pendidikan Rekonstruksionisme, Aliran Pendidikan Perennialisme, Aliran Pendidikan Idealisme, dan yang terakhir adalah Aliran Pendidikan di Indonesia.

Buku ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak ditemui beberapa kekurangan. Tim penulis sangat terbuka untuk menerima masukan yang membangun dari para pembaca, sehingga tim penulis nantinya akan dapat belajar untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada demi penyempurnaan selanjutnya.

Terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan buku ini. Tim penulis juga

mengucapkan terima kasih secara khusus kepada Penerbit Sada Kurnia Pustaka yang telah memfasilitasi dan menginisiasi terbitnya buku ini. Kiranya buku ini berguna bagi para pembaca.

Nopember 2022

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 HAKIKAT BELAJAR	1
Konsep Belajar	1
Prinsip Belajar.....	3
Jenis-jenis Belajar	5
Keterampilan Belajar Abad 21	11
Daftar Pustaka.....	12
Profil Penulis	14
BAB 2 TEORI BELAJAR BEHAVIORISME	15
Pengertian Teori Belajar Behaviorisme.....	15
Teori Belajar Behaviorisme Menurut Para Ahli.....	17
Prinsip-Prinsip Teori Belajar Behaviorisme.....	20
Kekuatan dan Kelemahan Teori Behaviorisme	23
Aplikasi Pembelajaran Berdasarkan Teori Belajar Behaviorisme	24
Daftar Pustaka.....	25
Profil Penulis.....	27
BAB 3 TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME	28
Pendahuluan	28
Pengertian Teori Belajar Konstruktivisme.....	29
Perspektif Para Tokoh Teori Belajar Konstruktivisme	30
Daftar Pustaka.....	39
Profil Penulis	42
BAB 4 TEORI BELAJAR HUMANISTIK.....	43

Pengantar.....	43
Prinsip Dasar Teori Belajar Humanistik.....	44
Tokoh Pencetus Teori Belajar Humanistik.....	46
Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Humanistik.....	51
Penutup	52
Daftar Pustaka.....	52
Profil Penulis.....	55
BAB 5 TEORI BELAJAR SIBERNETIK.....	56
Pendahuluan	56
Pemrosesan Informasi dalam Teori Belajar Sibernetik.....	57
Pengertian Teori Belajar Sibernetik.....	59
Penerapan Teori Belajar Sibernetik dalam Kegiatan Belajar Mengajar	60
Daftar Pustaka.....	64
Profil Penulis.....	65
BAB 6 ALIRAN PENDIDIKAN NATURALISME	66
Pendahuluan	66
Sejarah Aliran Naturalisme.....	67
Pandangan Tokoh-Tokoh Aliran Naturalisme	68
Implikasi Naturalisme dalam Pendidikan.....	70
Relevansi Aliran Naturalisme dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar	71
Kesimpulan.....	74
Daftar Pustaka.....	75
Profil Penulis.....	76
BAB 7 ALIRAN PENDIDIKAN PROGRESIVISME.....	77
Pendahuluan	77
Pengertian Filsafat Pendidikan Progresivisme	78

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Progresivisme.....	80
Kelebihan dan Kelemahan Pendidikan Progresivisme.....	81
Kritik terhadap Pendidikan Progresivisme.....	82
Pendidikan Progresivisme di Indonesia.....	83
Daftar Pustaka.....	90
Profil Penulis.....	92
BAB 8 ALIRAN PENDIDIKAN REKONSTRUKSIONISME	95
Aliran Pendidikan Rekonstruksionisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan.....	95
Beberapa Pemikir Aliran Pendidikan Rekonstruksionisme	97
Dasar Ide dan Teori Pendidikan Rekonstruksionisme	109
Implikasi Aliran Pendidikan Rekonstruksionisme	112
Daftar Pustaka.....	113
Profil Penulis.....	115
BAB 9 ALIRAN PENDIDIKAN PERENIALISME.....	117
Pengantar.....	117
Pengertian Perenialisme	118
Ilmuan Perenialisme	119
Konsep Dasar	123
Implikasi Perenialisme dalam Pendidikan	125
Simpulan	126
Daftar Pustaka.....	127
Profil Penulis.....	129
BAB 10 ALIRAN PENDIDIKAN IDEALISME.....	130
Pendahuluan	130
Filsafat Idealisme	131
Pandangan dan Tokoh Aliran Filsafat Idealisme	132

Implikasi Aliran Idealisme dalam Pendidikan.....	136
Relevansi Aliran Idealisme dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar	140
Daftar Pustaka.....	142
Profil Penulis.....	143
BAB 11 ALIRAN PENDIDIKAN DI INDONESIA	144
Pendahuluan	144
Idealisme.....	145
Realisme	147
Pragmatisme	149
Daftar Pustaka.....	151
Profil Penulis.....	153

BAB 1 HAKIKAT BELAJAR

Pardomuan Nauli Josip Mario Sinambela, S.Pd., M.Pd.

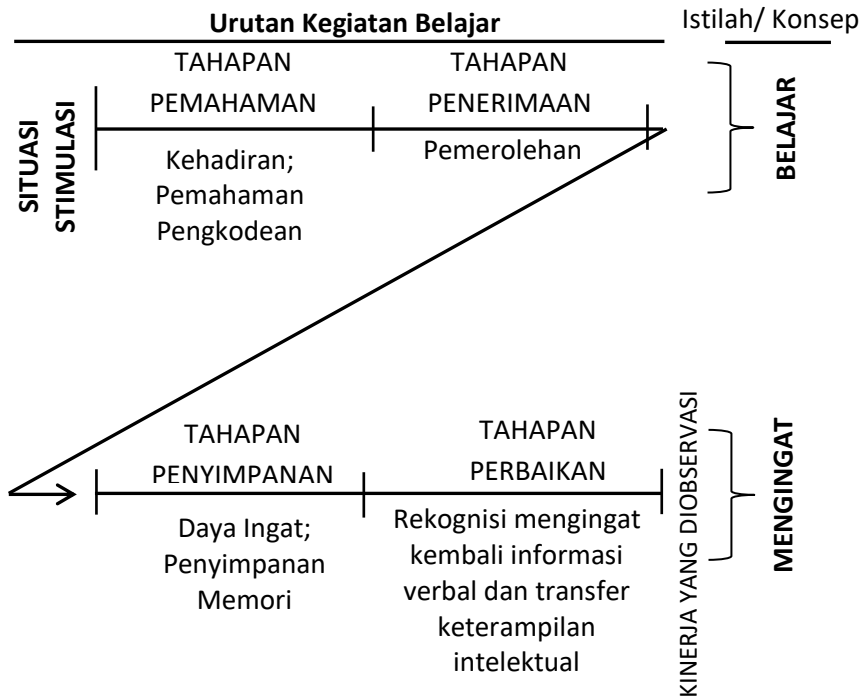
Universitas Negeri Medan

Konsep Belajar

Kata belajar sering dipakai ketika seseorang ataupun kelompok melakukan aktivitas dalam memahami suatu informasi yang dapat dijadikan sebagai ukuran tentang bagaimana seseorang atau kelompok tersebut memahami sesuatu. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) belajar adalah cara seseorang untuk memperoleh suatu pengalaman dalam bentuk pengetahuan. Selanjutnya, belajar juga didefinisikan sebagai berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan oleh karena adanya pengalaman. Belajar juga dapat diartikan sebagai upaya untuk memperbaiki diri (Mason, 2008).

Beberapa aspek yang memengaruhi situasi belajar diantaranya motivasi, dorongan, kepenatan, kecepatan psikomotor, kecekatan, dan ketajaman sensoris (Archer *et al.*, 1966), (Bower, 1991)(Schachtman dan Reilly, 2011), (Gredler, 2009), (Walker, 1984). Menurut (Gagne, 1970) menyatakan bahwa setiap siswa memiliki perbedaan kemampuan dalam belajar, hal ini menuntut guru untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan pembelajarannya.

Berikut ini disajikan Gambar 1.1 yang memberikan gambaran dalam urutan aktivitas dalam belajar. Setelah presentasi situasi stimulus, terdapat rentang waktu selama stimulasi dan ini diperoleh pada tahap pemahaman. Aktivitas tahap ini ditunjukkan dengan kehadiran pemahaman pengkodean atau informasi yang diterima. Hal ini diikuti oleh peristiwa yang ditunjukkan sebagai tahap penerimaan. Pada tahap ini terdapat perubahan yang terdapat pada sistem saraf pusat yang mendasari kemampuan baru yang benar-benar terjadi.



Gambar 1.1: Urutan Kegiatan Dalam Belajar

Sumber : (Gagne, 1970)

Selanjutnya, pada Gambar 1.1 dijelaskan bahwa secara umum diyakini pada tahap penerimaan, selanjutnya diikuti oleh beberapa aktivitas internal yang menempatkannya ke dalam penyimpanan memori melalui daya ingat terkait entitas yang baru dipelajari, sehingga dapat dipertahankan selama periode waktu tertentu yang disebut dengan tahap penyimpanan. Tahap utama keempat adalah tahap perbaikan, di mana informasi atau kemampuan yang sedang maupun yang telah dipelajari disimpan dalam beberapa cara yang di dalamnya terdapat aktivitas rekognisi mengingat kembali informasi verbal dan transfer keterampilan intelektual, serta dipulihkan dan ditunjukkan kepada pengamat eksternal. Selanjutnya, pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa berbagai istilah yang lebih spesifik dapat digunakan, tergantung pada tujuannya, untuk merujuk pada peristiwa

dari empat tahapan ini. Pada saat yang sama, terdapat pula dua istilah atau konsep yang muncul yaitu yang pertama adalah belajar dan yang kedua adalah mengingat.

Prinsip Belajar

Prinsip belajar merupakan sesuatu hal yang harus dipahami oleh siswa sebagai orang yang belajar maupun guru sebagai pengajar. Terdapat 7 prinsip belajar yang harus diperhatikan untuk membentuk lingkungan belajar yang baik yaitu (OECD, 2017),

1. Prinsip Belajar Pertama

Prinsip belajar pertama adalah lingkungan belajar mengakui siswa sebagai bagian utamanya, mendukung keterlibatan aktivitas siswa dan mengembangkan penalaran siswa tentang aktivitasnya sebagai siswa. Pada prinsip ini dijelaskan bahwa belajar dan pembelajaran harus berada di depan dan di tengah. Belajar berada di depan menjelaskan bahwa lingkungan belajar harus mengikutsertakan siswa dan mengembangkan kapasitas siswa untuk memahami dirinya sebagai seorang pemelajar tangguh yang memiliki strategi belajar yang lebih efektif. Belajar berada di tengah memiliki makna bahwa pusat belajar itu harus mampu menyerap sampai pada organisasi pendidikan baik itu sekolah maupun tempat lainnya.

2. Prinsip Belajar Kedua

Prinsip belajar kedua adalah lingkungan belajar mendukung terbentuknya sikap sosial dan menginisiasikan kegiatan belajar secara kooperatif. Pada prinsip ini dijelaskan bahwa belajar bergantung kepada adanya interaksi dengan yang lainnya. Interaksi siswa dengan siswa, interaksi siswa dengan guru. Interaksi ini sangat penting dalam membentuk komunitas belajar yang mendukung terbentuknya sikap sosial. Interaksi dapat dilakukan melalui berbagai media.

3. Prinsip Belajar Ketiga

Prinsip belajar ketiga adalah pada lingkungan belajar sangat penting untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga berguna untuk membentuk kesesuaian antara lingkungan belajar

Hakikat Belajar

dengan motivasi siswa. Pada tahap ini dijelaskan bahwa belajar tidak sekadar merupakan kegiatan dalam pembentukan aspek kognitif saja tetapi harus mempertimbangkan emosi dan motivasi siswa, karena kedua item ini merupakan bagian dari keberhasilan dalam belajar.

Belajar pada tahap ini menuntut siswa untuk lebih termotivasi dan memiliki emosi positif, sehingga siswa menjadi lebih kompeten dan memiliki pengembangan strategi bagi dirinya untuk menciptakan keberhasilan belajar. Penggunaan teknologi pembelajaran pada pembelajaran kooperatif sangat direkomendasikan pada prinsip ini, khususnya melibatkan siswa untuk melakukan inkuiri pada komunitasnya.

4. Prinsip Belajar Keempat

Prinsip belajar keempat adalah lingkungan belajar sangat responsif dengan adanya perbedaan individu pada siswa, termasuk kemampuan pengetahuan awal siswa. Perbedaan yang terdapat pada siswa diantaranya kompetensi, motivasi, dan emosi termasuk latar belakang bahasa, budaya dan sosial. Hal ini tentu saja memengaruhi kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas. Lingkungan belajar memiliki tantangan dalam menghadapi perbedaan ini. Selanjutnya, guru dengan lingkungan belajar yang ada sangat penting untuk memahami perbedaan yang dimiliki siswa, sehingga dapat menetapkan titik awal belajar siswa dan menyesuaikan aktivitas belajar siswa yang cocok.

5. Prinsip Belajar Kelima

Prinsip belajar kelima adalah lingkungan belajar dirancang untuk dapat membuat terbentuknya kerja keras dan tantangan tanpa membuat adanya beban berlebihan. Prinsip ini mengemukakan bahwa lingkungan belajar akan menjadi lebih efektif, jika peka dengan adanya perbedaan individu siswa. Pada prinsip ini, siswa diberi motivasi dan dukungan sesuai dengan batas atas kemampuan siswa itu sendiri.

6. Prinsip Belajar Keenam

Prinsip belajar keenam adalah lingkungan belajar berjalan dengan menerapkan strategi asesmen yang konsisten sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang baik. Asesmen merupakan hal yang penting terutama untuk memberikan umpan balik bagi siswa terhadap hasil belajar yang mereka lakukan. Guru dalam hal ini perlu melakukan asesmen untuk melihat kemajuan belajar siswa dan menyesuaikan cara mengajarnya, agar apa yang diharapkan dari siswa dapat terpenuhi. Tujuan pembelajaran merupakan patokan bagi asesmen yang dilakukan. Asesmen harus dapat melihat capaian dari siswa, baik tentang kekuatan maupun kelemahan siswa.

7. Prinsip Belajar Ketujuh

Prinsip belajar ketujuh adalah lingkungan belajar sangat mendukung untuk terbentuknya hubungan lintas bidang pengetahuan maupun mata pelajaran, baik kepada siswa, masyarakat, maupun kepada khalayak yang lebih luas. Siswa harus mampu untuk mengintegrasikan objek belajar secara terpisah ke dalam kerangka pengetahuan yang lebih besar, dengan cara ini pengetahuan dapat dikonstruksi dan diperoleh sehingga dapat digunakan untuk masalah yang lebih kompleks yang telah ditetapkan oleh guru.

Keterhubungan perlu melibatkan semua mata pelajaran dengan cara mengelaborasi antar disiplin ilmu. Masalah yang sesuai dengan cara ini adalah masalah yang terkait dengan kehidupan nyata bahkan aktivitas keseharian siswa itu sendiri. Cara seperti ini akan membuat belajar siswa menjadi baik dan pembelajaran lebih relevan dan lebih menarik bagi siswa. keterlibatan komunitas dan dunia yang lebih luas memberikan potensi dan sumber belajar yang lebih luas dan lebih kompleks.

Jenis-jenis Belajar

Belajar dan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Banyak tahapan yang diimplementasikan untuk dapat melakukan proses belajar dalam sebuah pembelajaran. Kemampuan

Hakikat Belajar

bernalair dan berpikir kritis merupakan hal yang penting yang harus dimiliki siswa agar dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik. Terdapat empat komponen penting dalam hal berpikir kritis diantaranya adalah : 1) rekognisi dan menantang asumsi; 2) menantang hal-hal yang penting terkait dengan konteks; 3) bersedia untuk mengeksplorasi alternatif lain; dan 4) memiliki rasa skeptis reflektif (Jarvis, Holford and Griffin, 2003).

Terdapat delapan jenis belajar diantaranya adalah 1) belajar sinyal, 2) Belajar stimulus-respons, 3) belajar rangkaian, 4) belajar asosiasi verbal, 5) belajar diskriminasi, 6) belajar konsep, 7) belajar aturan, dan 8) belajar pemecahan masalah (Gagne, 1970), (Moon, 2004), (Mithaug *et al.*, 2003), (Orton, 2004), berikut disajikan penjelasan untuk masing-masing jenis belajar tersebut.

1. Jenis Belajar Sinyal

Jenis belajar ini merupakan salah satu jenis belajar yang umum bagi semua individu. Belajar dengan jenis ini merupakan deskripsi dari serangkaian kondisi yang telah diatur dan disesuaikan untuk dapat menciptakan respons yang terkondisi. Selanjutnya, terdapat dua jenis rangsangan yang dihadirkan pada jenis ini yaitu a) rangsangan secara umum sesuai dengan apa yang diinginkan, dan b) rangsangan yang menunjukkan sinyal.

2. Jenis Belajar Stimulus-Respons

Jenis belajar ini mengikutsertakan gerakan otot rangka yang tepat atas respons dari rangsangan maupun kombinasi rangsangan yang diberikan. Belajar jenis ini memberi peluang kepada individu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan berdasarkan informasi atau pengetahuan apa yang telah dimiliki. Belajar dengan stimulus-respons sangat perlu untuk mempertimbangkan kondisi tertentu yang lain, yang mungkin saja terlibat pada pemerolehan kemampuan tersebut. Ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan diantaranya adalah : a) Terdapat tahap-tahap yang unik dalam melihat dan mempelajari tindakan yang diberikan, b) respons yang dilakukan oleh objek belajar menjadi makin jelas dan sesuai dalam beberapa tindakan yang dilakukan, c) stimulus pengontrol menjadi lebih tepat dan sesuai walaupun

mungkin pada awalnya individu yang belajar merespons hal lain selain yang diperintahkan.

3. Jenis Belajar Rangkaian

Belajar dengan jenis ini memperlihatkan situasi belajar yang mungkin sangat sederhana dan sering muncul dalam aktivitas belajar. Inti dari belajar jenis ini adalah proses mengaitkan secara bersama terkait dengan yang dipelajari sebelumnya. Keterkaitan ini ibarat sebuah rantai. Pada setiap kasus, rantai yang dibentuk dapat diperpanjang sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan, namun pada suatu periode waktu tertentu lainnya memungkinkan rantai tersebut tidak ada.

Terdapat beberapa kondisi yang diperlukan pada jenis belajar ini, diantaranya adalah :

- a. Keterkaitan individu pada rantai harus lebih dahulu ditentukan sebelumnya. Kemungkinan saja setiap individu dapat mencoba untuk melakukan semua keterkaitan yang ada pada waktu tertentu, hanya saja mungkin ini bukan merupakan tahapan kegiatan yang efisien.
- b. Harus terdapat hubungan yang erat antara rangkaian yang satu dengan rangkaian lainnya, yang diikuti dalam waktu singkat oleh stimulus yang mengarah kepada tujuan, atau sebaliknya yang akan terjadi adalah rantai tidak akan terbentuk. Seringkali hubungan yang erat seperti itu dikonstruksi ke dalam rantai peristiwa, misalnya ketika respons (rangkaiannya 1) segera diikuti oleh situasi stimulus untuk rangkaian 2.
- c. Ketika kondisi sebelumnya secara keseluruhan terpenuhi, maka perolehan rantai bukan merupakan proses bertahap, tetapi proses yang terjadi pada kesempatan tertentu. Jika kondisi yang diinginkan tidak terpenuhi, maka kesempatan yang ada tersebut mungkin harus diulangi untuk tujuan mengkonstruksi hubungan itu sendiri.

4. Jenis Belajar Asosiasi Verbal

Terkait dengan istilah rantai yang sebelumnya dijelaskan, maka asosiasi verbal mungkin dapat dikategorikan sebagai sub rantai. Pada rantai terdapat kemungkinan rantai yang pendek dan rantai yang panjang. Oleh karena rantai ini bersifat verbal dan menguasai kebutuhan proses aktivitas manusia maka asosiasi verbal memiliki beberapa karakteristik yang unik. Bagian internal dari rantai ini ditunjukkan dengan stimulus dan respons yang condong sangat individualistis karena tergantung pada hasil belajar individu sebelumnya.

Ada beberapa kondisi yang diperlukan untuk mempelajari rangkaian verbal diantaranya:

- a. Keterkaitan stimulus dan respons harus dipelajari sebelum mengaitkan kata yang sesuai. Pada kondisi ini, individu diharapkan dapat memahami apa yang dimaksud dengan sesuai.
- b. Keterkaitan stimulus dan respons lainnya harus dipelajari dengan melibatkan individu untuk mampu mengasosiasi kata yang sesuai, dalam hal ini diferensiasi respons harus sudah terjadi.
- c. Keterkaitan pengkodean juga harus sudah dipelajari jika rantai yang diinginkan dapat terbentuk dengan mudah.
- d. Rantai harus tersedia secara berurutan, sehingga stimulus dan respons yang berdekatan dapat tersedia dalam proses belajar.

5. Jenis Belajar Diskriminasi

Belajar dengan jenis ini diklaim sebagai sebuah aktivitas yang terisolasi. Belajar dibedakan dengan mempertimbangkan prinsip kehati-hatian dan diisolasi dari contoh lain yang mungkin cenderung terjadi pada waktu yang sama, atau dari contoh lain dari jenis yang sama yang terjadi pada waktu yang berbeda.

Adapun syarat-syarat jenis belajar diskriminasi adalah :

- a. Rantai individu yang menghubungkan setiap rangsangan berbeda dengan respon harus dipelajari.

- b. Memiliki tujuan untuk menciptakan rangsangan setinggi mungkin dan, untuk memastikan retensi maka tindakan yang diambil harus dapat mengurangi gangguan.

6. Jenis Belajar Konsep

Belajar tentang suatu konsep mengartikan bahwa ada aktivitas yang dilakukan untuk mengklasifikasikan situasi rangsangan dalam bentuk abstrak seperti bentuk, warna, letak, angka, dan yang lainnya. Seseorang yang belajar dengan memperoleh suatu istilah tertentu mungkin akan berusaha untuk menerapkan istilah tersebut pada objek lain yang agak berbeda dalam ukuran, bentuk, dan warna. Selanjutnya, seseorang itu akan belajar mengklasifikasikan objek dengan bentuk tertentu, dan mampu mengidentifikasi objek dengan nama yang berbeda satu sama lain secara fisik dalam berbagai cara.

Lebih lanjut, muncul pertanyaan bagaimana cara mengetahui apakah seseorang telah mempelajari konsep? Jawaban untuk ini adalah apakah seseorang itu dapat menanggapi pertanyaan atau ujian dengan benar, bukan secara kebetulan terhadap beberapa konfigurasi objek baru yang sebelumnya tidak digunakan dalam proses tersebut. Jika seseorang dapat merespon dengan baik terhadap pertanyaan atau ujian yang diberikan maka dapat disimpulkan bahwa seseorang itu telah mempelajari suatu konsep, dan perilakunya tidak terjadi karena adanya kendali dari rangsangan tertentu.

Kondisi belajar konsep yang mungkin tampak dalam aktivitas belajar adalah :

- a. Berbagai situasi rangsangan harus dapat disajikan dengan menggabungkan sifat konseptual yang akan dipahami dan dipelajari. Sifat ini dapat didiskriminasi dalam bentuk representasi internalnya.
- b. Pada jenis belajar ini akan terdapat proses pembedaan dalam berbagai situasi rangsangan yang berbeda, aktivitas belajar konsep baru akan dilakukan secara bertahap dalam keadaan tertentu.

7. Jenis Belajar Aturan

Belajar dengan aturan dapat dicontohkan dengan perolehan ide yang terdapat pada proposisi. Berdasarkan pengertian secara formal dalam buku ini dapat disebutkan bahwa aturan adalah rantai dari dua atau lebih konsep. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa aturan adalah hubungan antar konsep. Contoh jenis aturan yang sering dan sederhana digunakan adalah bentuk implikasi yaitu “Jika pernyataan pertama maka pernyataan kedua”.

Beberapa kondisi yang harus dipenuhi terkait jenis belajar aturan adalah:

- a. Konsep-konsep yang akan dihubungkan harus terlebih dahulu ditetapkan. Pada belajar jenis ini, ketika sebuah aturan akan dipelajari, individu harus sudah belajar untuk mengklasifikasikan konsep-konsep yang telah dirantai.
- b. Asumsikan kondisi asal terpenuhi maka proses perantaraan akan menjadi lebih sederhana.

8. Jenis Belajar Pemecahan Masalah

Setelah individu mendapatkan beberapa aturan maka dia akan dapat menggunakannya untuk berbagai tujuan dalam mengatasi dan mengendalikan lingkungan sekitarnya. Selain itu, individu itu juga akan dapat melakukan hal lain yang penting dengan kemampuan berpikirnya. Kemampuan individu untuk dapat menggabungkan aturan yang telah dia pahami dan pelajari akan menjadi berbagai jenis aturan tingkat tinggi yang baru baginya. Kemampuan ini dapat dilakukan dengan merangsang dirinya sendiri dan juga dengan menanggapi berbagai bentuk rangsangan dari lingkungannya. Proses penggabungan aturan lama dan aturan baru akan memunculkan kemampuan pemecahan masalah yang baru bagi individu tersebut, demikian seterusnya.

Ada beberapa kondisi yang harus dipenuhi dengan jenis belajar pemecahan masalah, diantaranya adalah :

- a. Individu harus mampu untuk mengidentifikasi ciri-ciri penting dari respons yang akan menjadi solusi sebelum individu tersebut sampai pada solusinya.

- b. Adanya aturan yang relevan, yang sebelumnya dipelajari dan diingat kembali.
- c. Aturan yang diingat dapat digabungkan sehingga akan terdapat aturan baru yang muncul dan dipelajari.
- d. Langkah-langkah yang dilakukan tiap individu dalam memecahkan masalah dimungkinkan beragam dan keadaan tersebut sangat memerlukan waktu.

Keterampilan Belajar Abad 21

Keterampilan Abad 21 yang wajib dimiliki oleh siswa adalah keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, dan kreativitas dan inovasi (Prayogi dan Estetika, 2019), (Mason, 2008) menuntut adanya perubahan cara belajar. Perubahan ini sangat memengaruhi belajar dan pembelajaran sebagian besar individu dalam kehidupannya.

Pada abad 21 sangat dituntut adanya kerja sama tim dalam menyelesaikan masalah lewat pemecahan masalah yang dipilih sehingga siswa dituntut untuk dapat mengimplementasikan beberapa keterampilan abad 21. Selain itu, pada abad 21 teknologi memainkan peranan yang sangat penting dalam situasi kehidupan siswa, oleh karenanya siswa dalam belajar harus dapat memanfaatkan teknologi digital dalam setiap aktivitas belajarnya. Dengan adanya perubahan ini menuntut adanya perubahan ke arah yang lebih baik pada bidang pendidikan khususnya kurikulum dan bahkan termasuk bidang lain ekonomi dan budaya (Santos, 2017). Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa abad 21 menekankan pada pentingnya literasi digital yaitu kemampuan untuk dapat menggunakan teknologi digital dalam mengatur dan mengevaluasi sejumlah informasi yang tersedia. Hal ini menjadi penting karena karena teknologi telah mampu untuk menyederhanakan tugas rutin, sehingga perlu untuk meningkatkan keterampilan kognitif yang kompleks dan didukung dengan kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang efektif.

Daftar Pustaka

- Archer, E.J. *et al.* (1966) *Analyses of Concept Learning*. Edited by H.J. Klausmeier and C.W. Harris. New York: Academic Press Inc.
- Bower, G.H. (1991) *The Psychology of Learning and Motivation*. Edited by G.H. Bower. California: Harcourt Brace Jovanovich.
- Gagne, R.M. (1970) *The conditions of Learning*. second edi. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Gredler, M. (2009) *Learning and instruction: Theory into Practice, Learning and Instruction*. New Jersey: Pearson Education.
- Jarvis, P., Holford, J. and Griffin, C. (2003) *The Theory and Practice of Learning*. 2nd editio. London: Taylor & Francis.
- Mason, M. (2008) *Critical Thinking and Learning, Critical Thinking and Learning*. Victoria: Blackwell Publishing.
- Mithaug, D.E. *et al.* (2003) *Self-determined Learning Theory (Construction, Verification, and Evaluation), Self-determined Learning Theory*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Moon, J.A. (2004) *A handbook of reflective and experiential learning: Theory and practice, A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice*. London: RoutledgeFalmer.
- OECD (2017) *The OECD Handbook for Innovative Learning Environments, Oecd*. Paris: OECD. Available at: http://www.oecd-ilibrary.org/education/the-oecd-handbook-for-innovative-learning-environments_9789264277274-en.
- Orton, A. (2004) *Learning Mathematics (issues, theory and classroom practice)*. Third Edit. New York: Continuum.
- Prayogi, R.D. and Estetika, R. (2019) 'Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan', *Journal of Vasyf Stefanyk Precarpathian National University*, 14(2), pp. 144–151. Available at: <https://doi.org/10.15330/jpnu.5.1.40-46>.
- Santos, J.M. (2017) '21st Century Learning Skills: A Challenge in Every

Classroom', *Ijemr*, 1(1), pp. 31-35. Available at:
<https://doi.org/10.22662/ijemr.2017.1.1.031>.

Schachtman, T.R. and Reilly, S. (2011) *Associative Learning and Conditioning Theory*. New York: Oxford University Press, Inc.

Walker, S. (1984) *Learning Theory and Behaviour Modification*. London: Methuen & Co. Ltd.

PROFIL PENULIS



**Pardomuan Nauli Josip Mario Sinambela,
S.Pd., M.Pd.**

Penulis merupakan peneliti dan dosen di program studi pendidikan matematika Universitas Negeri Medan. beberapa buku yang pernah ditulis yaitu buku-buku ajar matematika yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia yang dijadikan sebagai buku ajar yang digunakan di sekolah-sekolah, beberapa *book chapter* tentang pendidikan, pembelajaran, dan lainnya. Oleh karenanya penulis mendapat penghargaan langsung dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Selain itu juga penulis aktif menulis di berbagai jurnal tentang hasil penelitian dan juga mengikuti seminar baik tingkat nasional maupun internasional. Pada beberapa seminar internasional yang diikuti penulis beberapa kali memperoleh penghargaan sebagai best presenter.

Di sela-sela kegiatan lain penulis juga aktif dalam pelatihan guru dan menjadi narasumber di beberapa kegiatan akademik. Penulis menyelesaikan studi Magister Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya pada program studi pendidikan matematika dan menyelesaikan sarjana pendidikan matematika di Universitas Negeri Medan pada program studi pendidikan matematika. Selain itu pada tahun 2015 penulis pernah mengikuti program visiting scholar ke Murdoch University, Perth, Australia. Selain itu penulis pernah mendapatkan beasiswa dari pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam kegiatan Bridging Program pada tahun 2019 di Ibaraki Universiti, Jepang.

Email Penulis: pardomuannjmsinambela@gmail.com

BAB 2 TEORI BELAJAR BEHAVIORISME

Desy Liliani Husain, S.Pd., M.Hum

Universitas Halu Oleo

Pengertian Teori Belajar Behaviorisme

Dalam dunia belajar dan mengajar, ada banyak teori dan metode yang berkembang dari waktu ke waktu. Salah satu teori belajar yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan adalah teori belajar Behaviorisme. Teori belajar Behaviorisme adalah teori yang meyakini bahwa output utama dari sebuah proses belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan dinilai secara konkret. Dalam teori Behaviorisme menurut B.F. Skinner perubahan perilaku dapat terjadi karena adanya interaksi yang terjadi antara stimulus dan respons. Stimulus adalah segala sesuatu yang disediakan oleh lingkungan belajar yang berasal dari guru, orang tua, atau pengasuh yang diharapkan mendapatkan respons dari anak sehingga respons inilah yang menjadi bukti bahwa terjadi proses pembelajaran pada anak. Ketika respons yang ditunjukkan benar, maka guru atau orang tua perlu memberikan penguatan berupa pujian, penghargaan atau hadiah untuk memberikan penekanan bahwa perilaku yang berhasil didemonstrasikan anak adalah perilaku yang diharapkan, sebaliknya jika respons yang ditunjukkan salah, maka pemberian hukuman dianggap efektif untuk memberikan pembelajaran bahwa respons tersebut sebaiknya tidak diulang pada masa yang akan datang jika tidak ingin memperoleh hal yang sama.

Teori ini sangat cocok digunakan untuk mengajarkan siswa tentang suatu keterampilan tertentu yang dapat diukur dan hasilnya dapat diamati secara nyata. Oleh karena itu, beberapa alasan kekuatan dari teori belajar Behaviorisme yang dapat diambil manfaatnya

Teori Belajar Behaviorisme

adalah, pembelajaran Behaviorisme sangat ideal untuk memperoleh keterampilan yang memerlukan latihan dan pembiasaan, yang sangat penting bagi lembaga kejuruan yang berfokus pada mempersiapkan siswa untuk bekerja. Kegiatan yang diberikan kepada peserta didik dimaksudkan untuk mengoptimalkan dan meningkatkan kemampuannya dalam mempersiapkan pekerjaan dan kematangan intelektual. Sebagai contoh, seorang siswa SMK bidang studi arsitektur mengatakan bahwa pada awal kursus dia tidak dapat membuat instalasi maket, tetapi setelah diberikan tugas berulang-ulang, siswa akhirnya terbiasa dan mampu membuatnya. Singkatnya, praktik dan pembiasaan yang ditawarkan melalui pembelajaran Behaviorisme memang sangat bermanfaat dalam membantu perkembangan dan mempersiapkan berbagai keterampilan peserta didik.

Selanjutnya, pembelajaran Behaviorisme dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan fokus. Penguatan baik berupa hukuman maupun penghargaan yang merupakan umpan balik dari aktivitas belajar siswa dianggap perlu diberikan. Penghargaan menunjukkan apresiasi atas apa yang harus dicapai oleh pembelajar. Penguatan berupa *reward* atau penghargaan akan membantu dalam merangsang peserta didik dan memperkuat munculnya respons atau aktivitas belajar yang diharapkan. Sementara hukuman menunjukkan hal-hal yang tidak boleh dilakukan siswa, hukuman sangat membantu agar siswa dapat fokus secara efektif dan menyadari kesalahannya. Misalnya, ketika siswa berhasil menunjukkan perilaku yang diharapkan maka guru dapat memberi penguatan dengan memujinya dengan kalimat “kamu hebat” sehingga siswa merasa dihargai atas pencapaiannya. Sebaliknya misalnya jika ada siswa yang datang terlambat ke kelas, maka guru memberinya hukuman dengan tidak mengizinkannya mengikuti pelajaran hari itu dan dilaporkan kepada kedua orang tuanya. Akhirnya, beberapa contoh tersebut menunjukkan bahwa penguatan baik bersifat penghargaan maupun hukuman memiliki tujuan yang sama agar terjadi perubahan perilaku positif pada siswa secara konsisten dan menghilangkan munculnya perilaku negatif yang tidak diharapkan.

Teori Belajar Behaviorisme Menurut Para Ahli

1. Edward Lee Thorndike (1874-1949)

Dalam studinya Thorndike berpendapat bahwa belajar merupakan hasil interaksi antara stimulus dan respons, di mana stimulus yang disediakan oleh lingkungan belajar anak akan menghasilkan respons dari anak sebagai bukti dari adanya proses belajar, di mana respons yang dihasilkan ini dapat berbentuk perilaku yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati. Studi yang dilakukan Thorndike tentang perilaku ini adalah dengan mengamati tingkah laku kucing, yang dia simpan dalam kurungan dan meletakkan makanan di sekitarnya. Thorndike mengamati berbagai cara yang dilakukan kucing untuk dapat keluar dan mengambil makanan tersebut. Setelah berhasil keluar dan mendapatkan makanannya, setelah beberapa kali pengulangan kucing-kucing itu akhirnya belajar bagaimana cara untuk bisa keluar dari kurungan dan mendapat makanannya dengan lebih cepat. Ada 3 hukum belajar yang dikemukakan oleh Thorndike, yaitu:

a. Hukum Kesiapan (*law of readiness*)

Hukum ini menyatakan bahwa seseorang dan belajar secara efektif dan maksimal, hanya jika dia telah siap secara fisik dan mental untuk merespons stimulus yang diberikan oleh lingkungan belajarnya. Ketika seseorang telah siap maka dia akan dengan mudah merespons, menerima, mengikuti atau bahkan menolak stimulus yang diberikan.

b. Hukum Latihan (*law of exercise*)

Hukum ini menekankan pada pentingnya proses pengulangan dalam pemberian stimulus kepada siswa, yang akan menghasilkan respons yang berulang pula. Pembelajaran atau perubahan tingkah laku akan lebih mudah dicapai jika terjadi pengulangan dalam belajar, begitu pun sebaliknya jika interaksi antara stimulus dan respons melemah, maka perilaku yang diharapkan bisa saja menghilang, misalnya perlunya siswa mengulangi materi pelajaran yang sedang dipelajari agar lebih maksimal penguasaannya, jika tidak maka akan terjadi sebaliknya.

c. Hukum Efek (*law of effect*)

Hukum ini menyatakan bahwa interaksi antara stimulus dan respons akan menguat jika efek yang dihasilkan dari respons memuaskan, dan sebaliknya jika efek yang dihasilkan dari sebuah respons tidak memuaskan, maka akan melemahkan interaksi antara stimulus dan respons. Misalnya ketika siswa berhasil menyelesaikan soal dengan cepat dan benar dan ia mendapat pujian atau hadiah setelahnya, maka bisa dipastikan perilaku itu menguat dan diulangi oleh si anak.

2. John B Watson (1878-1958)

Watson dalam studinya juga menerangkan bahwa adanya interaksi antara stimulus dan respons dalam proses belajar seseorang, namun ia menekankan pada stimulus dan respon yang dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur. Sehingga perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang bersifat mental, kesadaran diri, emosi dan introspeksi meskipun penting dianggap tidak membuktikan apakah ia telah atau belum melalui proses belajar karena tidak dapat diamati dan tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Secara spesifik dia menyatakan bahwa belajar adalah hasil interaksi manusia dengan lingkungannya, dan tingkah lakunya dapat terbentuk karena peran lingkungan, bukan faktor keturunan, dan juga mengesampingkan *free will* seseorang dan menekankan pada pengaruh eksternal semata.

Untuk membuktikan teorinya, dia melakukan eksperimen pada seorang anak berusia 11 tahun bernama Albert yang dia tempatkan pada sebuah ruangan diperdengarkan sebuah baja yang dipukul sehingga membuat Albert menangis. Kemudian dia menghadirkan seekor tikus putih ketika bunyi baja tadi diperdengarkan, Watson mencoba membuat Albert memiliki ketakutan pada tikus putih dengan menghadirkan hewan tersebut kepada anak terkait dengan suara yang ditakuti. Sehingga Albert menjadi takut pada tikus putih bahkan ketika suara sudah ditiadakan. Proses pengkondisian ini diklaim membuktikan bahwa perilaku rasa takut adalah hasil interaksi dengan lingkungan dan lingkunganlah yang membentuk rasa takut tersebut.

3. B.F Skinner

Teori Behaviorisme oleh Skinner juga dikenal dengan *operant conditioning* menyatakan bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi dalam diri manusia merupakan hasil interaksi antara stimulus (yang disediakan lingkungan) dan respons. Menurut Skinner, ada beberapa prosedur yang dilalui manusia dalam proses pembentukan tingkah lakunya adalah sebagai berikut:

- a. *Schedule of reinforment*, kapan penguatan diberikan terhadap respons menentukan kepastiaan pembentukan atau pemahaman suatu perilaku, ketika perilaku mendapatkan penguatan yang efektif dan tepat waktu, maka perilaku dapat menjadi suatu kebiasaan bagi siswa
- b. *Shaping*, pembentukan dapat berlangsung setelah respons ditunjukkan dan mendapat penguatan yang tepat, di mana pembentukan akan ditandai pada menetapnya suatu perilaku pada diri siswa secara perlahan-lahan, yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan baginya.
- c. *Behaviors modification*, proses ini terjadi jika siswa menunjukkan respons yang tidak sesuai dengan yang ditargetkan, misalnya ada tingkah laku negatif atau bermasalah. Upaya memodifikasi tingkah laku dapat dilakukan dengan mengulang stimulus dan memberi penguatan negatif, baik berupa teguran atau hukuman jika perilaku yang bermasalah masih muncul. Setelah itu memastikan perilaku bermasalah itu tidak lagi muncul dan menetap.
- d. *Generalization and discrimination*, generalisasi stimulus bertujuan agar perilaku yang muncul sebagai tanggapan terhadap stimulus tertentu dapat berulang dan meluas dengan situasi stimulus yang berbeda. Tujuan dari generalisasi ini adalah agar siswa memiliki atau mampu melakoni berbagai macam perilaku baik yang diharapkan dan bersifat permanen.

Teori Behaviorisme menimbulkan kecenderungan siswa menjadi kurang produktif dan kreatif dalam proses belajarnya, siswa akan berpikir linear dan memiliki ketergantungan pada stimulus dari lingkungannya.

Prinsip-Prinsip Teori Belajar Behaviorisme

1. Interaksi antara Rangsangan dan Tanggapan

Teori belajar behaviorisme adalah teori belajar yang menekankan pada perubahan tingkah laku manusia sebagai hasil dari interaksi antara rangsangan dan tanggapan. Sehingga dalam penerapannya, guru dituntut mampu menciptakan rangsangan yang tepat dan efektif, secara berulang sehingga ada tanggapan yang ditunjukkan dari siswa berupa perubahan perilaku yang diharapkan secara konsisten.

2. Pemberian Penguatan (*reinforcement*)

Penguatan (*reinforcement*) merupakan konsekuensi yang diperoleh dari perilaku yang ditunjukkan sebagai hasil merespons sebuah stimulus. Terdapat kecenderungan perilaku akan berulang dan dipertahankan ketika mendapatkan tanggapan sesuai yang diharapkan, begitu pun sebaliknya, ketika sebuah perilaku menghasilkan tanggapan yang tidak sesuai dengan keinginan, maka perilaku tersebut bisa dipastikan berkurang bahkan menghilang pada masa yang akan datang. Ada dua macam bentuk penguatan dalam teori belajar Behaviorisme, yaitu:

- a. Penguatan positif adalah suatu stimulus yang dapat memaksimalkan munculnya respons berupa tingkah laku tertentu. Ketika dampak yang timbul dari sebuah perilaku tertentu bersifat menyenangkan, memotivasi dan memuaskan maka perilaku tersebut akan dipertahankan dan dijadikan sebagai sebuah kebiasaan. Bentuk-bentuk penguatan positif yang dapat diberikan guru misalnya berupa pujian secara verbal (misalnya ungkapan *saya senang, kamu hebat, kamu benar, kamu luar biasa*); gesture (berupa tersenyum, menganggukkan kepala tanda setuju akan perilaku yang ditunjukkan, tepuk tangan, mengacungkan jempol); hadiah, atau penghargaan berupa nilai atau peringkat yang bagus. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005) ada lima tujuan utama dari pemberian penguatan positif, yaitu (1) penguatan yang efektif akan meningkatkan minat dan kesadaran belajar siswa (2) penguatan yang positif

menumbuhkan motivasi belajar pada siswa selama proses pembelajarannya (3) juga dapat diterapkan untuk menanggulangi perilaku siswa yang mengganggu sehingga meningkatkan kapasitas belajar siswa (4) siswa akan menjadi lebih percaya diri untuk bertanggung jawab pada aktivitas pengalaman belajarnya.(5) memungkinkan untuk terjadinya perkembangan dalam proses berpikir yang berbeda dalam mengambil keputusan.

- b. Penguatan negatif, mengontrol perilaku siswa terkadang bukan hal yang mudah, pasti ada saja perilaku yang muncul yang tidak sesuai dengan harapan guru. Penguatan negatif biasanya dapat diberikan pada kondisi munculnya perilaku yang salah, tidak sesuai norma atau aturan, atau perilaku belajar yang tidak baik lainnya. Tujuan dari penguatan negatif ini adalah guna memastikan bahwa perilaku-perilaku tersebut bisa berkurang frekuensinya dan bahkan menghilang sama sekali. Menurut Khairani (2014) penguatan negatif dalam pembelajaran dapat berbentuk antara lain: menunda atau tidak memberikan penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa, dan lain sebagainya). Misalnya ketika ada anak di kelas yang berkata kasar kepada teman sekelasnya, maka guru dapat menegurnya dan memintanya untuk menyapu halaman sekolah ketika jam istirahat tiba. Harapannya bahwa perilaku yang sama tidak akan terulang, karena siswa tersebut akan merasa tidak senang berada pada kondisi tidak memiliki waktu istirahat karena harus melaksanakan konsekuensi dari perilaku buruknya tersebut.

Menurut B.F Skinner ketepatan waktu pemberian penguatan juga menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan terciptanya perilaku yang diharapkan. Menurut Parwati, dkk (2017) ada empat macam jadwal pemberian penguatan yang dapat dipertimbangkan, yakni:

- 1) *Fixed Ratio* (FR) adalah jadwal pemberian penguatan yang diberikan setelah sejumlah perilaku yang ditargetkan berhasil ditunjukkan. Misalnya seorang guru berkata kepada

siswanya akan memberikan hadiah bagi siswa yang berhasil menjawab lima pertanyaan kuis secara benar.

- 2) *Variable Ratio* (VR) terjadi ketika penguatan diberikan setelah siswa menunjukkan beberapa respons yang bervariasi, Misalnya seorang anak yang diberi hadiah setelah membaca 5 halaman bukunya, kemudian 7 halaman, 8 halaman dan seterusnya. Waktu pemberian penguatan yang tidak dapat diprediksi ini diharapkan membuat anak tetap semangat untuk melanjutkan bacaannya.
- 3) *Fixed Interval* (FI) adalah pemberian penguatan pada suatu perilaku pada rentang waktu tertentu, jadi waktu pemberian penguatan bisa diprediksi (misalnya setiap 20 menit)
- 4) *Variable Interval* (VI) adalah pemberian penguatan yang memiliki waktu yang tidak tetap bergantung pada respons, dengan jarak antara respons dan penguatan yang bermacam-macam.

3. Pembentukan Kebiasaan (*habit formation process*)

Penguatan baik positif maupun negatif dapat membentuk kebiasaan terhadap perilaku yang ditargetkan. Ketika seorang siswa mendemonstrasikan sebuah perilaku secara benar dan segera mendapat penguatan dari guru maupun orang tua secara konsisten, maka akan ada kecenderungan dia mengulangi perilaku yang sama karena lingkungan membentuknya untuk mempertahankan perilaku tersebut. Menurut Watson dalam teori behaviorisme klasiknya mengungkapkan bahwa rangsangan yang diberikan secara berulang dan efektif akan mendapatkan tanggapan yang berulang pula, yang akan bermuara pada terbentuknya kebiasaan dan menjadi hal yang otomatis terjadi. Misalnya ketika seorang anak terbiasa mendapatkan penguatan ketika dia menunjukkan perilaku saling menolong dengan sesama temannya di kelas, maka perilaku atau sifat menolong tersebut akan menjadi kebiasaan dan terjadi proses internalisasi nilai saling menolong di dalam dirinya.

Selanjutnya, dalam teori neo-behaviorisme Skinner menambahkan unsur imitasi dalam pembentukan kebiasaan anak. Dalam ilmu sosiologi, imitasi adalah upaya meniru perilaku orang lain, baik penampilan, sikap, gaya bicara maupun hal-hal lain yang dilihatnya dari orang lain. Kebiasaan terhadap perilaku tertentu dapat terbentuk akibat proses imitasi yang dilakukan dari lingkungan belajarnya, yang jika secara konsisten dilakukan dapat menjadi kebiasaan baginya.

Kekuatan dan Kelemahan Teori Behaviorisme

Teori belajar Behaviorisme adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mencapai perubahan perilaku yang sifatnya permanen melalui pengalaman hidupnya sendiri, dan meminimalisir terbentuknya perilaku yang tidak diharapkan sejak dini. Teori belajar Behaviorisme juga bermanfaat bagi guru karena mampu merangsang dan memfasilitasi guru untuk selalu menyadari keadaan dan kondisi terbaik yang dapat memengaruhi pembelajaran. Guru dituntut untuk selalu siaga dan terampil dalam menciptakan stimulus yang tepat dalam lingkungan belajarnya, memikirkan cara-cara paling efektif untuk menghasilkan perubahan perilaku positif dari anak, dan meningkatkan kewaspadaannya untuk meminimalisir terbentuknya perilaku-perilaku yang tidak diharapkan. Kekuatan lain dari teori Behaviorisme yaitu sangat ideal jika diterapkan untuk memperoleh keterampilan yang membutuhkan latihan dan pembiasaan dan akan meningkatkan fokus dan konsentrasi siswa karena penerapan hukuman dan penguatan.

Setiap teori tidak akan ada yang sempurna, begitu pun dengan teori Behaviorisme. Beberapa kelemahan yang diklaim bahwa teori belajar Behaviorisme kurang efektif dalam menjadikan siswa sebagai pembelajar yang mandiri dan kreatif. Siswa akan menjadi pembelajar yang pasif, konvergen dan berpikir linear karena hanya mengharapkan stimulus dari gurunya, ketika stimulus tidak diberikan maka siswa akan kesulitan untuk memulai proses belajarnya dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri. Guru akan menjadi satu-satunya fokus dan sumber belajar dalam proses

Teori Belajar Behaviorisme

pembelajaran Behaviorisme, apa yang diketahui guru itu pulalah yang akan diketahui siswa, karena hanya akan terjadi transfer pengetahuan dari guru ke siswa, sehingga inisiatif siswa untuk memecahkan suatu masalah yang ada, tidak akan terealisasi. Akibatnya, murid hanya dianggap sebagai seseorang yang perlu 'diberi makan' dan tidak terjadi proses berpikir di dalamnya. Karena siswa akan selalu tergantung dengan gurunya ketika menemui masalah yang tidak bisa dipecahkan sendiri.

Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan Behaviorisme cenderung mengabaikan aspek afektif dari siswa karena tidak banyak kepedulian diberikan pada perasaan dan keinginan siswa, siswa tidak diberikan kesempatan untuk menyatakan apa yang diinginkan, yang disenangi, yang tidak ingin dikerjakan karena guru memegang otoritas atas proses pembelajaran. Dengan kata lain siswa tidak mendapat wadah untuk menentukan jati dirinya untuk mencapai apa yang diinginkannya secara independen.

Aplikasi Pembelajaran Berdasarkan Teori Belajar Behaviorisme

Dalam menerapkan teori belajar Behaviorisme ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, antara lain karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, materi ajar, media, sarana dan prasarana yang tersedia. Beberapa langkah-langkah umum yang berlandaskan pada teori behaviorisme yang dapat diterapkan adalah:

1. Tahap persiapan

- a. Menentukan tujuan pembelajaran, materi untuk mencapai tujuan tersebut, serta media, alat dan bahan yang dibutuhkan
- b. Melakukan analisis lingkungan belajar untuk memastikan lingkungan mampu memberikan stimulus yang efektif bagi siswa serta mengidentifikasi pengetahuan awal siswa.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Menyampaikan materi dimulai dari hal-hal sederhana atau dari hal-hal yang sudah diketahui oleh siswa, kemudian diarahkan pada inti materi pelajaran yang harus dikuasai.

- b. Menyajikan materi pelajaran
- c. Untuk mendapatkan respons siswa, guru dapat memberikan stimulus dalam bentuk pertanyaan, soal atau kuis baik secara lisan maupun tulisan
- d. Setelah ada respons yang ditunjukkan siswa, guru kemudian menganalisis respons tersebut dan menentukan apakah respons sudah sesuai dengan yang diharapkan guru.
- e. Jika respons yang disampaikan sudah benar, maka guru harus memberikan penguatan positif berupa tepuk tangan, pujian atau nilai yang bagus, sebaliknya jika respons yang muncul salah maka guru memperbaiki kesalahan sesegera mungkin.
- f. Memberikan stimulus baru, dan melihat serta menganalisis respons yang muncul
- g. Memberikan penguatan lanjutan baik penguatan positif maupun penguatan negatif.

3. Tahap Penilaian dan Evaluasi

Penilaian terhadap performa siswa dapat dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran, guru dapat melihat bagaimana keaktifan siswa, kerja sama dan pencapaian hasil belajar atau perilaku yang diharapkan. Untuk memperkuat perilaku yang baik guru dapat memberikan penguatan berupa hadiah atau pujian, dan untuk melemahkan perilaku atau respons yang tidak diharapkan guru dapat mengoreksi, menegur atau memberi hukuman.

Daftar Pustaka

- Asfar, AMIT., Asfar, AMIA., Halamury MF, (2019), *Teori Behaviorisme*, 1-32.
- Asri Budiningsih, C. (2005). *Belajar dan Pembelajaran / C. Asri Budiningsih*. Jakarta : Rineka Cipta,.
- Familus Familus. (2018). *Teori Belajar Aliran Behaviorisme Serta Implikasinya dalam Pembelajaran*. 11(2).
<https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/download/516/1/4839>

Teori Belajar Behaviorisme

Hardianto, Deni. "Paradigma Teori Behaviorisme Dalam Pengembanganmultimedia Pembelajaran." *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, No. 0 (2012)

Isti`Adah, Feida Noorlaila. (2020). *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*. Edu Publisher.

Makmun Khairani, H. Haji. (2017). *Psikologi belajar / Drs. H. Makmun Khairani, M.Pd. Psikolog*. Yogyakarta :Aswaja Pressindo.

Parwati, Ni Nyoman, dkk. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada

Skinner, B. F. (1965). *Science And Human Behavior*. Simon and Schuster

Syaiful Bahri Djamarah, (1964) Aswan Zain, 1952-. (2006). *Strategi belajar mengajar / Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain*. Jakarta :Rineka Cipta,.

PROFIL PENULIS



Desy Liliani Husain, S.Pd., M.Hum

Penulis adalah lulusan dari SMAN 3 Kota Kendari Prov. Sulawesi Tenggara, kemudian melanjutkan pendidikannya Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Halu Oleo untuk program sarjana, lulus pada tahun 2012 dan selanjutnya Jurusan Bahasa Inggris Universitas Hasanuddin untuk program magister dan lulus pada tahun 2014 dengan memperoleh Beasiswa Unggulan dari DIKTI.

Penulis memiliki minat dan kepakaran di bidang pendidikan, khususnya pendidikan Bahasa Inggris.

Dalam pelaksanaan tridharma, penulis sebagai dosen selain mengajar juga aktif melaksanakan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bidang pendidikan misalnya penelitian terkait implementasi metode/teknik pengajaran, penelitian pada penerapan teknologi dalam pembelajaran, penelitian terkait isu-isu krusial dalam pembelajaran bahasa secara umum dan peneliti juga tergabung dalam beberapa organisasi atau komunitas seperti Gerakan Pemasarakatan Minat Baca Provinsi Sulawesi Tenggara dan *Indonesian Technology Enhanced Language Learning (iTELL)*. Sejak tahun 2021 hingga saat ini, penulis juga terlibat sebagai Fasilitator Sekolah Penggerak pada Program Sekolah Penggerak Kemendikbudristek yang mempunyai peran memfasilitasi sekolah-sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Email Penulis: desy.lilian@uho.ac.id

BAB 3 TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME

Fitria Meisarah, S.Pd., M.Pd.

Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong

Pendahuluan

Teori belajar berlandaskan pada penelitian berbagai disiplin ilmu yang relevan. Psikologi, ilmu saraf, ekologi perilaku, dan evolusi adalah beberapa disiplin ilmu yang berkontribusi dalam pengembangan teori belajar. Meskipun ada banyak teori belajar yang mendominasi pada abad ke-19, teori belajar konstruktivisme dari sudut pandang psikologi dipandang signifikan pada perkembangan pembelajaran (Meisarah et al., 2020; Tabun et al., 2022).

Ketidakpuasan pada teori belajar behaviorisme yang berfokus pada perilaku yang dapat diamati, sejumlah ahli psikolog memandang patut teori belajar lebih memperhatikan pendekatan berbasis representasi mental siswa. Mereka menguraikan bahwa pengetahuan bermula dari kerangka intelektual yang ada pada masing-masing siswa yang dikembangkan sesuai tahapan perkembangan kognitif (Tabun et al., 2022).

Dalam perkembangan selanjutnya, pengetahuan tidak hanya diintegrasikan dari perkembangan kognitif, melainkan pula interaksi dengan lingkungan. Pemikiran ini menggeser dinamika perubahan teori belajar kognitif ke arah konstruktif, yakni membangun pengetahuan berdasarkan kognitif dan sosial-budaya (Meisarah et al., 2020; Tabun et al., 2022). Bab ini akan membahas gagasan dalam konsep dan konsepsi teori belajar konstruktivisme.

Pengertian Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah teori belajar tentang bagaimana siswa dapat memperoleh pengetahuan dan belajar (Al-jarrah et al., 2019; Meisarah et al., 2020; Tabun et al., 2022). Pengetahuan tidak diperoleh melalui pemberian informasi yang bisa segera dipahami oleh siswa, sebaliknya siswa harus mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Konstruksi pengetahuan terjadi ketika siswa mengalami sesuatu dan merefleksikan pengalaman tersebut. Siswa mencoba memahami apa yang diajarkan dengan mencoba (praktik) untuk menyesuaikan dengan pengalamannya. Dalam teori konstruktivisme, konstruksi pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa secara aktif dan kontekstual melalui interaksi lingkungan sosial

Konstruktivisme sering dikaitkan dengan metode pengajaran yang berbasis pemusatan siswa (Meisarah et al., 2020; Tabun et al., 2022) sebagai konsepsi pembelajarannya. Ide sentral ini mungkin terutama karena konstruktivis berfokus pada pengetahuan siswa sebelumnya sebagai titik awal untuk belajar, preferensi belajar siswa yang tercermin dalam tindakan dan aktivitas, dan persepsi tentang guru. Pengetahuan merupakan representasi mental atau pengalaman yang sudah ada sebelumnya yang diintegrasikan untuk mengasimilasi informasi baru dan memungkinkan untuk mengakomodasi informasi tersebut dengan cara memodifikasinya sesuai kerangka perkembangan kognitif (Doolittle, 2014; Tabun et al., 2022). Modifikasi pengetahuan dilakukan dengan menggunakan landasan pengalaman siswa sebelumnya, kemudian membuang dan/ atau membangun kembali pemahaman lama berdasarkan informasi baru yang siswa pelajari.

Perkembangan kognitif sebagai perubahan struktur mental internal memerlukan pengaturan dan pengorganisasian diri siswa terhadap tindakan dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan (Tabun et al., 2022). Secara eksplisit, pengaturan dan pengorganisasian diri dideskripsikan sebagai metakognisi (Al-jarrah et al., 2019; Meisarah et al., 2020). Ide-ide metakognitif berfokus pada pemahaman siswa atas proses belajar dan objektivitas pencapaiannya, serta penyusunan strategi pembelajaran. Pengaturan diri meliputi pengaturan fungsi

Teori Belajar Konstruktivisme

kognitif, pemaknaan pengetahuan baru, kesadaran atas struktur pengetahuan saat ini dan kebutuhan akan datang. Beberapa aktivitas pengaturan diri antara lain mengetahui: 1) apa yang diketahui, 2) apa yang mampu dilakukan, 3) apa yang harus dilakukan dan kapan melakukannya, serta 4) mengatur perencanaan, pemantauan, dan evaluasi. Pengaturan diri juga tercermin pada mediasi diri untuk membangun representasi mental atas konsep, hubungan, sifat objek, selanjutnya digeneralisasikan menjadi pengetahuan baru (Tabun et al., 2022).

Konstruktivisme menekankan siswa sebagai pembuat makna, sedangkan guru adalah fasilitator pembelajaran (Tabun et al., 2022). Aliran konstruktivisme memindahkan lokus kontrol pembelajaran dari guru ke siswa. Guru bukan mentransmisikan pengetahuan, melainkan memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dengan memberikan berbagai pengalaman. Sebagai fasilitator, guru berperan dalam:

1. kesiapan untuk berinteraksi dengan siswa sebagai pribadi, alih-alih mengambil peran figur otoritas,
2. menghargai dan memercayai siswa dalam mengambil keputusan sendiri tentang pembelajarannya,
3. memahami siswa dari sudut pandang empatik, tanpa menilai atau menganalisis dari sudut pandang objektif tertentu,
4. menyiapkan atau menawarkan lebih banyak pilihan kegiatan atau situasi berbasis masalah untuk memberdayakan siswa dalam pengembangan dan perubahan konsepsi,
5. menciptakan pembelajaran melalui kolaborasi aktif dalam komunitas kelas, dan
6. menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang merangsang semangat belajar siswa.

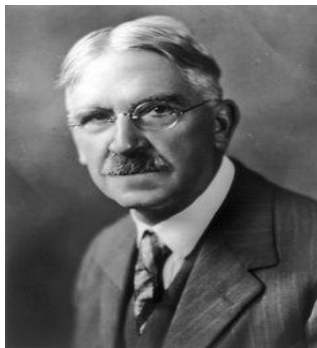
Perspektif Para Tokoh Teori Belajar Konstruktivisme

Awal mula kelahiran teori belajar konstruktivisme dimotori oleh Socrates (470–399 SM) dengan teori mengajar “Hippocrates”. Ajaran Socrates menekankan pada berpikir kritis dengan mempertanyakan validitas penalaran sebelum menarik kesimpulan. Pemikiran Socrates

dikembangkan oleh pengikut setianya, Plato (428-347 SM) yang terkenal dengan gagasan “Schemata”. Menurutnya, *schemata* merupakan pusat proses konstruksi pengetahuan di mana pendidikan terjadi sesuai dengan pengalaman siswa dan setting sosial. Ide Plato, selanjutnya dikembangkan lebih lanjut oleh Immanuel Kant (1724-1804) yang memperkenalkan “Skema” sebagai struktur bawaan yang mengatur dunia (Jia, 2010; Tabun et al., 2022).

Konstruktivisme terus berkembang dipertengahan abad ke 17 hingga awal abad 20. Beberapa psikolog yang berperan dalam pengembangan teori belajar konstruktivisme antara lain: Giambattista Vico (1668-1744), Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831), John Dewey (1859-1952), James Baldwin (1891-1934), Jean Piaget (1896-1980), Lev Vygotsky (1896-1934), Nelson Goodman (1906-1998), Adrianus Dingeman de Groot (1914-2006), Jerome Bruner (1915-2016), Ernst von Glasersfeld (1917-2010), Howard Gardner (1943-sekarang), Bernhard Poerksen (1969-sekarang), dan Frederic Charles Bartlett (1891-1969) (Bada, 2015; Meisarah et al., 2020; Tabun et al., 2022). Penulis yang paling berpengaruh signifikan dalam perkembangan konstruktivis adalah tiga psikolog, John Dewey, Jean Piaget, dan Lev Vygotsky (McInerney, 2005; Tabun et al., 2022). Interpretasi tentang konstruktivisme antara Dewey dan Vygotsky memiliki kemiripan, namun Piaget memiliki jalur interpretasi yang berbeda. Gagasan yang relevan dari ketiganya dijelaskan dalam uraian di bawah ini:

1. John Dewey



Gambar 3.1: Visual John Dewey
Sumber: Pinterest.com

Teori Belajar Konstruktivisme

Risalah yang berkaitan dengan konstruktivisme terbit tak lama setelah pergantian abad ke 19. Buku “Anak dan Kurikulum” (1902) berisi keyakinan bahwa belajar merupakan proses sosial dan interaktif. Pendidikan seharusnya tidak memperhatikan perolehan seperangkat keterampilan yang telah ditentukan sebelumnya, tetapi realisasi potensi anak.

Dasar buku ini merupakan kritik atas pendekatan behavioris yang dia anggap sebagai transfer pengetahuan tentang subjek tertentu. Pendekatan transfer instruksional hanya mungkin efektif dalam mengajarkan konten faktual, namun kurang berguna dalam mengembangkan keterampilan tingkat tinggi seperti penalaran dan pemecahan masalah. Pembelajaran behavioris tidak benar-benar menjelaskan bagaimana pembelajaran terjadi, dan proses sosial sebagai fitrah manusia tidak terlihat. Anak ditempatkan sebagai makhluk yang belum matang yang akan dimatangkan melalui pembelajaran. Kekhawatiran Dewey atas pendekatan behavioris adalah pengkondisian perilaku yang meminimalkan bahkan mengabaikan pentingnya kesadaran, yang bisa dikatakan sebagai esensi kecerdasan (Jaitner, 2018; Vanderstraeten, 2002).

Dewey berpendapat bahwa pendidikan seharusnya menjadi proses sosial yang berusaha untuk berhubungan dengan pengalaman siswa sebelumnya yang memungkinkan siswa membangun pembelajaran dan menghubungkannya dengan informasi baru. Lebih spesifik, Dewey mengatakan bahwa pengetahuan muncul dari situasi di mana pengalaman bermakna terjadi. Situasi direpresentasikan sebagai konteks sosial seperti komunitas belajar (misalnya ruang kelas, perkumpulan,) di mana siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan bersama. Pengalaman bermakna diinterpretasikan sebagai keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial melalui interaksi aktif dan negosiasi siswa dengan komunitas sekolah dan orang lain di lingkungan siswa tinggal (Hyde, 2015; Jaitner, 2018; Vanderstraeten, 2002).

Salah satu analogi Dewey yang paling terkenal adalah sepakbola, pemain dan penonton (Phillips, 1995; Tabun et al., 2022). Analogi ini mengilustrasikan preferensi belajar siswa aktif vs. pasif. Dewey menggambarkan penonton sepakbola tidak berpengaruh dalam

jalannya permainan, yang direpresentasikan sebagai pembelajaran pasif. Pemain sepakbola, sebaliknya harus aktif terlibat selama proses permainan. Melalui proses permainan, siswa memperoleh pengetahuan dengan belajar untuk mengetahui melalui partisipasi dan tindakan. Sepakbola dimainkan dalam proses yang berbeda dalam setiap permainannya. Hal ini menyiratkan bahwa pengetahuan siswa akan berkembang sesuai dengan pengalaman belajar yang baru tanpa mengubah sesuatu keadaan sebelumnya. Pengetahuan diasumsikan sebagai kebenaran yang bersifat fabulistik atau sementara untuk mengakui subjektifitas saat ini yang memungkinkan untuk dibantah berdasarkan pengalaman berikutnya yang belum diketahui (Splitter, 2009; Tabun et al., 2022).

Implikasi pedagogi sosialisasi anak di sekolah telah mengantarkan Dewey dalam pengembangan kerangka kerja instruksional yang diperlukan untuk mempraktikkan gagasan konstruktivis. Sebelumnya, Dewey lebih berfokus pada panduan pembelajaran siswa serta peran guru dan masyarakat dalam pembentukan situasi di mana pembelajaran berlangsung. Karya Dewey selanjutnya cenderung tentang peran sekolah dalam mengembangkan proses sosial dan pengembangan profesional siswa agar mampu diterapkan sejalan dengan pemikiran konstruktivisme miliknya (Jaitner, 2018).

2. Jean Piaget



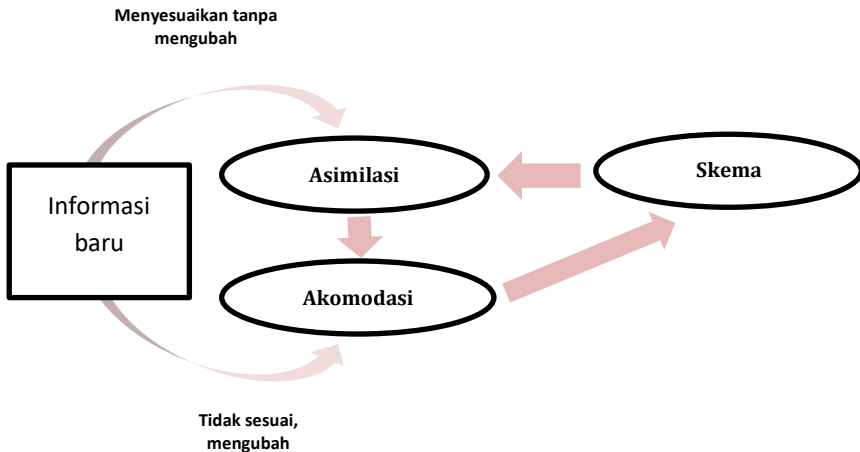
Gambar 3.2: Visual Jean Piaget
Sumber: Pinterest.com

Teori Belajar Konstruktivisme

Piaget adalah psikolog dengan karya monumental tentang perkembangan kognitif anak yang terbit pada tahun 1936. Kerangka teoretis perkembangan kognitif berdasar pada epistemologi genetik tentang bagaimana pengetahuan berkembang dalam struktur kognitif (skema) manusia (Doolittle, 2014; Tabun et al., 2022). Skema adalah mental yang berisi kumpulan pengetahuan yang berfungsi sebagai lemari arsip di mana informasi disimpan, diperbarui, dan diambil. Skema merepresentasikan relativitas antara bagian-bagian komponen yang melibatkan pengalaman dan konsep yang tersusun dan tersimpan dalam otaknya. Pembentukan skema terdiri dari konsep umum dan khusus tentang informasi yang disimpan dan informasi baru yang akan dibandingkan untuk memperoleh pemahaman. Skema membentuk suatu sistem untuk memahami bagaimana individu membangun pengetahuan dan bagaimana pengetahuan digunakan.

Kognitif merupakan produk pemikiran dari waktu ke waktu sesuai dengan tahap perkembangan anak. Skema berperan dalam menyusun pola tindakan atau perilaku tertentu yang mendasari kecerdasan tertentu sesuai dengan tahap perkembangannya. Salah satu temuan penting dari penelitian awal Piaget adalah kecerdasan bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan berkembang secara bertahap yang dipengaruhi oleh faktor biologis dan eksternal. Perubahan kognitif melalui proses adaptasi terhadap fenomena yang diamati atau penyesuaian diri dengan lingkungan. Proses adaptasi terbagi menjadi dua, yaitu asimilasi dan akomodasi (Doolittle, 2014; Meisarah et al., 2020; Sari et al., 2020; Tabun et al., 2022; Wankat & Oreovicz, 2015). Asimilasi merupakan integrasi informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada untuk disesuaikan. Proses ini terjadi secara alami dan berlangsung secara terus menerus melalui pola tindakan atau perilaku untuk membangun makna. Asimilasi meningkatkan pertumbuhan skema, tetapi tidak mengubahnya. Sedangkan, akomodasi merupakan kebalikan dari asimilasi. Akomodasi tidak mengintegrasikan pengetahuan ke dalam skema yang sudah ada, melainkan memodifikasi skema atau membuat skema baru. Akomodasi merupakan perubahan kognitif secara kualitatif untuk memahami lingkungan yang belum diketahui melalui penafsiran konsep dan kerangka kerja baru. Akomodasi terjadi ketika informasi

baru tidak sesuai dengan skema dalam diri anak yang memungkinkannya untuk memodifikasi atau membuat skema baru. Akomodasi bekerja pada setiap anak dengan tahapan yang berbeda yang disebabkan oleh latar belakang pengetahuan yang berbeda-beda.



Gambar 3.3: Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Sumber: (diolah oleh penulis)

Dua puluh tahun setelahnya, Piaget mengembangkan gagasan pembelajaran aktif (Wankat & Oreovicz, 2015). Menurutnya, pengetahuan dibuat daripada ditemukan dan keterampilan tidak bisa diajarkan tetapi harus dipelajari. Hal ini bermakna bahwa siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan. Pengetahuan bukanlah apa yang diperoleh siswa melalui transfer pengetahuan oleh guru, melainkan melalui eksplorasi dan eksperimen yang mendorong terciptanya pemahaman baru. Guru menciptakan peluang dan keluasan kesempatan bagi siswa untuk berupaya secara individual atas perkembangan kognitifnya. Guru mendorong siswa dengan tingkat kognitif yang berbeda agar berkolaborasi dalam pertukaran pemikiran dan pengetahuan sehingga siswa menjadi lebih kritis dan lebih matang pemahamannya

Gagasan-gagasan Piaget memiliki implikasi penting dalam pengajaran dan pembelajaran di rentang tahun 1960-an dan 1970-an. Kedua temuan Piaget merupakan prinsip dasar konstruktivisme. Meskipun, pada penelitian awal tidak secara khusus berkaitan dengan

Teori Belajar Konstruktivisme

pendidikan, tetapi temuannya sangat relevan dan berpengaruh pada teori pendidikan. Indikasi ini muncul karena keterkaitan antara perkembangan kognitif anak dan peran guru dalam membimbing dan memfasilitasi perkembangan kognitif dengan memberikan berbagai pengalaman, kegiatan, atau situasi yang melibatkan siswa yang membutuhkan adaptasi. Piaget menekan fokus pada proses bukan hasil, penggunaan metode aktif dan aktivitas kolaboratif, serta pengembangan pemikiran logis berbasis masalah sesuai dengan tingkatan tahap perkembangan yang sesuai.

Selain perkembangan kognitif sebagai ide sentral pemikirannya, Piaget juga melibatkan interaksi dalam proses pembelajaran. Struktur kognitif dibangun oleh siswa sendiri secara internal dan diuji melalui interaksi pribadi dengan dunia luar (Perfors, 2016). Namun, konsepsi konstruktivisme Piaget menempatkan interaksi semata-mata sebagai bantuan bagi siswa untuk secara mandiri menilai informasi baru terhadap pengalaman sebelumnya, dan kemudian menghubungkannya. Siswa dapat membuang atau membentuk kembali pemahaman lama berdasarkan informasi baru, atau bahkan mengabaikan informasi baru yang tidak sesuai. Ketika siswa dihadapkan pada ketidaksesuaian antara informasi baru dan pengalaman sebelumnya, siswa berkesempatan untuk belajar dengan cara mengakomodasi melalui negosiasi.

Lebih lanjut Piaget menjelaskan bahwa perkembangan intelektual muncul dari konflik sosio-kognitif (disekilibrium kognitif) yang terjadi dalam interaksi teman sebaya di antara anak-anak. Konflik sosio-kognitif menciptakan ketidakseimbangan kognitif, yang pada akhirnya menumbuhkan kemampuan dalam memahami makna dan perspektif berbeda yang memengaruhi perkembangan kognitifnya. Konflik merupakan katalis untuk belajar, yang memberi energi pada pembelajaran dan memiliki manfaat potensial. Siswa mampu berpikir kritis, menghasilkan penalaran yang lebih tinggi, kreatif, dan kontradiktif. Meskipun, Piaget mengakui manfaat interaksi, namun dia tidak memberikan nilai sosial dalam membentuk siswa. Bagi Piaget, pembelajaran dimulai dan diakhiri oleh individu yang tergantung pada pengetahuan sebelumnya serta manifestasi

proses konstruksi dan pengujian hipotesis (Perfors, 2016; Wankat & Oreovicz, 2015).

3. Lev Vygotsky



Gambar 3.4: Visual Lev Vygotsky

Sumber: Pinterest.com

Terkenal dengan analogi hidrogen dan oksigen, Vygotsky mengilustrasikan bagaimana proses perkembangan dan pembelajaran terjadi. Dalam analoginya, Vygotsky menjelaskan bahwa air adalah senyawa yang menakjubkan yang hanya dapat dibuat dengan kombinasi dua elemen, hidrogen dan oksigen. Kinerja air dapat diketahui dalam penguraian kimia, namun hal itu tidak memberi tahu tentang bagaimana sifat air yang sesungguhnya. Begitu pula dengan perkembangan dan belajar. Keduanya merupakan perpaduan antara pemikiran dan perkataan (tindakan) yang memiliki hubungan dalam proses sosial yang berkelanjutan (Zittoun, 2021).

Perspektif Vygotsky tentang konstruktivisme sejalan dengan pemikiran Dewey setelah dia mempertimbangkan interpretasi Piaget. Konstruktivisme Vygotsky berfokus pada peranan interaksi sosial dalam perkembangan kognisi (Meisarah et al., 2020; Tabun et al., 2022). Pengetahuan adalah mental internal yang dibangun dengan melibatkan interaksi sosial untuk belajar memahami dan memecahkan masalah. Kerangka konseptual yang dibangun oleh Vygotsky tidak memisahkan individu dan masyarakat dalam proses ko-konstruksi.

Teori Belajar Konstruktivisme

Vygotsky menekankan peran sentral pengalaman sosial antara orang dewasa dan anak dalam pembelajaran. Hal lain yang ditawarkan dari pemikiran Vygotsky adalah bahasa dan budaya (Doolittle, 2014; Tabun et al., 2022). Kognitif merupakan bagian universal dari proses pengembangan budaya yang memerlukan internalisasi bahasa.

Perspektif konstruktivisme Vygotsky berakar pada dua prinsip, yaitu "*More Knowledgeable Other (MKO) dan Zone of Proximal Development (ZPD)*" (McInerney, 2005; Mcleod, 2018; Theodore, 2022). MKO mengacu pada orang lain yang memiliki pemahaman yang lebih baik atau tingkat kemampuan yang lebih tinggi dari anak sehubungan dengan tugas tertentu. MKO dalam hal ini adalah teman sebaya, baik anak-anak maupun orang lain yang lebih dewasa yang memiliki lebih banyak pengalaman atau pengetahuan (Theodore, 2022).

Gagasan kedua Vygotsky tentang ZPD merupakan yang paling krusial (McInerney, 2005). ZPD didefinisikan sebagai perbedaan potensi tingkat perkembangan kognitif yang bergantung pada di mana pembelajaran berlangsung. Setiap fungsi dalam perkembangan muncul dua kali, yaitu pada tingkat sosial (interpsikologis) dan pada tingkat individu (intrapsikologis). Intrapsikologis merupakan tingkat perkembangan yang sebenarnya yang dapat dicapai secara mandiri. Sedangkan interpsikologis merupakan tingkat perkembangan potensial di yang memerlukan bimbingan orang lain Tingkat perkembangan yang sebenarnya tercermin pada kemampuan yang berfungsi sesuai dengan perkembangan aktualnya. Pencapaian mandiri pada tingkat perkembangan yang sebenarnya tercermin dari kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan struktur kognitif yang ada, namun hasilnya belum matang. Sebaliknya, pendewasaan dalam pemecahan masalah ditentukan melalui bimbingan orang dewasa atau dalam kolaborasi dengan rekan yang lebih mampu. Tingkat perkembangan dapat dicapai atau bahkan melebihi dari apa yang dapat dicapai sendiri ketika anak terlibat penuh dalam perilaku sosial. Dengan kata lain, perkembangan ZPD tergantung pada interaksi yang dilakukan anak (Hyde, 2015; McInerney, 2005; Mcleod, 2018).

ZPD adalah zona sensitifitas kritis yang menghubungkan pembelajaran dan perkembangan kognitif. ZPD berada di atas kemampuan anak saat ini tetapi tidak terjangkau, sehingga diperlukan tingkat bantuan yang dapat dilakukan. Ini menjelaskan mengapa anak terkadang tidak mampu menyelesaikan sesuatu dengan baik ketika mandiri dibandingkan ketika dia bekerja sama dengan orang dewasa. Hal ini bukan berarti karena orang dewasa membantunya, melainkan keterlibatan orang dewasa dalam menuntun pemikiran dan memfasilitasi penyelesaian dengan lebih baik.

Dalam konsep ZPD dijelaskan bahwa fungsi-fungsi terkait kemampuan merupakan kuncup perkembangan, bukan buah. Diperlukan usaha untuk mengetahui proses sosial yang dapat digunakan untuk membawa kuncup ini berkembang menjadi bunga, kemudian buah. Pembelajaran yang baik adalah yang mendahului perkembangannya. Pembelajaran sosial cenderung mendahului tahap perkembangan anak. Gagasan ini kemudian menghantarkan pada konsep “scaffolding” (McInerney, 2005; Mcleod, 2018; Theodore, 2022) yang populer di awal tahun 1970-an. Scaffolding adalah sifat transformatif dari pengetahuan baru yang memerlukan bimbingan orang dewasa untuk maju satu tingkat pada satu waktu.

Daftar Pustaka

- Al-jarrah, T. M., Mansor, N., Talafhah, R. H., & Al-jarrah, J. M. (2019). The application of metacognition, cognitivism, and constructivism in teaching writing skills. *European Journal of Foreign Language Teaching*, 3(4), 199–213. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2531617>
- Bada, S. O. (2015). Constructivism Learning Theory : A Paradigm for Teaching and Learning. *Journal of Research & Method in Education*, 5(6), 66–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.9790/7388-05616670>
- Doolittle, P. E. (2014). Complex Constructivism: A Theoretical Model of Complexity and Cognition. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 26(3), 485–498.

<http://www.isetl.org/ijthe/%5Cnhttp://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1060852.pdf>

- Hyde, B. (2015). Confusion in the Field! Providing Clarity on Constructivism and Constructionism in Religious Education. *Religious Education*, 110(3), 289–302. <https://doi.org/10.1080/00344087.2015.1039384>
- Jaitner, D. (2018). Reconstructive Habits: Dewey on Human Functioning. *Ethics in Progress*, 9(1), 4–24. <https://doi.org/10.14746/eip.2018.1.1>
- Jia, Q. (2010). A Brief Study on the Implication of Constructivism Teaching Theory on Classroom Teaching Reform in Basic Education. *International Education Studies*, 3(2), 197–199. <https://doi.org/10.5539/ies.v3n2p197>
- McInerney, D. M. (2005). Educational Psychology – Theory, Research, and Teaching A 25-year retrospective.pdf. *Educational Psychology*, 25(6), 585–599. [https://doi.org/McInerney, Dennis M \(2005\). Educational Psychology – Theory, Research, and Teaching: A 25-year retrospective. Educational Psychology, 25\(6\), 585–599. doi:10.1080/01443410500344670](https://doi.org/McInerney, Dennis M (2005). Educational Psychology – Theory, Research, and Teaching: A 25-year retrospective. Educational Psychology, 25(6), 585–599. doi:10.1080/01443410500344670)
- Mcleod, S. (2018). *The Zone of Proximal Development and Scaffolding What is the Theory of Scaffolding?* <https://www.simplypsychology.org/Zone-of-Proximal-Development.html>
- Meisarah, F., Salahuddin, M., Sari, I. N., Sinaga, R., & Iman, A. (2020). *Dunia Pendidikan Indonesia Menuju Era Revolusi 4.0*. CV. AA Rizky.
- Perfors, A. (2016). Piaget, Probability, Causality, and Contradiction. *Human Development*, 59(1), 26–33. <https://doi.org/10.1159/000447339>
- Phillips, D. C. (1995). (1995). The Good, the Bad, and the Ugly: The Many Faces of Constructivism. *Educational Researcher*, 24(7), 5–12.

- Sari, R. K., Sutiadiningsih, A., Zaini, H., Meisarah, F., & Hubur, A. A. (2020). Factors affecting cognitive intelligence theory. *Journal of Critical Reviews*, 7(17), 402–410. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31838/jcr.07.17.56>
- Splitter, L. J. (2009). Authenticity and constructivism in education. *Studies in Philosophy and Education*, 28(2), 135–151. <https://doi.org/10.1007/s11217-008-9105-3>
- Tabun, Y. F., Ariningsih, K. A., Jalal, N. M., Hau, R. R., Suprapmanto, J., Meisarah, F., Nuruddaroini, M. A., Renaldi, R., Sesrita, A., Julyanti, E., & Akbar, A. (2022). *Teori Pembelajaran*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Theodore, T. (2022). *Lev Vygotsky (Psychologist Biography)*. <https://practicalpie.com/lev-vygotsky/>
- Vanderstraeten, R. A. F. (2002). Dewey's Transactional Constructivism. *Journal of Philosophy of Education*, 36(2). <https://doi.org/10.1111/1467-9752.00272>
- Wankat, P. C., & Oreovicz, F. S. (2015). MODELS OF COGNITIVE DEVELOPMENT : PIAGET AND PERRY. In *Teaching Engineering* (pp. 264–283). Purdue University Press.
- Zittoun, T. (2021). Thinking with the Rain . The Trajectory of a Metaphor in Vygotsky ' s Theoretical Development. *Integrative Psychological and Behavioral Science*, 55(4), 749–768. <https://doi.org/10.1007/s12124-021-09646-4>

PROFIL PENULIS



Fitria Meisarah, S.Pd., M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap ilmu komputer dimulai pada tahun 2008 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 di prodi PENDIDIKAN Bahasa Inggris Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong pada tahun 2013. Lima tahun kemudian, penulis menyelesaikan studi S2 di prodi Pendidikan

Bahasa Inggris Program Pasca Sarjana Universitas Mulawarman Samarinda.

Penulis memiliki kepakaran dibidang Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Inggris dan Pendidikan Bahasa Berbasis Teknologi. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi yang diterbitkan pada jurnal nasional dan internasional. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini. Beberapa buku yang telah dihasilkan penulis antara lain: Dunia Pendidikan Indonesia Menuju Era Revolusi 4.0 (2020), Teori Pembelajaran (2022), dan Digital Learning: Principles, Paradigms and Challenge (2022).

Email Penulis: fitriameisarah@unikarta.ac.id

BAB 4 TEORI BELAJAR HUMANISTIK

Hironimus Bao Wolo, S. Fil., M. Hum

Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

Pengantar

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk melahirkan generasi yang unggul, baik dari aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Ketiga aspek tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam sebuah proses pendidikan. Aspek kognitif, psikomotorik dan afektif tidak bisa dipandang sebagai bagian yang terpisah karena ketiganya memiliki satu kesatuan utuh yang saling berkesinambungan. Jika ketiga aspek tersebut dipandang dan dalam tataran implementasinya dibedakan atau porsi penekannya tidak seimbang, maka tentunya bisa menghasilkan peserta didik yang tidak sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Pendidikan sebagaimana didefinisikan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) sebagai suatu usaha sadar dan terencana demi terciptanya suasana belajar dan proses pembelajaran. Dimana usaha sadar dan terencana tersebut bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Pengembangan potensi diri tersebut dimaksudkan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan. Semua aspek yang menjadi penekanan dalam proses pendidikan tersebut pada akhirnya menjadi satu kesatuan utuh yang bermanfaat bagi peserta didik itu sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, sejatinya pendidikan itu pada dasarnya bertujuan untuk memanusiakan manusia sebagaimana penekanan dari teori belajar

Teori Belajar Humanistik

humanistik. Penekanan utama teori belajar humanistik ada pada usaha memanusiakan manusia. Dalam teori ini, peran guru adalah berupaya menggali dan menemukan segala potensi diri peserta didik dan mengembangkannya (Solichin, 2019). Memanusiakan manusia tentunya butuh perencanaan yang baik dan terencana.

Guru memiliki peran sentral dalam pendidikan tersebut. Guru dalam proses pembelajaran mampu memainkan peranan sebagai fasilitator, dinamisator, evaluator, mediator, motivator, ataupun sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Peran guru tersebut tentunya mampu menjadikan peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dirinya. Hal ini akan dibahas dalam bagian selanjutnya dengan titik penekanan pada teori belajar humanistik.

Prinsip Dasar Teori Belajar Humanistik

Prinsip dasar dari teori belajar humanistik adalah usaha untuk memanusiakan manusia dengan segala potensi dan keunikan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Teori belajar humanistik lebih menekankan pada sisi perkembangan kepribadian setiap peserta didik. Penekanan perkembangan kepribadian ini tertuju pada kepribadian atau potensi diri yang bersifat positif. Oleh sebab itu, para pendidik secara khusus akan berangkat dari potensi diri peserta didik yang positif ini untuk dikembangkan dan diberdayakan (Rahman, 2014).

Ada beberapa asumsi dasar dari teori belajar humanistik (Suralaga, 2021), yaitu:

1. Pada prinsipnya setiap individu dilahirkan dengan kepribadian asli yang baik;
2. Setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan yang sesuai dengan dirinya, sebab pada dasarnya dia adalah individu yang bebas dan otonom;
3. Sebagai pribadi yang bebas dan otonom tentunya tiap individu memiliki potensi diri yang dapat dikembangkan secara bebas bertanggung jawab;

4. Dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan diri tiap individu, prinsip dasar yang juga ikut memainkan peran penting yakni soal konsep diri individu itu sendiri;
5. Setiap individu dengan potensi dirinya memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan dirinya;
6. Setiap individu mampu mengartikan kenyataan kehidupannya; dan
7. Setiap individu dalam bertumbuh dan berkembang hingga pada aktualisasi diri, mempunyai tanggung jawab penuh baik bagi dirinya sebagai person maupun tanggung jawab bagi masyarakat yang lebih luas.

Bertolak dari asumsi dasar dari teori belajar humanistik di atas, maka dapat dikatakan bahwa pada dasarnya perhatian teori ini diarahkan pada usaha untuk menjadikan seorang individu (peserta didik) dengan bebas dan otonom menyadari seluruh potensi yang ada dalam dirinya dan mengembangkannya. Proses menemukan dan mengembangkan diri tersebut, pada akhirnya memampukan seorang individu mampu mengaktualisasikan potensi dirinya secara bebas namun bertanggung jawab. Aktualisasi diri tiap individu tersebut merupakan tujuan utama dari sebuah pendidikan sebagaimana diungkapkan oleh Patterson dan Maslow (Suralaga, 2021). Sholichin dalam (Arsyad, 2021) mengutarakan bahwa dalam proses pembelajaran, seorang guru atau pendidik hanya memainkan peran sebagai pemantau, pembimbing dan pengarah. Purwo dalam (Herliani, Boleng, & Maasawet, 2021) menguraikan bahwa dalam teori belajar humanistik, seorang peserta didik harus mampu bertindak sebagai pribadi yang aktif dalam menemukan dirinya sendiri dalam proses belajar dan pembelajaran.

Pada prinsipnya, teori belajar humanistik lebih bersifat abstrak. Alasannya adalah bahwa teori ini lebih menekankan pada konsep-konsep pendidikan dan proses belajar yang paling ideal untuk menghasilkan individu yang diharapkan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat luas (Herpratiwi, 2016). Mengingat sifatnya yang abstrak, maka teori ini sulit diaplikasikan dalam tataran yang lebih konkret dan sederhana (Nurjan, 2015). Walaupun sulit diaplikasikan dalam tataran konkret dan sederhana, namun bukan

berarti tidak dapat diaplikasikan. Peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, mediator dan peran humanis yang lainnya sangat diperlukan demi tercapainya upaya memanusiakan manusia sesuai dengan potensi diri masing-masing individu.

Tokoh Pencetus Teori Belajar Humanistik

Berbicara tentang teori belajar humanistik, tentunya tidak bisa dipisahkan dari tokoh-tokoh penting yang mencetus teori ini. Ada 3 tokoh penting yang akan diuraikan pandangan mereka dalam teori ini, yakni Abraham H. Maslow, Carl Ransom Rogers dan Arthur Combs.

1. Abraham H. Maslow

Abraham H. Maslow dilahirkan di Brooklyn, New York pada tahun 1908. Jika mencermati latar belakang lahirnya teori humanistiknya, maka tidak bisa dipisahkan dari sejarah hidupnya yang kurang baik di keluarganya. Ayah dan ibunya tidak memberikan kasih sayang yang baik bagi dirinya. Oleh sebab itu seluruh penelitian dan teorinya berangkat dari kebencian dan perlawanan terhadap ibunya yang mendidiknya dengan kurang baik (Solichin, 2019).

Asumsi dasar dari teori Maslow bahwa dalam diri setiap individu terdapat dua aspek yakni “suatu usaha yang positif untuk berkembang dan kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu” (Herpratiwi, 2016). Maslow menaruh pandangan positif terhadap manusia. Bagi Maslow, pada dasarnya manusia memiliki potensi diri yang bisa dimanfaatkan untuk bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan diri tersebut akan dimatangkan dengan hadirnya faktor eksternal berupa lingkungan sekitarnya yang mendukung. Selain lingkungan eksternal yang mendukung, salah satu unsur lain yang memungkinkan individu bertumbuh dan berkembang ke arah pematangan diri yakni usaha aktif dari diri individu untuk mengaktualisasikan potensi dirinya (Solichin, 2019).

Salah satu teori terkemuka yang diungkapkan oleh Maslow adalah teori hierarki kebutuhan yang selanjutnya diurutkan dari hierarki yang paling rendah ke hierarki yang paling tinggi.

Hierarki kebutuhan tersebut meliputi:

a. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar yang wajib untuk dipenuhi pertama. Kebutuhan dasar tersebut meliputi kebutuhan biologis, tempat kerja yang nyaman, kebutuhan akan gaji yang layak, liburan, gaji dan cuti (Arsyad, 2021). Selain itu kebutuhan pokok lainnya, misalnya: makan, minum, tidur dan seks (Suralaga, 2021).

b. Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan akan rasa aman merupakan salah satu kebutuhan lainnya yang dimiliki oleh setiap individu. Kebutuhan akan rasa aman ini, seperti: kesehatan, ancaman dan terhindar dari bahaya dan bencana (Suralaga, 2021).

c. Kebutuhan akan cinta dan memiliki

Kebutuhan akan cinta dan memiliki juga merupakan salah satu kebutuhan lainnya yang ada pada diri seorang manusia. Kebutuhan ini secara umum tumbuh di keluarga, lingkungan pergaulan dan meluas pada lingkungan sosial yang lebih besar (Solichin, 2019).

d. Kebutuhan akan rasa harga diri

Kebutuhan akan harga diri meliputi: kepercayaan diri, prestasi, persaingan, kebebasan dan mandiri. Jika kebutuhan ini terpenuhi, maka akan memungkinkan seseorang individu memiliki kepercayaan diri, dan rasa dihargai dengan segala potensi yang dimilikinya. Sebaliknya, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka individu akan kehilangan kepercayaan diri serta kehilangan orientasi hidup (Solichin, 2019).

e. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang paling atas dalam teori kebutuhan Maslow. Kebutuhan tersebut meliputi: kebutuhan akan perkembangan bakat dan potensi pribadi, kecakapan dan manusia yang unggul (Arsyad, 2021).

Bertolak dari teori kebutuhan Maslow tersebut, hal penting yang harus mendapat penekanan utama jika dikaitkan dengan

belajar adalah soal motivasi. Dalam belajar, motivasi menjadi kunci penting khususnya motivasi intrinsik. Maslow menekankan bahwa langkah pertama yang dialami seorang guru ketika berhadapan dengan kesulitan atau ketidakberesan pada diri peserta didik dalam proses belajar-mengajar, yakni tidak langsung menyalahkan peserta didik tersebut. Guru pertama-tama harus memahami kemungkinan bahwa peserta didik bertingkah laku demikian karena ada proses tidak terpenuhinya kebutuhan siswa tersebut yang mengakibatkan kebutuhan untuk tahu dan mengerti secara baik dan benar, sehingga berdampak pada ketidakberesan tersebut (Suralaga, 2021).

2. Carl Ransom Rogers

Goble dalam (Maula, 2021) menguraikan bahwa Carl Ransom Rogers dilahirkan pada tahun 1902 di Illionois, Chicago. Roger dikenal lewat dua karyanya yakni konseling dan psikoterapi. Ia juga terkenal sebagai seorang psikolog humanistik.

Rogers dalam teorinya menekankan tentang sikap saling menghargai yang sama sekali tidak didasarkan pada prasangka antara klien dan terapis pada saat terjadinya konseling (Herpratiwi, 2016). Hal ini menunjukkan bagaimana posisi seorang terapis dan seorang klien. Saling menghargai dalam konseling adalah langkah yang tepat untuk tercapainya tujuan pendampingan terhadap klien yang sedang menghadapi suatu problem dalam hidupnya.

Rogers selanjutnya dikenal lebih luas dalam dunia pendidikan karena jasanya dalam memperkenalkan psikologi humanistik yang selanjutnya diterapkan dalam pendidikan. Salah satu penekanan utama dalam filosofi pendidikan yang dikembangkannya adalah pemaknaan pembentukan personal. Hal ini harus dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Pembentukan personal ini harus dilakukan dalam iklim emosional yang tercipta secara baik agar peserta didik mampu memaknai diri secara baik dan benar (Solichin, 2019).

Rogers menandakan dalam teori belajar humanistik bahwa belajar tidak akan tercipta dengan baik apabila tidak melibatkan

aspek kognitif dan aspek afektif (emosional) peserta didik. Bagi Rogers ada dua ciri belajar yakni belajar yang bermakna dan belajar yang tidak bermakna. Belajar bermakna diartikan sebagai proses belajar yang melibatkan aspek kognitif dan aspek afektif. Sementara, belajar yang tidak bermakna diartikan sebagai belajar yang hanya melibatkan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif (Herliani, Boleng, & Maasawet, 2021).

Sumantri & Ahmad menjabarkan beberapa prinsip belajar yang diperkenalkan oleh Rogers dalam bukunya yang berjudul *Freedom to Learn*, diantaranya: 1) setiap individu mempunyai kemampuan belajar yang sifatnya natural atau alami; 2) makna belajar bagi setiap individu. Artinya, seseorang mau belajar karena ada maksud yang ingin dicapai. Jika tidak ada maksud yang ingin dicapai, maka tentunya individu tersebut tidak akan mau belajar; 3) ancaman yang muncul selama proses belajar akan dengan mudah dirasakan oleh seorang individu dan tentunya hal tersebut akan dengan cepat memengaruhi seorang individu; 4) kurangnya ancaman dalam proses belajar akan melahirkan kreativitas dan inisiatif yang baik dari setiap individu; 5) setiap individu akan merasakan makna dari belajar pada saat dia telah mengamalkannya; 6) lancarnya suatu proses pembelajaran apabila peserta didik ikut dilibatkan dalam proses tersebut. Artinya siswa tidak dianggap sebagai objek pembelajaran melainkan subjek pembelajaran; 7) suatu proses pembelajaran akan berhasil jika siswa diberikan ruang yang utuh untuk terlibat secara langsung baik dalam aspek kognitif maupun dalam aspek afektif; 8) ruang yang kondusif diberikan kepada peserta didik untuk mengintrospeksi diri. Pembiasaan ini harus diberikan atau diterapkan agar peserta didik ada kesempatan untuk menilai dirinya sendiri dan merefleksikan masukan atau penilaian dari orang lain; 9) konsep belajar terletak pada tiga hal yakni proses, keterbukaan pada pengalaman dan perubahan yang ada di sekitar (Maula, 2021).

3. Arthur Combs

Arthur Combs juga merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam teori belajar humanistik. Salah satu konsep dasar dari teorinya yang sering diungkapkan yakni *meaning*. Artinya bahwa belajar dapat terlaksana atau teraktualisasi jika ada arti dan makna bagi peserta didik. Baginya, seorang pendidik tidak bisa memaksakan suatu pembelajaran kepada peserta didik untuk mengerti dan memahaminya (Herpratiwi, 2016). Dengan demikian, hal yang harus dilakukan oleh seorang pendidik adalah memahami seluruh perilaku dan segala persepsi peserta didik. Hal ini dilakukan agar jika ingin mengubah tingkah laku atau persepsi peserta didik, maka yang harus dilakukan pertama adalah merubah keyakinan atau persepsi peserta didik itu sendiri (Herliani, Boleng, & Maasawet, 2021). Combs menggambarkan persepsi diri dan persepsi dunia seperti dua buah lingkaran yang berukuran besar dan kecil yang berpusat pada satu titik. Lingkaran yang berukuran kecil sebagai gambaran dari persepsi diri sementara lingkaran yang berukuran besar sebagai gambaran persepsi dunia. Jika suatu peristiwa yang berada di luar jangkauan persepsi diri seorang individu, maka pengaruh dari peristiwa tersebut atas perilaku individu tidak bermakna (Suralaga, 2021).

Combs lebih lanjut menandakan bahwa seorang pendidik mampu memahami perilaku peserta didiknya apabila pendidik tersebut mengetahui dan memahami bagaimana seorang peserta didik mengartikan perbuatannya pada situasi tertentu. Oleh sebab itu, sesuatu yang kelihatannya tidak biasa (aneh) pada diri seorang peserta didik, belum tentu hal tersebut aneh bagi diri peserta didik tersebut. Combs menekankan lebih lanjut bahwa guru keliru jika beranggapan bahwa peserta didik dapat belajar dengan baik apabila materi dipersiapkan dan disampaikan dengan baik. Bagi Combs dalam mengajar yang paling utama dan pertama bagi peserta didik adalah membantu tiap peserta didik untuk memahami arti dan makna dari materi pembelajaran tersebut dan mengaitkannya dengan realitas kehidupannya (Herpratiwi, 2016).

Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Humanistik

1. Kelebihan

- a. Mengedepankan nuansa demokratis, partisipatif-dialogis dan humanis (Rahman, 2014);
- b. Sangat cocok diterapkan pada materi pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian, hati nurani, moral, perubahan sikap dan analisis terhadap fenomena sosial (Herpratiwi, 2016);
- c. Lahirnya suasana belajar yang mengedepankan saling menghargai dan kebebasan mengungkapkan pendapat (Rahman, 2014);
- d. Partisipasi aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekolah yang selanjutnya menumbuhkan kemampuan hidup bersama dalam kelompok dengan pelbagai macam keanekaragaman yang ada pada diri masing-masing peserta didik (Rahman, 2014);
- e. Peserta didik mampu menjadi manusia yang bebas, berani, berdikari dengan pendapatnya dan mengatur kehidupannya secara bebas tetapi penuh tanggung jawab sambil menghargai hak-hak orang lain (Herpratiwi, 2016).

2. Kekurangan

- a. Teori ini tidak mudah diaplikasikan dalam proses belajar mengajar (Rahman, 2014);
- b. Kurang cocok diterapkan pada peserta didik yang kurang aktif atau pasif (Herpratiwi, 2016);
- c. Siswa yang kurang aktif atau pasif akan mengalami ketertinggalan dalam proses belajar dan memahami materi karena malu atau takut bertanya (Herpratiwi, 2016);
- d. Keberhasilan proses pembelajaran lebih banyak ditentukan oleh peserta didik itu sendiri (*student center*). Oleh sebab itu, peran guru dalam pembentukan dan pendewasaan kepribadian peserta didik berkurang (Herpratiwi, 2016).

Penutup

Pada prinsipnya, teori belajar humanistik selalu berorientasi pada peserta didik itu sendiri. Peserta didik dilihat sebagai pribadi yang memiliki keunikan dan potensi diri yang bersifat natural, sehingga dalam proses pembelajaran, guru diharapkan untuk menggali dan mengembangkan potensi diri tersebut. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, pengarah dan pembimbing memungkinkan seorang peserta didik mampu menemukan dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Tentunya keberhasilan dari proses pembelajaran itu sangat tergantung pada peserta didik itu sendiri.

Peserta didik yang bersifat pasif atau tidak mau berusaha untuk menemukan potensi dan bakatnya akan mengalami kemunduran dalam proses belajar tersebut. Oleh sebab itu, peran guru dalam mengarahkan, memotivasi dan membimbing peserta didik sayang ditekankan dalam teori belajar humanistik. Keberhasilan sebuah proses pembelajaran tidak bergantung pada persiapan materi dan pemberian materi yang menarik dari guru melainkan terletak pada pemahaman atas arti dan makna dari pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, suasana pembelajaran harus diciptakan senyaman dan sedemokratis mungkin agar peserta didik mampu menggali dan menemukan potensi dirinya tersebut. Tentunya penggalian dan penemuan potensi diri tersebut akan berarti dan bermakna bagi peserta didik itu sendiri dan masyarakat secara luas.

Daftar Pustaka

- Arsyad, M. (2021). *Teori Belajar dan Peran Guru Pada Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press. Retrieved Oktober 7, 2022, from https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/21975/Buku_Full_Teori_Belajar_dan_Peran_Guru_pada_Pendidikan_di_Era_Revolusi_Industri_4_0_M_Arsyad.pdf?sequence=2&isAllowed=y.
- Herliani, Boleng, D. T., & Maasawet, E. T. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Klaten, Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.

- Retrieved Oktober 7, 2022, from <https://repository.unmul.ac.id/bitstream/handle/123456789/9171/EDIT-TEORI%20BELAJAR%20DAN%20PEMBELAJARAN%20%28danar%29%20Lakeisha.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Herpratiwi. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi. Retrieved Oktober 7, 2022, from [epository.lppm.unila.ac.id/8903/1/Teori%20Belajar%20dan%20Pembelajaran.pdf](https://repository.lppm.unila.ac.id/8903/1/Teori%20Belajar%20dan%20Pembelajaran.pdf).
- Maula, A. R. (2021). Konsep Pembelajaran Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 213. doi:<http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i2.14809>.
- Nurjan, S. (2015). *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group. Retrieved Oktober 7, 2022, from <http://eprints.umpo.ac.id/4909/1/Buku%20Psikologi%20Belajar.pdf>.
- Rahman, U. (2014). *Memahami Psikologi dalam Pendidikan (Teori dan Aplikasi)*. (Y. Hidayat, Ed.) Makassar: Alauddin University Press. Retrieved Oktober 7, 2022, from <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/repository/d12d7f70281d4c9549aa59996f98cb77.pdf>.
- Solichin, M. M. (2018, Juni 1). Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi dan Metode Pembelajaran. *ISLAMUNA*, 5, 6. Retrieved Oktober 31, 2022, from https://www.researchgate.net/publication/332560758_TEORI_BELAJAR_HUMANISTIK_DAN_APLIKASINYA_DALAM_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_Telaah_Materi_Dan_Metode_Pembelajaran.
- Solichin, M. M. (2019). *Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran (Model Penerapannya di Pondok Pesantren Al Amin Preduan Sumenep)*. Malang: Literasi Nusantara. Retrieved Oktober 10,

Teori Belajar Humanistik

2022, from <http://repository.iainmadura.ac.id/236/1/BUKU%20Pendekatan%20Humanis.pdf>.

Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada. Retrieved Oktober 7, 2022, from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/55466/1/PSIKOLOGI%20PENDIDIKAN.pdf>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).

PROFIL PENULIS



Hironimus Bao Wolo, S. Fil., M. Hum

Penulis dilahirkan di sebuah desa kecil yang bernama Watoone, Kecamatan Witihamo, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penulis mengenyam pendidikan Strata 1 (S1) pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero yang sekarang berganti nama menjadi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero selama 4 tahun dan lulus pada tahun 2011. Pada tahun 2013, penulis melanjutkan studi ke jenjang Strata 2 (S2) di Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada Fakultas Hukum dengan konsentrasi pada hukum ketatanegaraan. Penulis menyelesaikan S2 pada tahun 2015. Sejak November 2015 hingga sekarang, penulis bekerja sebagai dosen pada Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka (IKTL).

Sebagai seorang dosen, maka tidak bisa dilepaskan dari rutinitas pengamalan Tridharma Perguruan Tinggi. Penulis sejak dari bangku Sekolah Menengah Atas, sudah tertarik dengan dunia tulis-menulis. Ada sekian banyak artikel (opini) yang telah dimuat di beberapa media lokal. Atas ketekunan dalam menulis tersebut, maka penulis untuk pertama kali menerbitkan sebuah buku dengan judul: Mengurai Jejak-Jejak Negeriku yang diterbitkan oleh CV. Intishar Publishing. Beberapa tahun belakangan ini, penulis terlibat dalam beberapa penulisan *book chapter* dan telah diterbitkan.

Email Penulis: hironimus861701iktl@gmail.com

BAB 5 TEORI BELAJAR SIBERNETIK

Dr. Nurul Hikmah, M.Pd
UWGM Samarinda

Pendahuluan

Belajar adalah proses yang selaras pada kajian filsafat ilmu di mana keduanya merupakan proses mencari kognitif baru dan proses menemukan kesejatian ilmu melewati upaya akal manusia (Furaida, 2021). Belajar juga gejala yang wajar sebab tiap orang akan belajar. Tetapi kondisi belajar bisa dilakukan adanya perubahan dalam meningkatkan sikap tertentu pada orang atau meningkatkan kompetensinya atau sikapnya diubah. Teori belajar sibermetik adalah teorinya masih baru daripada teori lain. Teori ini berkembang searah pada perkembangan ilmu informasi (Bakti, 2021).



Gambar 5.1: Belajar Di Lingkungan Kampus

Sumber: (Kamera Penulis)

Keberhasilan peserta didik dalam belajar dilihat dari teori belajar berguna memberi hasil belajar yang diduga berbeda. Melakukan pendekatan teori belajar dengan tepat bisa memperoleh prestasi

belajar sesuai harapan (Pradoto, 2010). Thobroni dalam (Yunus, 2018) menjelaskan bahwa keberadaan teori harus dapat mengaitkan antara hal yang ada sekarang dan bagaimana menghasilkan hal itu. Teori belajar menjelaskan dengan pasti apa yang terjadi, tetapi teori belajar mengajar hanya membimbing apa yang harus dilaksanakan agar bisa menghasilkan hal itu.

Belajar yaitu proses yang dialami, pada kegiatan belajar disebabkan karena ada interaksi manusia pada lingkungan fisik atau sosial. Belajar juga merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara sadar untuk memperoleh kognitif, afektif dan psikomotorik melalui pengalaman. Teori belajar sibernetik yaitu teori belajar yang mengutamakan proses belajar mengajar dan menggunakan teknologi dengan memperoleh informasi yang cepat dan tepat. Tujuan adanya pelajaran ini yaitu meningkatkan potensi siswa dengan menerima informasi dan mengkreaitifkan instruktur di dalam proses belajar mengajar. Teori belajar ini adalah tuntutan masyarakat global akan pendidikan berkualitas yang berbasis teknologi informasi. Agar mempermudah akses dalam memperoleh informasi dan menghilangkan kemungkinan sulitnya belajar jika pengajar tidak bisa hadir di kelas (Yunus, 2018).

Pemrosesan Informasi dalam Teori Belajar Sibernetik



Gambar 5.2: Otak Manusia Dalam Menerima Dan Mengelola Informasi

Sumber: (<https://m.facebook.com/arfanmuammar84/photos/teori-belajar-sibernetik>)

Teori Belajar Sibernetik

Informasi yaitu sekumpulan data yang sudah diolah menjadi sesuatu penting dan mempunyai makna sehingga bermanfaat pada proses belajar. Teori pemrosesan informasi yaitu teori pengetahuan mengenai belajar penjelasan dari memproses, menyimpan, dan memanggil kembali kognitif dari otak (Furaida, 2021). Pada teori sibernetik mengutamakan mengolah informasi, yaitu “bagaimana cara orang memberikan persepsi, berorganisasi dan mengingat sejumlah banyak informasi yang diperoleh setiap hari dari lingkungan sekitar”. Teori ini dijelaskan adanya proses, simpan dan ulang kembali kognitif dari otak. Usaha adanya dijelaskan tentang informasi diterima, disandi, disimpan, ditimbulkan kembali dari ingatan dan digunakan apabila dibutuhkan (Bakti, 2021).



Gambar 5.3: Penerapan Teori Pemrosesan Informasi

Sumber: (<https://www.nesabamedia.com/>)

Teori pemrosesan informasi dilibatkannya aspek pengetahuan memegang peranan yang penting pada pendekatan sibernetik. Teori belajar sibernetika bisa dilakukan dengan metode pembelajaran apa saja menghubungkan aspek pengetahuan pada proses yang dilewatinya (Furaida, 2021).

Pengertian Teori Belajar Sibernetik



Gambar 5.4: Teori Belajar Sibernetik Yang Sedang Dilaksanakan

Sumber: (<https://ilmusaku.com/5-teori-belajar>)

Teori sibernatik yaitu teori yang mempelajari kegiatan pembelajaran dengan menerapkan teknologi informasi searah pada perkembangan IT di era modern. Teori belajar sibernetik mengutamakan proses belajar mengajar dan menggunakan teknologi dalam memperoleh informasi yang cepat dan tepat. (Yunus, 2018).

Teori belajar sibernetik adalah teori belajar yang relatif baru seiring pada kemajuan dan berkembang informasi. Pada teori belajar sibernetik belajar yaitu mengolah berbagai jenis informasi dalam mengatasi masalah yang telah dilewati. Pada teori belajar sibernetik memiliki asumsi bahwa tidak ada satu proses pembelajaran yang ideal dalam semua jenis situasi yang tepat pada karakter mahasiswa. Suatu informasi akan mahasiswa pelajari dengan proses tertentu, namun akan lain prosesnya apabila mahasiswa lain yang pelajari. Maka suatu informasi akan dipelajari dengan proses yang berbeda bagi seorang mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain (Pradoto, 2010).

Teori belajar sibernetika mengacu pada konsep sistem mengolah informasi. Teori itu sejalan dengan pemrosesan informasi yang erat hubungannya pada kesuksesan menyampaikan pesan (Furaida, 2021). Teori belajar baru baru dan terkenal yaitu teori belajar sibernetik. Kemudian teori sibernetik mengutamakan sistem

Teori Belajar Sibernetik

informasi dan meningkatkan pikiran pada problem yang terhubung (Pradoto, 2010).

Teori belajar sibernetik berkembang searah pada perkembangan ilmu informasi. Sibernetik adalah bentuk kata serapan dari kata 'Cybernetic' yaitu sistem kontrol dan komunikasi yang terdapat *feedback*. Pask dan Scott yaitu orang yang menganut teori belajar sibernetik. Menurut mereka ada dua jenis cara berpikir, dengan berpikir serialis dan menyeluruh. Peserta didik tipe menyeluruh yaitu pelajari sesuatu dengan melakukan tahap umum selanjutnya ke khusus. Kemudian peserta didik tipe serialis yaitu pelajari sesuatu dengan menerapkan cara berpikir secara algoritmik (Bakti, 2021).

Penerapan Teori Belajar Sibernetik dalam Kegiatan Belajar Mengajar

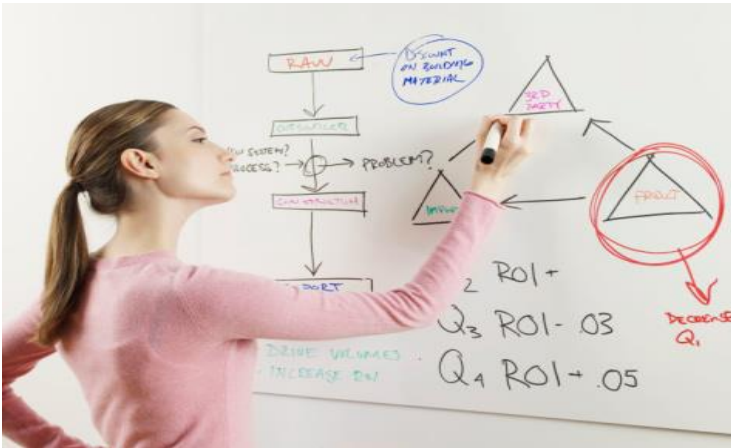


Gambar 5.5: Penerapan Teori Belajar Sibernetik

Sumber: (<https://www.kontenjateng.com>)

Penerapan teori belajar sibernetika sudah dipraktikkan pada proses pembelajaran filsafat ilmu sebab mempunyai tujuan yang sama yaitu ditemukan dan diproses informasi baru (Furaida, 2021b).

Menerapkan teori belajar sibernetik pada kegiatan belajar mengajar yang diungkapkan oleh Suciati dan Prasetya menerapkan langkah-langkah seperti :



Gambar 5.6: Proses Pembelajaran Di Kelas

Sumber: (<http://prasko17.blogspot.com/>)

1. Tentukan tujuan proses belajar mengajar;
2. Tentukan materi yang diajarkan;
3. Dikaji sistem informasi yang terdapat pada materi ajar;
4. Tentukan pendekatan belajar yang sesuai pada sistem informasi (algoritmik/heuristik);
5. Disusun materi ajar yang berurutan sesuai pada sistem informasi;
6. Disajikan materi dan bimbing siswa/i belajar pada pola sesuai berurutan materi pelajaran.

Menerapkan teori belajar sibernetika pada proses belajar mengajar kajian filsafat ilmu bisa dilihat dari proses mencari kognitif baru yang bervariasi sumbernya. Siswa sudah melaksanakan dua fungsi yaitu mengaitkan informasi yang diperoleh baik dengan media atau dari interaksi bersama pengajar dan melaksanakan proses berpikir melalui dialektika yang terjadi sebagai akibat diterimanya informasi baru yang diolah pada pemikirannya (Furaida, 2021).

Contoh aplikasi teori sibernetik pada proses belajar mengajar ini yaitu dengan menggunakan :

1. *Videocall*;



Gambar 5.7 : Model implementasi teori sibernetik dalam proses belajar mengajar menggunakan *videocall*

Sumber: ([https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/290.](https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/290))

2. *Skype*;



Gambar 5.8: Proses Pembelajaran Menggunakan *Skype*

Sumber: (<https://glints.com/>)

3. *Quipper Video*; dan



Gambar 5.9: Proses Pembelajaran Menggunakan *Quipper Video*

Sumber: (<https://www.rijal09.com/>)

4. *Webcam*.



Gambar 5.10: Proses Pembelajaran Menggunakan *Webcam*

Sumber: (<https://www.google.com/>)

Menurut (Anwar, 2017) peran pengajar dalam teori belajar sibernetik yaitu membantu siswa/i mencapai tujuan belajarnya secara efektif dengan menerapkan aspek kognitif siswa/i terutama aspek berpikir dalam memahami stimulus melalui proses mengolah informasi. Proses mengolah informasi yaitu suatu pendekatan belajar yang mengutamakan bergunanya memori.

Daftar Pustaka

Anwar. (2017). *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. IRCiSod.

Bakti. (2021). *Pengaruh Penerapan Teori Belajar Sibernetik Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pai Di Smp Putra Jaya Stabat Kabupaten Langkat*. 10(1).

Furaida. (2021a). *Implementasi Teori Belajar Sibernetika Pada Pembelajaran Filsafat Ilmu*. 2(1).

Furaida, L. (2021b). Implementation of cybernetic learning theory on scientific philosophy learning. *Epistema*, 2(1), 23–32. <https://doi.org/10.21831/ep.v2i1.40383>

Pradoto. (2010). *Implementasi Teori Belajar Sibernetik Untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Teknik Bagi Mahasiswa Jurdiknik Mesin*. 19(1).

Yunus, R. (2018). *Teori Belajar Sibernetik Dan Implementasinya Dalam Pelaksanaan Diklat*. 4(2), 10.

<https://glints.com/>

<https://www.google.com/>

<https://ilmusaku.com/5-teori-belajar>

<https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/290>

<https://m.facebook.com/arfanmuammar84/photos/teori-belajar-sibernetik>

<https://www.kontenjateng.com>

<https://www.nesabamedia.com/>

<http://prasko17.blogspot.com/>

<https://www.rijal09.com/>

PROFIL PENULIS



Dr. Nurul Hikmah, M.Pd

Ketertarikan penulis terhadap ilmu pendidikan dimulai pada tahun 2006. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 5 Kota Samarinda dengan memilih Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan berhasil lulus pada tahun 2009. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 di prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) UNMUL pada tahun 2013 (3 Tahun 8 Bulan/*Cumlaude*). Kemudian, penulis menyelesaikan studi S2 di prodi Manajemen Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) UNMUL (2 tahun). Penulis juga sudah menyelesaikan studi S3 di prodi Manajemen Pendidikan Unmul (6 tahun).

Dalam mewujudkan karir sebagai dosen professional, penulis pun aktif sebagai pengajar, peneliti dan tim pengabdian kepada masyarakat (tridarma) pada bidang kepakarannya tersebut. Selain itu, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara ini. Atas dedikasi dan kerja keras dalam menulis buku.

Email Penulis : nuruluwgm@gmail.com

BAB 6 ALIRAN PENDIDIKAN NATURALISME

Gusti Ayu Rai Tirta, S.Pd., M.Pd.

SMK Bintang Persada Denpasar

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses yang terjadi secara berkelanjutan sepanjang hayat hidup manusia. Oleh karena itu, pendidikan merupakan kebutuhan yang utama dalam rangka menghasilkan sebuah peradaban baru dalam kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses yang terjadi secara formal, melainkan pendidikan adalah keseluruhan proses menuntut pengetahuan baru, baik secara informal, formal, dan nonformal. Dengan demikian, pada hakikatnya manusia melalui proses pendidikan tersebut secara alamiah. Sejalan dengan pernyataan tersebut, pendidikan yang terjadi secara berkelanjutan sebenarnya telah dimuat dalam filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menyumbangkan pemikirannya terkait pelaksanaan pendidikan yang harus sesuai dengan kodrat keadaan anak yaitu kodrat alam dan kodrat zaman. Dasar dari pendidikan seorang anak ini berkaitan dengan kodrat alam, artinya perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan anak ini berada. Terkait kodrat zaman, perkembangan seorang anak akan sesuai dengan nilai dan sifat kemanusiaan yang dimiliki oleh masing-masing anak. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa perkembangan seorang anak melalui pendidikan bersumber dari kodrat diri anak yang sangat erat berhubungan dengan kodrat zaman. Pada saat ini, pendidikan global yang dilihat dari perspektif kodrat zaman menuntut seorang anak untuk memiliki keterampilan abad 21. Tuntutan ini harus tetap memperlihatkan kodrat dari anak Indonesia itu sendiri,

artinya mengikuti tuntutan global bukan berarti menghilangkan jati diri dari anak Indonesia itu sendiri. Ki Hajar Dewantara mengingatkan bahwa segala pengaruh yang berasal dari luar harus disaring dan disesuaikan dengan jati diri anak Indonesia yang mengutamakan kearifan lokal dan budaya Indonesia. Makna yang terkandung dari pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan inilah yang harus dijadikan pedoman dalam memberikan pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah dalam mendidik seorang anak tetap harus memperhatikan tuntutan alam dan zaman dengan tetap menjaga nilai budaya bangsa Indonesia.

Konsep pendidikan yang diungkapkan melalui pandangan Ki Hajar Dewantara sesungguhnya sejalan dengan aliran pendidikan itu sendiri yaitu naturalisme. Aliran pendidikan naturalisme adalah pentingnya pendidikan itu sesuai dengan perkembangan alam (Kristiawan, 2016). Aliran ini berpandangan bahwa belajar merupakan sesuatu yang natural, sehingga dalam praktiknya juga harus berjalan secara natural. Aliran ini memandang guru dalam mendidik anak harus bisa memperhatikan jati diri anak yang berkembang sesuai dengan zamannya. Berkaitan dengan aliran pendidikan ini, maka pada bab ini akan dibahas secara detail mengenai aliran pendidikan naturalisme.

Sejarah Aliran Naturalisme

Aliran ini lahir dari munculnya pandangan terhadap aliran filsafat Pendidikan Aritotalian-Thomistik. Pada abad ke 17 naturalisme lahir dan pada abad ke 18 mengalami perkembangan. Aliran ini berkembang di bidang sains dengan cepat. Alam sebagai keseluruhan realitas pada kehidupan merupakan teori dari Naturalisme. Dunia fisik yang dapat dilihat manusia, sampai pada keseluruhan sistem dari fenomena ruang dan waktu adalah salah satu dari pandangan naturalisme. Tiga aliran besar, yaitu Realisme, Empirisme, dan Rasionalisme mendukung filsafat pendidikan ini pada perkembangannya (Kristiawan, 2016).

Pentingnya pendidikan itu berkembang sesuai dengan perkembangan alam adalah hasil pemikiran dari filsafat pendidikan

Aliran Pendidikan Naturalisme

naturalisme. Guru terbaik bagi seorang anak secara alamiah adalah orangtuanya, hal ini sangat sesuai dengan Naturalisme dalam filsafat pendidikan. Dengan demikian, maka pendidikan bagi anak dimulai jauh dari seorang anak belum lahir, yaitu sejak kedua orang tuanya memilih untuk menikah. Segala sesuatu yang berasal secara alamiah biasanya lebih baik sehingga pendidikan secara internal dianggap pendidikan yang paling baik, sedangkan pendidikan yang didapat secara eksternal memberikan pengaruh yang tidak baik. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan dari seorang anak itu sendiri. (Darmaningtyas dkk; 2014).

Pandangan Tokoh-Tokoh Aliran Naturalisme

Adanya pembawaan dan lingkungan diyakini memberikan pengaruh terhadap pendidikan seorang anak. Ada dua pandangan besar mengenai hal ini. Pertama, pandangan yang disampaikan Rousseau. Rousseau berpendapat bahwa manusia pada dasarnya baik, jika ada yang tidak baik maka ada pengaruh luar yang memengaruhi manusia itu. Pengaruh luar yang dimaksud adalah lingkungan anak itu berada. Kedua, pandangan oleh Mensius di mana pada dasarnya manusia itu tidak baik. Manusia bisa menjadi baik jika ada interaksi yang dilakukan manusia dengan lingkungan di mana dia berada. Terdapat perbedaan yang sangat mendasar dari dua pandangan ini. Pandangan pertama berpendapat bahwa pada dasarnya manusia itu baik karena tidak ada pengaruh dari luar dan pandangan kedua berpendapat bahwa manusia itu baik jika ada pengaruh dari luar. Jika dilihat dari sisi genetis, secara genetis manusia itu tidak baik maka akan berkembang seperti itu begitu pun sebaliknya. (Syarif, 2021).

Anak yang baru lahir pada hakikatnya memiliki pembawaan yang baik. Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat luas dapat mengubah pembawaan yang baik ini. Adanya pengaruh lingkungan inilah pembawaan anak yang baik berubah menjadi pembawaan yang tidak baik. Anak sebaiknya diserahkan ke alam, hal ini disampaikan oleh Rousseau. Alam mengajarkan segala kebaikan yang secara alamiah sudah ada sejak lahir pada anak. Segala sesuatu masih baik sejak anak ini terlahir, namun berubah menjadi

tidak baik ketika dilepas dan ada campur tangan manusia. Rousseau juga menghendaki bahwa perkembangan seorang anak harus diserahkan ke alam karena alam yang paling tepat menjadi guru yang menyebabkan anak-anak secara wajar dapat berkembang.

Pendidikan berdasarkan pandangan Rousseau adalah pendidikan yang meliputi kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah anak-anak belajar dengan alam tanpa adanya rasa dikekang atau campur tangan luar (Umiarso & Zamroni, 2017). Gagasan yang dikembangkan oleh Rousseau ini sesuai dengan gagasan dasar bahwa pendidikan kembali pada alam atau kodrat anak dalam dunia pendidikan. Tokoh lain aliran pendidikan naturalism diantaranya John Dewey, kemudian Morgan Cohen yang banyak memberikan kritikan terhadap pandangan John Dewey terkait pandangannya mengenai pendidikan anak (Kristiawan, 2016). Menyusul Herbert Spencer yang menyatakan bahwa sekolah merupakan tempat dasar dalam perkembangan naturalism. Pandangan ini muncul karena berajar merupakan sesuatu yang natural, sehingga pada praktiknya pengajaran yang dilakukan harus natural juga, di mana guru mengajar siswa sebagai seorang anak yang secara kodrat alamiah lahir dari alam.

Herbert Spencer memperkenalkan lima tujuan pendidikan pada paham naturalisme yaitu: (1) Pemeliharaan untuk diri; Melindungi kebutuhan hidup; (3) Meningkatkan perkembangan anak didik; (4) Menjaga antara hubungan sosial dan politik; (5) Adanya waktu luang yang dapat dinikmati (Kristiawan, 2016). Selain itu, Herbert Spencer mengemukakan delapan prinsip dalam pendidikan, diantaranya: (1) Pendidikan disesuaikan dengan perkembangan alam; (2) Anak didik harus merasa senang dalam mengikuti proses pendidikan; (3) Spontanitas aktivitas dari anak harus muncul selama menempuh proses pendidikan; (4) Pendidikan harus kaya dengan ilmu pengetahuan; (5) Pendidikan harus membantu perkembangan fisik dan otak anak; (6) Adanya seni menunda dalam praktik mengajar; (7) Metode intruksi dapat digunakan untuk mendidik anak dengan cara induktif; (8) Adanya hukuman akibat melakukan kesalahan sebagai bentuk konsekuensi alam, hal ini dilakukan secara simpatik.

Implikasi Naturalisme dalam Pendidikan

Manusia diciptakan dan berada di atas semua makhluk hidup lainnya, karena manusia memiliki kemampuan dalam berpikir. Peserta didik dipersiapkan kepada dan untuk Tuhan, artinya pendidikan ditempatkan secara signifikan dengan pandangannya yaitu pendidikan yang berketuhanan, berbudi pekerti luhur, dan intelektual. Pendidikan bukan hanya mengajak agar seseorang mau untuk belajar, melainkan untuk menjadikan seseorang tersebut lebih bijaksana. Pendidikan dimulai dari orang tua sebagai guru alamiah, kemudian sekolah yang menjadi tempat belajar. Hal ini merupakan sesuatu yang natural terjadi. Naturalisme menghendaki bahwa pendidikan harus berjalan secara wajar tanpa adanya intervensi yang berlebihan yang justru menyebabkan anak merasa terancam. Anak memiliki potensi insaniyah yang memungkinkan anak dapat berkembang secara alamiah.

Anak memiliki kebebasan untuk dapat mengekspresikan diri berdasarkan kodratnya. Sebagai pendidikan tidak boleh melarang, memberi hukuman atau hadiah, menuntut kepatuhan, ketekunan, mengarahkan kebiasaan, dan sebagainya. Seorang anak boleh mendapatkan hukuman hanya dari alam. Pendidikan yang diperoleh seseorang berkembang sendiri tanpa adanya pengaruh luar. Pendidikan tidak memiliki kuasa atas keberhasilan anak, alamlah yang berkuasa. Pembawaan inilah yang disebut dengan bakat. Bakat merupakan kemampuan khusus yang menonjol diantara kemampuan lainnya yang dimiliki seseorang. Bakat bersifat genetik yang diwariskan dari orang tua, berasal dari nenek kakek dan moyangnya dari kedua belah pihak. Pembawaan ini merupakan potensi-potensi yang tersimpan dalam diri seorang anak (Syarif, 2021).

Alam sebagai tempat dan pusat kegiatan pembelajaran merupakan fenomena yang menarik di bidang pendidikan. Siswa menyatu dengan alam sebagai tempat belajar untuk mengetahui apa yang menjadi keingintahuannya. Siswa dapat belajar secara langsung dengan sumber dan materi pembelajaran secara real. Belajar dengan alam secara langsung siswa dapat melihat bagaimana burung berkicau, sejuknya air, memetik sayur dan buah. Suasana belajar

terasa nyaman, asyik, dan sangat menyenangkan yang menyebabkan informasi terekam lebih baik dalam ingatan siswa. Proses eksplorasi yang dilakukan ini, dikenal dengan istilah belajar global di mana dalam belajar begitu efektif dan alamiah bagi manusia. Belajar lebih efektif jika siswa melihat, mendengar, merasa, mengalami, dan mempraktikkan secara langsung apa yang sudah dipelajari.

Relevansi Aliran Naturalisme dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Adanya berbagai model pendidikan yang menjadikan alam sebagai tempat dan pusat dari kegiatan belajar sehingga pembelajaran tidak lagi hanya dilakukan di dalam kelas yang biasanya dibatasi oleh ruang dan waktu. Fokus pembelajaran memanfaatkan alam sebagai tempat dan sumber belajar. Belajar dari alam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi sumber daya alam menjadi materi pelajaran yang menarik. Alam menyediakan beragam fasilitas dan tantangan bagi peserta didik untuk belajar dan sangat menyenangkan. Peserta didik dengan bebas dapat mengeksplorasi apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan di alam.

Aliran naturalisme mengajak guru agar memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk belajar dengan alam, artinya pembelajaran tidak berfokus di dalam kelas saja. Guru bisa mengajak peserta didik keluar kelas, melakukan pengamatan terkait fenomena alam maupun sosial yang ditemukan di sekitar lingkungannya. Jika di kelas subjektivitas peserta didik tertekan oleh otoritas guru, dengan mengajak peserta didik ke alam, maka guru dan peserta didik dapat dengan leluasa menciptakan hubungan yang sangat akrab satu sama lain. Adanya hubungan ini secara emosional akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan dengan sendirinya akan mengalir diskusi baik dari peserta didik dengan guru.

Filsafat pendidikan pada dasarnya menggunakan cara kerja filsafat dan menggunakan hasil-hasil dari filsafat, diantaranya berupa hasil pemikiran manusia terkait realitas, pengetahuan, dan nilai. Dalam filsafat terdapat berbagai aliran. Filsafat pendidikan adalah terapan dari filsafat, kita ketahui bahwa terdapat banyak aliran filsafat

Aliran Pendidikan Naturalisme

sehingga filsafat pendidikan pun memiliki banyak aliran. Falsafah yang dianut suatu negara akan mewarnai tujuan pendidikan di negara tersebut. Tujuan pendidikan di suatu negara akan berbeda dengan negara lainnya, hal ini disesuaikan dengan falsafah yang dianut oleh negara-negara tersebut. Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah rumusan yang komprehensif terkait apa yang harus tercapai. Tujuan ini berisi pernyataan-pernyataan mengenai berbagai kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa yang selaras dengan sistem nilai dan falsafah yang dianut. Dengan demikian, antara filsafat yang dianut terdapat keterkaitan yang sangat erat dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan.

Tujuan pendidikan Nasional tertuang dalam UUD 1945 alinea ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Kalimat ini menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mendidik dan menyamaratakan pendidikan ke seluruh penjuru Indonesia dengan tujuan agar tercapainya kehidupan berbangsa yang cerdas. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 menyebutkan mengenai arti dari pendidikan nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.”

Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional terdapat dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Arti pendidikan sendiri menurut Ki Hajar Dewantara adalah seluruh upaya untuk menumbuhkan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat menuju kesempurnaan hidup yaitu hidup

dan menghidupkan potensi anak yang selaras dengan alam dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan aliran naturalisme di bidang pendidikan bahwa pentingnya pendidikan itu sesuai dengan perkembangan alam. Aliran naturalisme memiliki pandangan bahwa pendidikan harus didasari oleh ketuhanan, budi pekerti, dan intelek.

Pada hakikatnya, aliran naturalisme mengingatkan pendidik bahwa dalam menjalankan proses pendidikan harus didasarkan pada kodrat alam, yaitu anak diberikan kebebasan dalam belajarnya. Untuk mewujudkan hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencetuskan keputusan kebijakan pendidikan yaitu Merdeka Belajar. Merdeka belajar diterapkan pada satuan pendidikan dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Merdeka belajar menjadi solusi terhadap permasalahan-permasalahan pendidikan yang ada dalam dunia pendidikan Indonesia.

Merdeka belajar berfokus pada lima hal yaitu: (1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN); (2) Ujian Nasional (UN); (3) rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (4) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi; dan (5) Kampus Merdeka. Merdeka belajar dapat memberikan keadilan bagi peserta didik, meringankan beban guru, dan menyesuaikan kebijakan kampus dengan perkembangan zaman (Kemendikbud, 2022b). Merdeka belajar sangat relevan dengan aliran naturalisme dalam bidang pendidikan, di mana pendidikan pada dasarnya dimulai dari alam yang memberikan seorang anak kebebasan untuk mengembangkan setiap bakat dan potensi dari seorang anak.

Hakikat merdeka belajar perlu digali dari konsep pendidikan yang diinginkan oleh bangsa Indonesia. Merdeka Belajar adalah kebebasan tanpa penindasan dan eksploitasi dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berdampak pada perubahan tingkah laku yang membentuk pribadi seutuhnya (Pangestu, 2021). Merdeka belajar bukanlah gagasan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Merdeka belajar telah disampaikan oleh beberapa tokoh pendiri bangsa Indonesia, salah satunya adalah Ki Hajar Dewantara. Merdeka belajar menurut Ki Hajar Dewantara adalah melaksanakan proses pendidikan berdasarkan kodrat alam. Merdeka belajar berusaha menumbuhkan jiwa dan raga peserta didik untuk dapat

Aliran Pendidikan Naturalisme

mengatasi permasalahan dengan kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan kodrat. Kodrat manusia yaitu menjadi beradab dan menjadi insan yang mulia dan memiliki karakter. Manusia yang mulia dan berkarakter dapat menciptakan kehidupan yang aman, tertib, dan harmonis sehingga dapat melanjutkan kemerdekaan Indonesia dengan mempunyai jiwa merdeka dan utuh (Pangestu, 2021).

Manusia yang mulia dan berkarakter mewariskan kebiasaannya menjadi kebudayaan melalui pendidikan. Pendidikan dapat menjadi usaha bagi manusia menjunjung tinggi hidupnya. Merdeka belajar dapat menciptakan manusia yang merdeka sehingga dapat mencapai tujuan bangsa Indonesia. Relevansi aliran naturalisme dalam pendidikan salah satunya adalah implementasi merdeka belajar. Hakikat dari pendidikan adalah memasukkan kebudayaan ke dalam diri peserta didik dan memasukan peserta didik ke dalam kebudayaan dengan tujuan agar peserta didik menjadi makhluk yang insani. Hakikat dari pendidikan ini disebut filsafat pendidikan yang merupakan konvergensi dari aliran naturalisme mengenai kemampuan kodrati peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam merdeka belajar untuk kesempurnaan hidup manusia. Kesempurnaan hidup ini diperoleh dari kodrat alam melalui kebersihan budi pada kesempurnaan cipta, rasa, dan rasa (Pangestu, 2021)

Kesimpulan

Naturalisme merupakan aliran yang memiliki pandangan bahwa setiap anak memiliki pembawaan dan juga lingkungan. Aliran ini memandang bahwa seorang anak diciptakan oleh penciptanya itu baik sedangkan lingkungan itu tidak baik.

Implikasi naturalisme di bidang pendidikan adalah sekolah merupakan tempat utama untuk mengembangkan proses belajar. Peserta didik harus dapat menemukan dan mengembangkan kepribadiannya dengan memperhatikan karakter dan perkembangan alam yang ada pada diri peserta didik.

Relevansi aliran naturalisme dalam pendidikan salah satunya adalah implementasi merdeka belajar. Hal ini juga sejalan dengan

pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam merdeka belajar untuk kesempurnaan hidup manusia. Kesempurnaan hidup ini diperoleh dari kodrat alam melalui kebersihan budi pada kesempurnaan cipta, rasa, dan rasa.

Daftar Pustaka

- Darmaningtyas., Subkhan, E., Panimbang, F. (2014). *Melawan Liberalisme Pendidikan*. Surabaya: Madani Wisma Kalimetro.
- Kemendikbud. (2022b). Kurikulum Merdeka. *Artikel*. Tersedia pada Sistem Informasi Kurikulum Nasional Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>).
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan: The Choice Is Yours*. Jogjakarta: Valia Pustaka.
- Pangestu, D.A. (2021). Filosofi Merdeka Belajar Berdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 78-92.
- Syarif, M. (2021). Naturalisme: Pemikiran Alamiyah Materialistik dan Pluralistik Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 7(2), 97-112.
- Umiarso. & Zamroni, (2017). *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat & Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

PROFIL PENULIS



Gusti Ayu Rai Tirta, S.Pd., M.Pd.

Penulis lahir di Kota Denpasar Bali pada tanggal 24 Maret 1994. Penulis telah menyelesaikan studi sarjana dari Jurusan Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2016 dan jenjang magister dari Program Studi S2 Pendidikan Sains konsentrasi Pendidikan Fisika Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2018. Sejak tahun 2018 hingga saat ini penulis menjadi guru fisika di SMK Bintang Persada Denpasar. Penulis aktif melakukan riset dibidang pendidikan dan telah mempublikasikan hasil karyanya diberbagai jurnal nasional terakreditasi serta prosiding internasional terindeks Scopus. Penulis sangat aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan konferensi nasional dan internasional dibidang pendidikan. Selama ini penulis menekuni berbagai topik riset pendidikan, seperti implementasi model pembelajaran inovatif, *assessment* dan evaluasi pembelajaran, pengembangan kurikulum, pengembangan perangkat pembelajaran, teknologi pendidikan, serta pengembangan media pembelajaran inovatif berbasis teknologi digital. Penulis juga merupakan salah satu *awardee Grant SEAMEO QITEP in Science* tahun 2020, *the Best Spirit Teacher Student Company Program School Year 2018-2019*, *A Teacher of Student Company Youth Socio-preneurship Education Program School Year 2018-2019*, *A Teacher of JA BE Entrepreneurial Youth Socio-preneurship Education Program School Year 2018-2019*.

Penulis dapat dikontak melalui email: gustiayuraitirta@gmail.com.

BAB 7 ALIRAN PENDIDIKAN PROGRESIVISME

Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si

Universitas Bosowa Makassar

Pendahuluan

Pemikiran filosofis memiliki beberapa aliran, salah satunya adalah gerakan filosofis progresivisme. Progresivisme berasal dari kata progresif, yang dalam pengertian linguistik berarti bergerak maju. Oleh karena itu, menurut (Fadlillah, 2017) mengatakan bahwa progresivisme dapat dipahami sebagai salah satu aliran yang berharap akan terjadinya kemajuan dan kemajuan tersebut diharapkan dapat membawa perubahan.

Progressive percaya bahwa orang belajar paling baik dari apa yang mereka rasa paling relevan dengan kehidupan mereka, dan fokus mereka adalah pada kurikulum yang berfokus pada kebutuhan, pengalaman, minat, dan kemampuan siswa. Pendidikan progresif mencoba membuat sekolah menarik dan menantang dengan merencanakan pelajaran yang unik. Pendidikan progresif ingin siswa belajar dengan melakukan dan berpartisipasi dalam proses yang mengarah pada produk akhir. Dalam pandangan (Dewey, 2004), siswa perlu melatih otak mereka melalui pemecahan masalah dan pemikiran kritis, yang mengarah pada pembelajaran (meskipun mereka mungkin tidak mengetahuinya).

Pada akhir abad ke-19 terbentuk suatu gerakan pendidikan yang disebut pendidikan progresif dan gerakan ini bertahan hingga kini. Di Eropa, pendidikan progresif mengambil bentuk gerakan pendidikan baru. Istilah progresif digunakan untuk membedakan pendidikan ini

Aliran Pendidikan Progresivisme

dari kurikulum tradisional abad-19, yang berakar pada pendidikan tradisional (klasik) dan sangat dipengaruhi oleh kelas sosial, sedangkan pendidikan progresif berakar pada pengalaman modern.

Pendidikan progresif tidak sepenuhnya terlepas dari tokoh pencetus teori pendidikan pragmatik Dewey. Hal ini didasarkan pada ide-ide sebelumnya dari periode Romantis (awal abad ke-19) di Eropa Barat. Menurut konsep romantis, anak-anak dapat dan harus mempelajari segala sesuatu secara alami. Mempelajari hal-hal baru dengan mudah menggairahkan anak-anak, dari sudut pandang romantis. Anak-anak ingin tahu tentang segala hal. Anak-anak seperti tanaman bunga. Jika ditanam di tanah yang baik (lingkungan belajar yang baik), mereka akan tumbuh dan berkembang secara alami. Penekanan pendidikan progresif pada "naluri dan tindakan langsung anak-anak" sehingga berpengaruh pada bangsa Amerika dan mungkin pendidikan progresif yang paling dikenal luas di benua tersebut. Pendidikan progresivisme dapat dikategorikan sebagai pembelajaran yang berpusat pada anak didik.

Pengertian Filsafat Pendidikan Progresivisme

Filsafat pendidikan progresif adalah aliran filsafat Pendidikan yang menekankan pada peningkatan kemampuan siswa melalui pengalaman belajar mandiri, sambil terus-menerus menunjukkan perubahan pada siswa (peserta didik).

Filsafat progresif memiliki dampak besar pada pengembangan potensi siswa. Pengembangan yang dimaksud adalah peserta didik memperoleh tambahan pengetahuan (keterampilan) tentang potensi dirinya dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara mandiri dan berkembang sendiri untuk mencapai tujuan pendidikannya. Dengan kata lain, filosofi pendidikan progresif menuntut kemajuan terus-menerus dan bertindak secara konstruktif, inovatif dan proaktif. Filosofi progresif juga menyatakan bahwa setiap orang selalu menginginkan perubahan dan berkembang lebih baik.

Agar mencapai perkembangan yang diinginkan, padangan hidup manusia harus fleksibel (tidak terikat apa pun), toleran, selalu ingin tahu, belajar terus-menerus, dan terbuka. Prinsip ini diajarkan pada

siswa agar bisa melakukan perubahan dan pengembangan yang mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Progresivisme saat ini juga memandang bahwa belajar adalah suatu proses yang bertumpu pada pikiran manusia untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan, karena kehidupan anak (siswa) selalu bergerak atau berkembang, lahir dari pengalaman di lingkungannya. Jalur pendidikan ini merupakan proses sosialisasi, yaitu proses pendewasaan dan pengembangan potensi melalui pengalaman untuk mencapai kemajuan dan tujuan pendidikan.

Beberapa tokoh filsafat memberikan pandangannya masing-masing tentang pendidikan progresivisme sebagai berikut;

1. **William James**, mengatakan fungsi pikiran (otak) harus dipahami merupakan bagian dari ilmu-ilmu alam. Dia juga menganggap pentingnya pembebasan unsur psikologis dan meletakkannya di atas dasar ilmu perilaku.
2. **John Dewey**, menawarkan teori pendidikan yang menjadi penekanan proses belajar mengajar pada siswa dengan menerapkan pandangan progresivisme. Menurutnya bakat dan minat siswa lebih penting daripada mata pelajaran itu sendiri. Faktanya dengan memfokuskan dan memperhatikan siswa dan minatnya, belajar siswa akan lebih nyaman dan hasil positif akan tercapai karena bukan paksaan, tetapi minat siswa itu sendiri.
3. **Hans Vaihinger**, berpendapat bahwa ukuran pemikiran adalah penggunaannya dalam mengetahui dan memengaruhi peristiwa di alam nyata. Pengetahuan memiliki arti praktis, yaitu orang dikatakan tahu atau telah menggunakan pengetahuan (*know*) ketika mengetahui manfaatnya (Kormila Tria, 2021).

Berdasarkan beberapa pandangan yang telah dipaparkan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan progresivisme adalah sistem pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan dalam dunia pendidikan dengan menekankan pandangan bahwa peserta didik (siswa) dapat mengembangkan dirinya (potensi) secara mandiri. Untuk mencapai perubahan maka orang harus memiliki visi

Aliran Pendidikan Progressivisme

yang fleksibel, akan tetapi justru menjadi pemicu untuk beraktivitas dan berkreasi sesuai bakat dan minatnya.

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Progressivisme

Progressivisme adalah paham filsafat pendidikan modern menuntut adanya perubahan dalam penyelenggaraan pendidikan agar lebih maju dan berkembang (modern). Penyelenggaraan pendidikan saat ini terkesan otoriter yang sifatnya berpusat pada pendidik (guru), bukan pada siswa. Guru semestinya hanya bertindak sebagai fasilitator, mentor (pembimbing), dan pengarah siswa. Untuk itu, tujuan aliran filsafat pendidikan progressivisme adalah mengubah cara-cara pendidikan yang dahulu diterapkan ke arah pembelajaran demokrasi dan mengapresiasi potensi dan kemampuan anak-anak dan mendorong melakukan pembelajaran yang menarik. (M. Fadlillah, 2017).

Dari segi tujuan pendidikan, progressivisme lebih menekankan pada pemberian pengalaman-pengalaman bagi siswa, untuk menciptakan karakter rajin belajar dan bekerja. (Muhmidayeli, 2012: 156). Dalam pandangan ini, tujuan progressivisme seharusnya menyediakan perangkat pembelajaran yang digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan peserta didik. Alat pembelajaran ini diperuntukkan pada kemampuan memecahkan masalah, khususnya kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, tujuan pendidikan harus dipahami sebagai reproduksi pengalaman yang berkesinambungan.

Progressivisme adalah aliran filsafat yang menginginkan kemajuan yang dapat membawa perubahan. Dalam dunia pendidikan, berpikir ke depan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menginspirasi siswa untuk tumbuh dan berkembang. Progressivisme pendidikan lebih berpusat pada siswa dalam kegiatan belajar mereka. Akibatnya, siswa dapat dengan bebas berpikir, terbiasa memecahkan masalah dan cepat beradaptasi dalam kehidupan sosial (Cahyaningrum, 2021).

Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan bahwa pendidikan progressivisme bertujuan untuk mengubah praktik pendidikan yang

tampaknya otoriter menjadi lebih demokratis dan menghargai potensi dan kemampuan anak, serta mendorong praktik pembelajaran yang saling terkait, yang melibatkan lebih banyak siswa. Dengan menerapkan aliran progresivisme dalam pendidikan, maka diharapkan terjadi perubahan dan kemajuan pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih berkualitas, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Kelebihan dan Kelemahan Pendidikan Progresivisme

Seperti juga pengaruh filsafat lainnya ke dalam pendidikan, pendidikan progresivisme, selain memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan. Dalam buku (Gutek, G.L., 1974) berjudul *Philosophical Alternative in Education* yang dirangkum oleh Sudarmin dan Urip (Tisngati, 2016) menguraikan kelebihan dan kelemahan pendidikan progresivisme, yakni;

1. Siswa bebas mengembangkan minat dan bakatnya agar dapat berkembang menjadi pribadi yang kreatif, mandiri dan inovatif yang menyukai tantangan.
2. Siswa bebas mengemukakan pendapat, memecahkan masalah, dan melakukan penelitian ilmiah secara sistematis.
3. Siswa belajar menemukan sendiri jawaban atas masalah dan pertanyaan yang muncul pada pembelajaran.
4. Metode pendidikan yang diutamakan yakni pemecahan masalah (*problem solving method*), serta metode penyelidikan dan penemuan (*inquiry and discovery method*).
5. Lulusan memiliki keahlian dan kecakapan yang langsung dapat diterapkan di masyarakat.
6. Guru diharapkan bersikap demokratis dan humanis untuk menjadi fasilitator, motivator, pendamping bagi anak didik.
7. Kurikulum berbasis kebutuhan atau fleksibel sesuai kebutuhan siswa. Kurikulum hendaknya berbasis pada pengalaman (eksperimental) karena siswa selalu berinteraksi dengan lingkungannya.
8. Materi pelajaran dirancang secara terpadu sehingga anak didik mengalami perkembangan, baik fisik maupun psikis.

Aliran Pendidikan Progresivisme

9. Pendidikan progresivisme sangat menghargai adanya perbedaan, baik antara siswa maupun dengan guru.
10. Berbasis masyarakat. Sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi mitra, serta bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Sedangkan kelemahan pendidikan progresivisme, yakni;

1. Sistem pendidikan lebih bersifat individual karena berpusat pada siswa (*student centered learning*) meskipun juga mengembangkan (*collaborative and cooperative learning*).
2. Mengurangi peran guru karena sifatnya hanya sebagai pemotivasi dan pembimbing siswa sesuai dengan minatnya masing-masing.
3. Berpeluang sering dilakukan kegiatan ganti kurikulum sehingga dapat mengganggu efektivitas manajemen sekolah.
4. Berpeluang menghasilkan lulusan yang individualis, kurang bertanggung jawab terhadap hasil pemikirannya.
5. Berpotensi meluluskan siswa yang kurang mengetahui dan mempraktikkan warisan budaya.
6. Kecerdasan emosional siswa kurang diperhatikan karena terfokus pada bagaimana siswa dapat mengelola hidupnya pada masa depan.
7. Kurang mengembangkan aspek-aspek kehidupan supranatural (religius).
8. Guru lebih memperhatikan karakter individu siswa sehingga sulit diterapkan pada kelas besar.

Kritik terhadap Pendidikan Progresivisme

Pendidikan progresif dengan segala kelebihan dan kelemahannya telah berkembang sangat pesat. Namun Gerakan ini juga mendapatkan kritik pedas dari tokoh-tokoh pendidikan lainnya. Di Amerika Serikat muncul gerakan antiprogresif. Para pengkritik begitu *blak-blakan* dan mendalam menyoroti pendidikan progresif. Karya Arthur Bestor, Jr. (1953) dan Richard Hofstadter dan James Bryant Conant (1963), membahas terminologi antiprogresif yang digunakan pada tahun 1950-an dan 1960-an. Analisisnya menunjukkan bahwa mereka

tercipta sebagai bagian dari perjuangan yang lebih besar untuk mengontrol pendidikan guru di perguruan tinggi Amerika Serikat (Urban, Wayne J., 2013).

Ada beberapa alasan mengapa siswa dan orang tua memilih sekolah progresif daripada sekolah tradisional. Untuk lebih memahami manfaat yang ditawarkan sekolah progresif, pertamanya mari kita lihat model pembelajaran tradisional. Sebagian besar manusia dewasa saat ini dibesarkan dalam sistem sekolah tradisional. Guru memiliki peran dominan dalam proses pembelajaran tradisional. Mereka memberi informasi, biasanya dengan bantuan buku teks, dan meminta siswa memahami atau memproses pelajaran (misalnya, dengan menghafal) informasi tersebut. Guru akan memberi ujian (tes) secara reguler untuk memeriksa seberapa berhasil informasi yang diserap anak didik. Nilai yang mereka berikan kepada siswa adalah seberapa baik mereka telah mempelajari materi yang diberikan.

Perubahan perilaku yang tidak dikelola dengan baik dapat memiliki efek samping pada perubahan perilaku yang tidak terkontrol. Akibatnya, sangat mungkin tradisi, peradaban, budaya masyarakat akan hilang. Selain itu, konflik antara kebebasan dan akal budi pembelajar sangat mungkin untuk memenangkan kebebasan yang diciptakan oleh kebebasan, sehingga menghambat perkembangan religiositas dan spiritualitas pembelajar.

Pendidikan Progressivisme di Indonesia

Mengingat pentingnya peran pendidikan, maka harus dirancang dan dilaksanakan dengan baik. Artinya pendidikan harus dikembangkan secara lebih bertahap dengan memperhatikan perbedaan potensi peserta didik dan sumber daya manusianya. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada pendidik (guru), tetapi pada siswa (peserta didik). Peran guru hanya sebatas membimbing dan mendorong perkembangan potensi siswa. Dalam hal ini, filsafat pendidikan progresif mendukung perubahan dalam praktik pendidikan (M. Fadrila, 2017).

Aliran ini adalah gerakan protes pelaksanaan pendidikan tradisional yang didorong oleh adanya arus pragmatisme dan

Aliran Pendidikan Progresivisme

mendukung Pendidikan yang berpusat pada siswa untuk mengatasi kehidupan sosial di lingkungan mereka masing-masing. Menurut (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2012) menjelaskan bahwa filsafat progresivisme meyakini kekuatan kodrat manusia, yaitu kekuatan yang diwariskan manusia sejak lahir. Manusia dilahirkan dengan bakat dan kemampuan dasar atau potensinya masing-masing, khususnya daya nalar, agar manusia mampu memecahkan masalah yang dihadapi di lingkungannya.

1. Kurikulum Berbasis Pendidikan Progresif

Progresivisme memandang kurikulum sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan lingkungan belajar para siswa. Siswa belajar dari pengalamannya sendiri yang bersifat eksperimental tetapi metodologis. Kurikulum hendaknya didesain dengan baik dan merupakan kumpulan pengalaman belajar suatu lembaga pendidikan. Kurikulum harus terbuka (fleksibel) dan dievaluasi setiap saat serta disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Tria Wulandari, 2020).

Dikaitkan dengan merdeka belajar, sebagaimana tertuang dalam Kurikulum Merdeka saat ini yang memiliki satu tujuan utama yaitu menghasilkan peserta didik yang berkarakter Pancasila. Hal ini dilaksanakan melalui Program Peningkatan Profil Mahasiswa Pancasila. Profil siswa Pancasila terdiri atas enam dimensi, yaitu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berpikir kritis, gotong royong, Kemandirian, Kreativitas, dan Kebhinekaan Global. Semua aspek tersebut tidak hanya tercakup dalam proses belajar mengajar, tetapi juga dalam kegiatan-kegiatan inter dan kokurikuler sekolah (Angga dan Sofyan, 2022).

Progresif menempatkan anak didik (siswa) pada pihak utama dalam sistem pembelajaran di sekolah (*child-centered*). Mereka berusaha mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang berbasis kebutuhan, minat dan inisiatif peserta didik. Dengan demikian, minat anak adalah titik awal dari proses dan pengalaman belajarnya. (Imam Barnadib, 1988) mengatakan bahwa kurikulum yang tepat adalah kurikulum yang berpusat pada pengalaman,

karena itu, kurikulum progresif tidak dibakukan, melainkan kurikulum yang dapat dimodifikasi bahkan direvisi.

Menurut pandangan progresif, kurikulum harus dapat memenuhi empat kriteria (Idris, Saifullah, 2017), yakni: (1) tidak universal karena tergantung kondisi yang ada, (2) disesuaikan dengan karakteristik siswa (minat, bakat dan kebutuhannya), (3) berdasarkan komunitas, dan (4) fleksibel, dapat diubah dan dimodifikasi sesuai kebutuhan. Di sisi lain, secara bertahap (Evers, 1998) menyarankan agar memasukkan empat poin penting ke dalam kurikulum pembelajaran berbasis pendidikan progresif, yakni: (a) semua pembelajaran di sekolah berlangsung dengan cara permainan, (b) memperhatikan perkembangan sosial, emosional, dan sikap psikologis pembelajar (konsep diri, harga diri, kemampuan untuk bekerja sama) harus menjadi prioritas, (c) kurikulum sekolah menengah harus diterapkan sesuai dengan minat dan bakat pembelajar, agar tercipta sikap kerja keras untuk menguasai suatu mata pelajaran, dan (d) persaingan antar siswa harus dihilangkan.

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Progresif

Setiap sekolah memiliki metode pembelajaran yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan adanya berbagai peluang bagi pendidik (guru) untuk menerapkan metode pembelajarannya masing-masing. Ada sekolah yang menggunakan metode pembelajaran tradisional, konvensional dan progresif. Konsep pembelajaran dan kurikulum progresif dinilai lebih baik.

Menurut (C. Yusuf, 2021) mengatakan bahwa metode pembelajaran tradisional seperti yang kita ketahui tidak selalu efektif bagi siswa. Dunia berkembang dan begitu juga sistem pembelajaran. Di antara yang berkembang itu, salah satunya adalah metode pengajaran progresif. Metode ini dinilai yang paling sesuai dengan siswa, cara belajar yang lebih modern dan mutakhir. Metode pendidikan yang biasa digunakan oleh aliran progresif antara lain (Idris, Saifullah, 2017):

- a. Metode pengajaran aktif. Pendidikan progresif menyediakan lingkungan dan fasilitas yang memungkinkan adanya kebebasan

Aliran Pendidikan Progresivisme

anak dalam proses belajar sehingga mereka dapat mengasah minat dan bakatnya.

- b. Metode pemantauan. Metode ini memberikan kebebasan kepada anak untuk berpartisipasi secara mandiri dalam proses kegiatan belajar, memberikan dukungan, dan memfasilitasi kegiatan belajar yang sedang berlangsung.
- c. Metode penelitian ilmiah. Metode ini mengutamakan proses belajar dengan cara melakukan penelitian ilmiah dengan penciptaan konsep.
- d. Metode otonomi siswa. Metode ini memperkenalkan adanya otonomi siswa pada lingkungan sekolah yang demokratis.
- e. Kerja sama antara sekolah dan masyarakat. Pendidikan progresif membutuhkan adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua siswa (masyarakat) untuk memberikan kesempatan terbesar bagi anak-anak mengekspresikan semua minat dan kegiatan yang mereka butuhkan.
- f. Sekolah sebagai laboratorium reformasi pendidikan. Sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga laboratorium untuk mengembangkan ide-ide pendidikan baru.

Model pembelajaran progresif dalam pendidikan saat ini juga menumbuhkan keinginan untuk mempelajari hal-hal baru. Ini merupakan pola pikir penting bagi anak didik untuk menjadikan sekolah sebagai bagian dari kehidupan mereka.

3. Peran Guru dalam Pendidikan Progresif

Guru dalam memengaruhi perkembangan siswa bukan dengan menjejalkan informasi ke dalam kepala anak, tetapi dengan pengawasan lingkungan yang cermat tempat pendidikan berlangsung. Pertumbuhan didefinisikan sebagai peningkatan kecerdasan anak dalam mengelola kehidupannya dan tingkat adaptasinya terhadap lingkungan. Oleh karena itu, peran guru lebih pada mengarahkan, memfasilitasi, dan membimbing. Kritik terhadap progresivisme terutama pada: (a) siswa yang tidak terdidik dalam warisan sosial cenderung individualistis dan tidak mau mengorbankan diri demi kebaikan bersama, dan (b) karena

siswa bebas menentukan aktivitasnya sendiri sehingga standar program sulit ditetapkan.

Untuk memenuhi kewajibannya dalam praktik pendidikan yang berpusat pada anak, guru memiliki peran sebagai berikut:

- a. Fasilitator, orang yang bersedia memfasilitasi proses belajar siswa itu sendiri.
- b. Motivator, seseorang yang dapat membangkitkan minat siswa untuk melakukan kegiatan belajar sendiri dengan memberdayakan secara maksimal kemampuan anak.
- c. Konselor, orang yang dapat membantu siswa mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kegiatan belajarnya.

Guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakter siswa dan teknik-teknik memimpin mereka serta mencintai anak-anak didiknya untuk membantu mereka mencapai proses pembelajaran yang baik.

4. Peran Siswa Pendidikan Progresif

Kaum radikal menolak anggapan bahwa belajar adalah proses menerima pengetahuan sebagai substansi yang diisi oleh guru untuk jiwa anak. Menurut mereka, pengetahuan adalah alat untuk mengatur pengalaman dalam menghadapi situasi baru secara berkelanjutan. Jadi proses pembelajarannya dominan pada siswa. Akan tetapi siswa tidak dibiarkan melakukan apa pun yang mereka inginkan karena mereka belum dewasa dalam membuat pilihan, sehingga anak tetap membutuhkan bimbingan guru untuk memilih dan mengetahui bagaimana memenuhi kebutuhannya.

Pengalaman siswa adalah reproduksi konstan (terus-menerus) dari keinginan dan kebutuhan mereka. Mereka bergerak dalam lingkungannya untuk mencari pengalaman (pelajaran) logis. Dewey tidak menolak program pembelajaran tradisional, sebaliknya program harus dipertahankan dan dikuasai. Hal yang perlu diingat adalah bahwa isi pelajaran selalu berubah sesuai dengan perubahan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan tidak terbatas pada guru memberikan informasi pada siswa. Belajar

bukanlah penerimaan dan penerapan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, tetapi rekonstruksi berdasarkan temuan baru.

Progresivisme melihat setiap siswa sebagai subjek pendidikan yang membutuhkan tindakan, baik secara individu maupun kelompok. Sekolah merupakan dunia kecil (miniatur) bagi anak didik untuk kemudian akan memproses dirinya memasuki dunia besar (masyarakat). Pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered*) sangat diperlukan pada pendidikan progresif dengan landasan bahwa setiap siswa memiliki keunikan, pemikiran, keinginan, harapan, dan kecemasan sendiri-sendiri yang berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, siswa dituntut aktif untuk menyampaikan ide dan gagasannya, baik secara individu maupun kelompok.

Dengan demikian, siswa akan termotivasi untuk belajar jika prinsip-prinsip tersebut di atas dapat diterapkan dengan benar oleh guru. Untuk memotivasi siswa, menurut (Sardiman, 2016: 92-95), hal ini dapat dilakukan dengan memberi penilaian, penghargaan, tantangan, keterlibatan ego (*ego-involvement*), pengujian, pengetahuan tentang hasil, pujian, hukuman, rasa ingin tahu, minat dan tujuan yang diakui.

5. Peran Kepala Sekolah dalam Pendidikan Progresif

Penyebab rendahnya mutu pendidikan tentunya tidak lepas dari peran dan kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin puncak di sekolah. Upaya peningkatan kinerja bukanlah tugas yang mudah bagi kepala sekolah karena kegiatan berlangsung melalui proses yang panjang, terencana dan berjangka waktu lama. Namun dalam praktiknya, banyak kepala sekolah yang hanya bertindak sebagai pemimpin formal dalam suatu sistem, yaitu hanya pemegang jabatan struktural.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang memegang peranan paling besar dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, pemimpin sekolah harus profesional. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab profesional sebagai berikut, (Wahjosumidjo, 2002: 97):

- a. Kepala sekolah berperan sebagai saluran komunikasi di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Semua informasi yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah harus selalu dipantau oleh kepala sekolah.
- b. Kepala sekolah bertanggung jawab atas semua tindakan bawahannya. Tindakan guru, siswa, staf dan orang tua siswa tidak lepas dari tanggung jawab kepala sekolah.
- c. Kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai permasalahan dengan keterbatasan waktu dan sumber daya. Selain itu, harus mampu dengan cepat mengkoordinasikan dan memprioritaskan pembagian tugas.
- d. Kepala sekolah harus berpikir analitis dan konseptual. Kepala sekolah harus mampu memecahkan masalah melalui analisis dan memecahkan masalah dengan solusi yang dapat ditindaklanjuti. Selain itu, kepala sekolah harus dapat melihat setiap tugas (masalah) sebagai satu kesatuan yang koheren.
- e. Kepala sekolah harus bersikap sebagai mediator/fasilitator. Lingkungan sekolah sebagai suatu organisasi terdiri atas orang-orang dari berbagai latar belakang yang dapat menimbulkan konflik, sehingga kepala sekolah perlu menengahi konflik tersebut.
- f. Kepala sekolah harus bersikap sebagai seorang politikus. Mereka harus mampu membangun kemitraan melalui pendekatan persuasif dan kompromistik. Peran politik kepemimpinan sekolah dapat berupa; (1) prinsip saling pengertian tentang kewajiban bersama dapat dikembangkan, (2) organisasi profesi, OSIS, BPPP, komite sekolah, dan lain-lain, dan (3) menjalin kerja sama (*cooperation*) dengan berbagai pelaku sehingga berbagai jenis kegiatan dapat dilakukan.
- g. Kepala sekolah harus bersikap sebagai seorang diplomat. Dalam berbagai forum, kepala sekolah merupakan perwakilan resmi dari sekolah yang dipimpinnya.
- h. Kepala sekolah harus mampu membuat keputusan yang sulit. Tidak ada organisasi yang berjalan mulus tanpa masalah. Demikian pula sekolah sebagai lembaga tidak lepas dari masalah dan kesulitan. Ketika kesulitan muncul, kepala sekolah

Aliran Pendidikan Progresivisme

diharapkan bertindak sebagai orang yang mampu memecahkan masalah yang sulit tersebut.

Berdasarkan peran kepala sekolah yang diungkapkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memegang peranan sangat penting dalam organisasi sekolah. Peran dan status kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang menentukan arah kebijakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Mutu pendidikan sekolah tergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam mengelola lembaganya.

Daftar Pustaka

- Angga dan Sofyan, 2022. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 3.
- Barnadib, Imam. 1988. *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*. Andi Offset.
- C, Yusuf, 2021. Metode Pembelajaran Progresif Lebih Baik? <https://edumasterprivat.com/metode-pembelajaran-progresif-lebih-baik/>, diakses tgl. 21 Oktober 2022.
- Cahyaningrum, Fira Asiah. "Penerapan Filsafat Progresivisme dalam Dunia Pendidikan." <https://www.kompasiana.com/firaas/61b8a5a806310e311c60ee44/penerapan-filsafat-progresivisme-dalam-dunia-pendidikan>.
- Dewey, John. 2004. *Democracy and Education: Pendidikan Berbasis Pengalaman*, Terj. Hani'ah. Bandung: Teraju.
- Evers, Williamson M. 1998. "How Progressive Education Hets it Wrong." *Hoover Digest*, no. 4. <http://www.hoover.org/publications/hooverdigest/article/6408>.
- Fadlillah, M. 2017. Aliran Progresivisme dalam Pendidikan Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 5 No. 1.
- Gutek, G. L. 1974. *Philosophical Alternative in Education*. USA: A Bell & Howell Company.

- Idris, Saifullah. 2017. Progressivisme dan dampaknya terhadap perkembangan KBK. https://www.researchgate.net/publication/317739858_Progresivisme_Dan_Implikasinya_Dalam_Pengembangan_Kbk (diakses 21 Oktober 2022).
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2012. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhmidayeli. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Robert Kennedy. 2019. Progressive Education-How Children Learn. *ThoughtCo*.
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudarmin. Kelebihan & Kelemahan Progressivisme. <https://www.scribd.com/document/433289211/Kelebihan-Kelemahan-Progressivisme>
- Tisngati, Urip. 2016. *Teori dan Implikasi Progressivisme dalam Pendidikan*
- Tria, Kormila. 2021. "Pengertian Filsafat Pendidikan Progressivisme." <https://www.kompasiana.com/kormilatria/5eb67a4fd541df5ea63f5b42/pengertian-filsafat-pendidikan-progressivisme>
- Urban, Wayne J., 2013. Anti-Progressivism in Education: Past and Present. *International Journal of Progressive Education*, vol. 9, no. 1, p. 14.
- Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wulandari, Tria. 2020. Teori Progressivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif dalam Pendidikan Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Vol.5, No.1. DOI: 10.22515/attarbawi.v4i2.1927.

PROFIL PENULIS



Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si

Dosen Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar ini dilahirkan di Desa Bojo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru bersama tiga orang saudara lainnya. Namun satu per satu saudara menghadap Sang Ilahi saat masih usia belia. Desa Bojo ini persis berada pada perbatasan Kabupaten Barru dan kota Parepare Sulawesi Selatan, sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota ini terkenal sebagai tempat kelahiran Presiden Indonesia ke-3 bpk B. J. Habibie. Letaknya yang berada pada daerah perbatasan membuat Mas'ud kecil menikmati pendidikan di dua kabupaten dan kota itu.

Masa sekolah dasar dilakoni selama enam tahun di Desa Bojo Kabupaten Barru, sedangkan SMPN 3 dan SMAN 2 di habiskan di Parepare. Tamat sekolah menengah merantau ke Makassar untuk melanjutkan studi di IKIP Makassar tahun 1982. Namun setahun berikutnya berpindah ke Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin (Unhas, tamat tahun 1988). Diakhir-akhir kuliah strata satu, aktif membantu dosen sebagai asisten dosen dan menulis artikel di media cetak besar di Makassar yakni; Harian Pedoman Rakyat dan Harian Fajar. Tamat sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia (doktorandus) mulai melakoni dunia kerja sebagai wartawan di Harian Pedoman Rakyat.

Cukup lama melakoni dunia kewartawanan sambil mengajar di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Universitas "45" Makassar. Namun tahun 2001 memilih jalur mengajar sebagai tambatan hatinya yang terakhir hingga kini. Universitas "45" Makassar pun sudah berubah nama menjadi Universitas Bosowa sejak tahun 2015. Tahun 2001 menyelesaikan pendidikan strata dua di Jurusan Komunikasi Massa (M.Si.) di Pascasarjana Unhas. Tahun 2010 berminat melanjutkan studi di strata tiga Ilmu Komunikasi Unhas, namun tak tersampaikan kerana pimpinan kampus asal tidak mengizinkan kecuali ke Program Studi Pendidikan Bahasa (Indonesia) Program Pascasarjana

Universitas Negeri Makassar. Akhirnya di tahun 2015 menamatkan pendidikan dan meraih gelar doktor (Dr) di kampus bermotto Jaya dalam Tantangan. Di masa sekolah menengah sudah senang berorganisasi, khususnya Organisasi Sekolah Internal Siswa (OSIS) hingga diperiode kedua dipercaya sebagai wakil ketua.

Selain itu, juga mengikuti organisasi sosial dan kepemudaan dan kedaerahan. Demikian pula saat menimba ilmu di Unhas aktif di senat mahasiswa dan mendirikan Kelompok Studi Sastra dan Teater (KOSASTER) yang masih eksis di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unhas hingga saat ini. Oraganisasi kepemudaan yang digeluti seperti Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Makassar selama dua periode dan Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia (SOKSI). Organisasi berbasis keilmuan yang digeluti yakni; mantan Ketua Himpunan Sarjana Kesustraan Indonesia (HISKI) Sulawesi Selatan, Sekretaris Ahli dan Dosen Republik Indonesia (ADRI) Sulawesi Selatan, anggota Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), anggota Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (ALTI) Sulawesi Selatan, dan pengurus Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Sulawesi Selatan. Sebagai dosen aktif menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi.

Di bidang pengajaran aktif memberi kuliah, tidak hanya di universitas sendiri melainkan juga di universitas lain, misalnya Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Tidak hanya pengajaran tetapi juga menjadi penilai validasi, penilai verifikasi disertasi, penguji ujian tutup dan penguji promosi di PPs UNM. Hingga kini sudah tercatat tujuh orang yang pernah di uji strata tiga tersebut, baik kalangan dosen maupun guru sekolah menengah atas. Karya di bidang penelitian dan karya tulis ilmiah yang sempat terdokumentasikan, antara lain; 1) Using Bahasa in Newspaper Headline in Makassar di Journal of Language and Literature, 2) The Students' Ethics, Trust and Information Seeking Pattern During COVID-19 Pandemic di Jurnal New Educational Review, 3) The information sharing among students on social media: the role of social capital and trust, VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems, 4) Character Development Strategies Based on Local Wisdom for Elementary School Students: A Multicultural Study

Aliran Pendidikan Progresivisme

in Education, Jurnal Multicultural Education, dan 5) Andi. 2020. A Semiotic Analysis of Political News Featured in Indonesian Newspapers, jurnal International Journal of Innovation, Creativity and Change (IJICC).

Di bidang pengabdian pada masyarakat pernah meneliti tentang Community Empower Through Enterprise Handicrafts in the Lengese Village, prosiding Sindhar 3 (LPPM Universitas Bosowa). Penelitian pengabdian masyarakat ini dilakukan karena makin tergerusnya budaya masyarakat Takalar menggunakan daun lontar sebagai alat tradisional kebutuhan rumah tangga. Selain itu, bertujuan membangkitkan semangat dan aksi para generasi muda untuk mencintai dan berkarya melestarikan budaya lokalnya. Kegiatan lainnya yang berupa pengabdian masyarakat yakni aktif pada kepengurusan kerukunan keluarga daerah yang berdomisili di Makassar, dengan sering melakukan aksi sosial seperti membantu masyarakat terdampak sosial oleh Covid-19 awal tahun 2020. Buku yang telah ditulis dan diterbitkan masing-masing; Setajam Bahasa Jurnalistik, Bahasa Iklan yang Menarik, dan Gambar pun Bisa Bicara, Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan, Model Pembelajaran 1 dan 2. Namun yang lebih banyak menjadi editor 20-an buku yang diterbitkan atas kolaborasi antara Azkiyah Publishing, Yogyakarta dengan Klinik Bahasa Colli Puji'e FKIP-Sastra Universitas Bosowa Makassar. Selebihnya adalah modul mata kuliah; Industri Kreatif Berbasis Bahasa, Filsafat Pendidikan, Filsafat Bahasa dan Sastra, Metode Penelitian Bahasa dan Sastra, dan Jurnalistik. (*)

Email Penulis: masud.muhammadiyah@universitasbosowa.ac.id

BAB 8 ALIRAN PENDIDIKAN REKONSTRUKSIONISME

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.

Universitas Negeri Makassar

Aliran Pendidikan Rekonstruksionisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

Rekonstruksionisme adalah teori filosofis yang berpendapat bahwa masyarakat harus terus-menerus mereformasi diri untuk membangun pemerintahan atau jaringan sosial yang lebih sempurna, sehingga pertanyaan sosial akan muncul karena ada upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan demokrasi di seluruh dunia. Rekonstruksionisme merupakan paham yang menekankan pentingnya perubahan ke arah yang lebih baik (Mayne, 2014).

Dengan kata lain, rekonstruksionisme adalah filsafat yang berpusat pada gagasan tentang perubahan yang konstan. Bagi seorang rekonstruksionis, dunia adalah keseluruhan yang terus berkembang dan penghuninya perlu terus-menerus berevolusi untuk mengatasi situasi di sekitar mereka. Rekonstruksionisme sangat kontras dengan teori idealis, yang oleh para rekonstruksionis dianggap sebagai teori reflektif yang mencerminkan pola dan nilai sosial yang diwarisi. Secara sederhana, premis utama rekonstruksionisme adalah: (1) masyarakat membutuhkan rekonstruksi atau perubahan terus-menerus; dan (2) perubahan sosial tersebut melibatkan rekonstruksi pendidikan dan penggunaan pendidikan dalam merekonstruksi masyarakat (Riley, 2014).

Rekonstruksionis mendorong orang lain untuk membuat perubahan yang diperlukan yang akan bermanfaat bagi masa depan mereka. Ini adalah perubahan positif yang akan membantu membuat

Aliran Pendidikan Rekonstruksionisme

hidup lebih baik dan memecahkan masalah sosial. Perubahan ini diselesaikan melalui pandangan sistematis yang disebut filsafat rekonstruksionis. Namun, filsafat rekonstruksionis bukanlah filsafat dalam pengertian tradisional karena dia tidak berusaha membuat studi epistemologis atau logis yang terperinci. Rekonstruksionisme lebih memperhatikan tatanan sosial dan budaya yang luas di mana manusia berada. Akibatnya, filsafat rekonstruksionis harus dilihat sebagai filsafat sosial murni. Misalnya, pendidik rekonstruksionis fokus pada kurikulum yang menyoroti reformasi sosial sebagai tujuan pendidikan. Eksponen terkemuka dari rekonstruksionisme termasuk George S. Counts dan Theodore Brameld.

Rekonstruksi ide-ide *ructionist* dalam satu atau lain bentuk telah ada sepanjang sejarah. Dalam bukunya *The Republic*, Plato membentuk sebuah rencana untuk negara yang adil di mana pendidikan adalah bahan bangunan untuk masyarakat yang baru dan lebih baik. Sama halnya, Agustinus, seorang filsuf Kristen, mengkhotbahkan reformasi rekonstruksionis untuk memungkinkan negara Kristen yang ideal (Mayne, 2014).

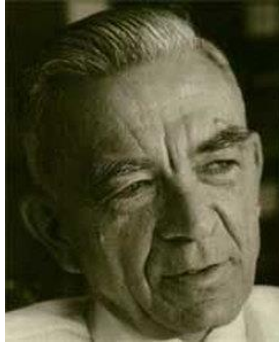
Robert Owen dan Edward Bellamy adalah bagian dari Revolusi Industri dan menghargai penggunaan teknologi untuk meningkatkan kemanusiaan di seluruh dunia selain sebagai alat untuk menghasilkan kekayaan. Karl Marx menerima gelar doktor dalam bidang filsafat namun banyak menulis tentang ekonomi dan sejarah. Menurut Marx, pendidikan telah lama digunakan untuk memanipulasi orang agar menerima sikap kelas penguasa. Namun, kurikulum tersembunyi dalam kehidupan sekolah dapat digunakan untuk menggulingkan kepentingan kelas penguasa. Kurikulum tersembunyi didefinisikan sebagai semua kegiatan yang berlangsung saat siswa mempelajari materi pelajaran, dan pelajaran yang disampaikan oleh kegiatan lain tentang nilai dan makna dari apa yang siswa pelajari. John Dewey melihat pendidikan sebagai alat untuk perubahan segera dan terus-menerus dari individu dan masyarakat. Selama tahun 1920-an dan 1930-an, filosofinya diidentifikasi dengan reformasi dan arahan sosial yang radikal.

Beberapa Pemikir Aliran Pendidikan Rekonstruksionisme

1. Theodore Brameld

Theodore Burghard Hurt Brameld (1904-1987) adalah seorang filsuf pendidikan terkemuka abad ke-20. Sebagai seorang pendidik dan filsuf pendidikan Amerika. Brameld paling dikenal sebagai pendiri Rekonstruksionisme Sosial. Sebagai reaksi terhadap realitas Perang Dunia II, dia mengakui potensi pemusnahan manusia melalui teknologi dan kekejaman manusia atau kapasitas untuk menciptakan masyarakat yang dermawan dengan menggunakan teknologi dan kasih sayang manusia (*Philosophical Perspectives*). Brameld mendedikasikan usahanya untuk mempekerjakan sekolah sebagai agen perubahan sosial. Karya-karya Brameld antara lain: *Ends and Means in Education* (1950), *Patterns of Educational Philosophy* (1955), *Philosophies of Education in Cultural Perspective* (1955), *Toward a Reconstructed Philosophy of Education* (1956), *Cultural Foundations of Education* (1957), *Education and the Emerging Age* (1961), *Education as Power* (1965), *The Use of Explosive Ideas in Education* (1965), *The Climactic Decades* (1970), *Patterns of Educational Philosophy* (1971), *The Teacher as World Citizen* (1976), dan *Tourism as Cultural Learning* (1977).

Brameld adalah seorang filsuf dan pendidik visioner yang mengembangkan filsafat pendidikan rekonstruksionis, menghabiskan seumur hidup bekerja untuk transformasi pribadi dan budaya melalui pendidikan. Banyak dipengaruhi oleh filosofi pendidikan John Dewey, Brameld mendesak agar sekolah menjadi kekuatan yang kuat untuk perubahan sosial dan politik. Dia menyambut baik argumen dan debat yang masuk akal baik di dalam maupun di luar kelas ketika dia mengajar di Long Island University, New York University, dan Boston University di Amerika Serikat.



Gambar 8.1: Theodore Brameld

Sumber : <http://socialreconstruction.weebly.com/theodore-brameld.html>

Theodore Brameld lulus dari Sekolah Menengah Neillsville pada tahun 1922. Gelar AB dalam bahasa Inggris dari Ripon College pada tahun 1926. Tinggal di Ripon selama 2 tahun. Pada tahun 1928 terdaftar di University of Chicago (Doktor dalam filsafat) mengembangkan filsafat rekonstruksionisme sosial dan mendukungnya secara publik. Studi doktoralnya diselesaikan pada tahun 1931, dengan menyelesaikan disertasi, *"The Role of Acquiescence in Leninism,"* yang merupakan salah satu ujian ilmiah pertama dalam bahasa Inggris atas tulisan-tulisan Lenin dan diterbitkan pada tahun 1933 setelah direvisi dan dengan judul *A philosophic Approach to Communism*.

Kemudian pada tahun 1835 hingga 1839 menjadi terkemuka di sekitar Long Island University ke Adelphi College, ke Columbia University di mana dia mendaftar dalam studi pascasarjana, dan kemudian mengajar lagi di Teachers College dan University of Minnesota.

Pada tahun 1939 hingga 1947 memantapkan dirinya sebagai seorang filsuf di University of Minnesota di mana dia "bereksperimen dengan proyek kurikulum sekolah menengah, melakukan penelitian terkait ras untuk Rosenwald Fund, dan mengedit Buku Tahunan Masyarakat John Dewey. Kemudian pada tahun 1947 sampai 1958 mengajar di NYU, menerbitkan empat buku, dan menetapkan "Rekonstruksionisme" sebagai gerakan pendidikan yang diakui, dan membantu merancang ulang program

pendidikan untuk Puerto Rico. Pada tahun 1958 hingga 1969 mengajar di Universitas Boston, menerbitkan lebih banyak buku, melakukan penelitian di Jepang, membentuk masyarakat untuk rekonstruksi pendidikan dengan beberapa mantan siswa, dan mulai menerapkan ide-ide rekonstruksionis melalui pemikiran kritis dan diskusi tentang isu-isu kontroversial dengan junior dan senior di Sekolah Tinggi Floodwood di Minnesota.

Brameld menganjurkan bahwa sekolah menjadi kekuatan pendorong untuk perubahan sosial dan politik. Dia berpendapat bahwa sistem pendidikan publik yang menyadari temuan ilmu perilaku dapat membawa perubahan mendasar dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Brameld mendirikan filosofi pendidikan rekonstruksionisme sosial yang menekankan penanganan pertanyaan sosial dan upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan demokrasi di seluruh dunia. Pendidik rekonstruksionis fokus pada kurikulum yang menekankan reformasi sosial sebagai tujuan pendidikan (Brameld, 1956).

Pada awal 1950-an, Brameld menguraikan ciri-ciri khas rekonstruksionisme sosial. Pertama, dia percaya pada komitmen untuk membangun budaya baru di mana rakyat jelata akan muncul sebagai pemimpin masyarakat. Kedua, dia merasa bahwa rakyat pekerja harus mengontrol semua institusi dan sumber daya utama jika dunia ingin menjadi benar-benar demokratis. Struktur, tujuan, dan kebijakan orde baru harus disetujui dan disahkan dengan dukungan publik. Ketiga, Brameld percaya bahwa sekolah harus membantu individu, tidak hanya untuk berkembang secara sosial, tetapi juga untuk belajar bagaimana berpartisipasi dalam perencanaan sosial. Individu harus menemukan cara untuk memenuhi kebutuhan pribadi melalui konsensus sosial. Keempat, dia percaya peserta didik harus diyakinkan akan validitas dan urgensi perubahan tetapi harus mematuhi prosedur demokrasi (Brameld, 1956).

Brameld percaya penciptaan tatanan sosial baru melalui pendidikan akan memenuhi nilai-nilai dasar masyarakat dan selaras dengan kekuatan sosial dan ekonomi yang mendasari dunia

modern. Anak, sekolah, dan pendidikan akan dikondisikan oleh kekuatan sosial dan budaya. Peran guru adalah untuk meyakinkan murid-muridnya tentang validitas dan urgensi dari solusi *reconstructionist*. Untuk melakukan ini, pendidikan harus benar-benar ditata ulang untuk memenuhi tuntutan krisis budaya saat ini (Brameld, 1956).

Theodore Brameld berangkat untuk menyempurnakan demokrasi Amerika dengan memanfaatkan pendidikan dan menetapkan tujuan untuk persatuan dunia. Secara khusus, dia mengusulkan struktur kurikulum yang meliputi: (1) taman kanak-kanak untuk usia 2-5 yang menekankan bimbingan dan pengembangan pribadi; (2) sekolah dasar yang lebih rendah untuk usia 6-11 yang menekankan pengembangan sosial dan kualitas pribadi yang terkait; (3) sekolah dasar atas untuk usia 12-16 yang menekankan kegiatan dan pembelajaran; dan (4) sekolah menengah untuk usia 17-21 yang akan sama dengan sekolah menengah atas dan 2 tahun kuliah. Banyak usulannya seperti hari sekolah yang lebih panjang; kalender sekolah sepanjang tahun; dan fasilitas terbuka untuk memfasilitasi pendidikan, rekreasi, dan konseling orang dewasa diterima secara luas sebagai sarana untuk meningkatkan sistem pendidikan saat ini. Brameld memiliki dampak besar pada pemikiran dan praktik pendidikan yang efeknya akan terus memengaruhi budaya modern Amerika untuk generasi yang akan datang (Brameld, 2000).

Kurikulum yang dikembangkan oleh Theodore Brameld menerapkan rekonstruksionisme dengan mengintegrasikan mata pelajaran yang terpisah dari kurikulum; mengintegrasikan mata pelajaran yang terpisah dari kurikulum; berfokus pada minat siswa sebagai cara untuk memilih pengalaman kurikuler; dan menempatkan tanggung jawab pada siswa untuk menjadi pembelajar mandiri.

George S. Counts juga sangat memengaruhi Brameld. Menulis di *The Social Frontier*, sebuah jurnal kritik pendidikan dan politik, Brameld mengemukakan filosofi radikal yang menganalisis kelemahan dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik. Dari analisis ini muncul cetak biru konstruktif untuk tatanan sosial baru

yang menantang ketidakadilan sosial seperti prasangka, diskriminasi, dan eksploitasi ekonomi. Isu-isu ini dibahas dalam masalah minoritas di sekolah umum, diterbitkan pada tahun 1945. Menempatkan kepercayaan yang melimpah pada orang biasa, Brameld menganggap demokrasi sebagai inti dari filosofi pendidikannya. Pada tahun 1950, dia menegaskan dalam *Ends and Means in Education: A Mid-Century Appraisal* bahwa pendidikan membutuhkan perspektif yang direkonstruksi dan menyarankan rekonstruksionisme sebagai label yang tepat untuk membedakan filosofi ini. Banyak ide Brameld tumbuh dari pengalamannya dalam menerapkan keyakinan filosofisnya ke lingkungan sekolah di Floodwood, Minnesota di mana dia bekerja dengan siswa dan guru untuk mengembangkan tujuan demokratis. Brameld juga menegaskan bahwa isu dan masalah kontroversial harus memainkan peran sentral dalam pendidikan karena dia menganggap bahwa tidak ada masalah yang harus di luar batas untuk diskusi dan analisis kritis (Brameld, 2000).

Dimulai pada tahun 1950 dengan penerbitan *Patterns of Educational Philosophy: A Democratic Interpretation*, Brameld mengembangkan interpretasi budayanya terhadap empat filosofi pendidikan: (1) esensialisme; (2) perenialisme; (3) progresivisme; dan (4) rekonstruksionisme. Dia memandang esensialisme sebagai filsafat pendidikan yang terutama berkaitan dengan pelestarian budaya; perenialisme yang berpusat pada pemikiran klasik Yunani kuno dan Eropa abad pertengahan; progresivisme sebagai filosofi liberal, pendidikan eksperimental; dan rekonstruksionisme sebagai filsafat pendidikan radikal yang merespon krisis kontemporer. Dalam tulisannya sepanjang tahun 1950-an, Brameld menyatakan bahwa kaum rekonstruksionis, seperti kaum progresif, menentang teori apa pun yang memandang nilai sebagai sesuatu yang mutlak atau tidak berubah. Nilai harus diuji dengan bukti dan didasarkan pada konsensus sosial.

Brameld terus menyempurnakan filosofinya dalam banyak publikasinya. Pada tahun 1965, sebuah buku kecil namun berpengaruh, *Education as Power*, dengan jelas dan ringkas menguraikan banyak prinsip utama rekonstruksionisme.

Aliran Pendidikan Rekonstruksionisme

Pendidikan memiliki dua peran utama: (1) untuk mentransmisikan budaya dan (2) untuk memodifikasi budaya. Misalnya, ketika budaya Amerika berada dalam keadaan krisis, peran kedua ini yaitu memodifikasi dan berinovasi menjadi lebih penting.

Rekonstruksionisme, sebagaimana ditegaskan Brameld, adalah filsafat krisis; ahli rekonstruksi sangat jelas tentang jalan mana yang harus diambil umat manusia, tetapi dia sama sekali tidak jelas tentang jalan mana yang akan diambilnya. Di atas segalanya, rekonstruksionisme adalah filosofi nilai, tujuan, dan tujuan, dengan peradaban dunia yang diberdayakan secara demokratis sebagai tujuan utama pendidikan. Realisasi diri sosial (realisasi kapasitas diri untuk mengukur sepenuhnya, kekuatan yang paling memuaskan dalam hubungan kerjasama dengan diri lain) adalah penjuror teori dan praktik rekonstruksionis. Brameld juga memperhatikan politik, hubungan manusia, agama, dan seni dalam filosofinya. Komitmen terhadap humanisme eksistensial tetap konstan. Keberpihakan yang dapat dipertahankan, sebuah konsep sentral dalam rekonstruksionisme, menyarankan pencarian jawaban atas masalah manusia dengan mengeksplorasi pendekatan alternatif dan kemudian mempertahankan keberpihakan yang muncul dari dialektika oposisi.

Ketertarikan Brameld dalam konsep budaya membawanya untuk menulis volume ilmiah, *Cultural Foundations of Education: An Interdisciplinary Exploration* (1957), yang menunjukkan utangnya kepada antropolog berpengaruh. Salah satu buku terakhir Brameld, *The Teacher as World Citizen: A Scenario of the 21st Century* (1976), memberikan garis besar visioner dan puncak dari banyak harapan dan keyakinan seumur hidupnya. Dia menulis seolah-olah dia sedang melihat ke belakang pada tahun 2001. Perubahan radikal telah terjadi, terutama pembentukan komunitas bangsa-bangsa dunia berdasarkan deklarasi saling ketergantungan global.

Konsepsi Brameld tentang semangat utopis sebagai visi yang dapat direalisasikan tentang apa yang dapat dan harus dicapai sangat dipengaruhi oleh banyak sarjana. Namun, beberapa kritikus menemukan bahwa filosofi pendidikan Brameld terlalu berpusat

pada tujuan dan utopis sementara yang lain terganggu oleh pembelaannya terhadap guru sebagai aktivis perubahan sosial. Ketika orang lain mengkritik minat awalnya pada Marx, serta kritiknya yang terus-menerus terhadap sistem nilai kapitalis, komitmen Brameld yang tidak populer dalam pendidikan antar budaya dan pendidikan untuk komunitas dunia pada 1950-an lebih banyak dianut sebagai pendidikan multikultural dan global setengah abad kemudian (Brameld, 2000).

2. George S. Counts

Pendidik progresif, sosiolog, dan aktivis politik, George S. Counts menantang guru dan pendidik guru untuk menggunakan sekolah sebagai sarana untuk mengkritik dan mengubah tatanan sosial. Mungkin paling terkenal karena pamflet kontroversialnya *Dare the School Build a New Social Order?* (1932). Counts menulis sejumlah karya ilmiah yang memajukan studi sosial pendidikan dan menekankan pengajaran sebagai usaha moral dan politik. Karyanya tentang sekolah dan masyarakat terus memiliki relevansi dengan dilema kontemporer dalam pendidikan.

Counts lahir dan besar di Baldwin, Kansas. Keluarganya adalah Metodis dan, menurut pendapatnya sendiri, menanamkan cita-cita yang kuat tentang keadilan dan persaudaraan. Ia mendapatkan B.A. dari Universitas Baker, sekolah Metodis lokal, pada tahun 1911 dengan gelar dalam studi klasik. Setelah lulus, ia bekerja sebagai guru matematika dan sains sekolah menengah, pelatih atletik, dan kepala sekolah sebelum memulai studi pascasarjana di bidang pendidikan di Universitas Chicago pada tahun 1913, pada usia dua puluh empat tahun. Setelah menerima gelar Ph.D., gelar dengan pujian, Counts mengajar di Delaware College, sekarang Universitas Delaware (1916–1917) sebagai kepala departemen pendidikan. Ia mengajar sosiologi pendidikan di Harris Teachers College di St. Louis, Missouri (1918–1919), pendidikan menengah di Universitas Washington (1919–1920), dan pendidikan di Universitas Yale (1920–1926) dan di Universitas Chicago (1926–1927). Selama hampir tiga puluh tahun, Counts mengajar di Teachers College, Columbia University di New York (1927–1956). Setelah diminta

pensiun pada usia 65 tahun dari Teachers College, Counts mengajar di University of Pittsburgh (1959), Michigan State University (1960), dan Southern Illinois University (1962–1971).



Gambar 8.2: George Sylvester Counts

Sumber : <https://prabook.com/web/george.counts/3731783>

Hitungan aktif dalam politik dan gerakan liberal. Dia menjabat sebagai ketua Partai Buruh Amerika di Negara Bagian New York (1942 – 1944). Dia mendirikan partai Liberal di New York, mencalonkan diri sebagai calon Senat Amerika Serikat pada tahun 1952, dan menjadi ketuanya dari tahun 1954 hingga 1959. Dia adalah anggota Komite Nasional Persatuan Kebebasan Sipil Amerika (1940 – 73). Dia adalah Presiden Federasi Guru Amerika dari tahun 1939 hingga 1942. Counts menerbitkan dua puluh sembilan buku dan ratusan artikel. Beberapa buku populernya yang diterbitkan adalah *The Place of the School in the Social Order*, *Dare the School build a New Social Order*, dan *Education and American Civilization*.

Sebagian besar beasiswa Counts berasal dari karya perintisnya dalam sosiologi pendidikan. Penasihatnya sebagai mahasiswa doktoral di *University of Chicago* adalah ketua departemen pendidikan, psikolog Charles H. Judd. Secara signifikan, Counts bersikeras untuk membuat dirinya sendiri di bawah umur dalam sosiologi dan ilmu sosial pada saat profesor pendidikan sepenuhnya memeluk psikologi sebagai disiplin

mediasi untuk mempelajari praktik dan masalah pendidikan. Meskipun orang-orang sezamannya terpesona dengan "ilmu pendidikan" dan dasar-dasar psikologisnya, Counts tertarik pada studi tentang kondisi dan masalah sosial dan hubungannya dengan pendidikan. Sangat dipengaruhi oleh Albion Small dan sosiolog Chicago lainnya, Counts melihat dalam sosiologi kesempatan untuk memeriksa dan membentuk kembali sekolah dengan mempertimbangkan dampak kekuatan sosial dan beragam kepentingan politik dan sosial pada praktik pendidikan. Misalnya, dalam *Selective Character of American Secondary Education* (1922), Counts menunjukkan hubungan yang erat antara ketekunan siswa di sekolah dan pekerjaan orang tua mereka. Dalam *Social Composition of Boards of Education: A Study in the Social Control of Public Education* (1927) dan *School and Society in Chicago* (1928), dia menegaskan bahwa kelas sosial yang dominan mengontrol dewan pendidikan dan praktik sekolah Amerika masing-masing. Karena sekolah dijalankan oleh kelas kapitalis yang memegang kekuasaan sosial dan ekonomi, Counts berpendapat, praktik sekolah cenderung ke arah status quo, termasuk pelestarian distribusi kekayaan dan kekuasaan yang tidak adil.

Filosofi pendidikan Counts juga merupakan perkembangan dari filosofi John Dewey. Kedua pria itu percaya pada potensi besar pendidikan untuk memperbaiki masyarakat dan bahwa sekolah harus mencerminkan kehidupan daripada terisolasi darinya. Tetapi tidak seperti *Dewey's Public and Its Problems*, banyak tulisan Counts menyarankan rencana aksi dalam penggunaan sekolah untuk membentuk tatanan sosial baru.

Dari tahun 1927 hingga awal 1930-an Counts menjadi terpesona dengan Uni Soviet karena kesediaannya untuk mempekerjakan sekolah dalam menanamkan tatanan sosial baru. Meskipun dia kemudian menjadi kecewa dengan makin banyaknya bukti totalitarianisme Soviet dan kritikus Partai Komunis yang blak-blakan (dia terpilih sebagai presiden Federasi Guru Amerika pada tahun 1939 setelah mencalonkan diri sebagai kandidat anti-Komunis).

Counts mengatakan bahwa sekolah didorong oleh kekuatan yang mengubah tatanan sosial lainnya daripada sekolah yang mengarahkan perubahan. Pendidikan perlu dicermati oleh para guru. Sekolah tidak dapat direformasi tanpa usaha, perjuangan dan pengorbanan. Dia merasa bahwa Gerakan Progresif dalam pendidikan gagal mencapai arah. Kita tidak bisa bergerak dalam lingkaran dan puas dengan tindakan. Kita harus memiliki tujuan dan rela berkorban. Progresif adalah sentimentalismis romantis yang tidak boleh dipercaya untuk menulis teori atau program pendidikan kita karena mereka tidak bergerak di luar kenyamanan mereka (Counts, 1978).

Counts percaya bahwa pendidikan harus berusaha untuk mempromosikan pemahaman dunia yang sepenuhnya dan paling menyeluruh. Dia juga percaya bahwa fakta tidak boleh ditekan atau diputarbalikkan. Salah satu kutipannya mengatakan, semua pendidikan mengandung unsur pemaksaan yang besar, suatu hal yang tidak dapat dihindari dan dalam keberadaan dan evolusi masyarakat, pendidik memiliki kewajiban profesional yang besar (Counts, 1978).

Counts menyatakan bahwa filsafat melibatkan sepuluh kekeliruan. Pertama, manusia dilahirkan bebas. Tidak ada manusia yang tidak berdaya dan dia mencapai kebebasan melalui budaya. Budaya menciptakan tradisi. Namun memaksakan budaya suatu kelompok melibatkan pembatasan yang aman atas kebebasan mereka. Tesis Counts adalah bahwa pemaksaan seperti itu, asalkan tradisi itu penting dan sesuai dengan zaman, melepaskan energi kaum muda, menetapkan standar keunggulan, dan memungkinkan pencapaian yang sangat hebat. Kurangnya ini mempromosikan kebebasan biasa-biasa saja, ketidakmampuan dan tanpa tujuan. Selanjutnya, seorang anak pada dasarnya baik. Ketika lahir, seorang anak merupakan sekumpulan potensi yang dapat dikembangkan ke berbagai arah. Bimbingan ditemukan dalam budaya kelompok dan tujuan hidup. Karakter masyarakat yang baik harus dibentuk oleh tangan dan otak manusia. Ini adalah proses pendidikan di mana pendidik membawa bahan dan prinsip-

prinsip panduan dari luar untuk membentuk anak. Selanjutnya, anak itu hidup di dunianya yang terpisah.

Anak-anak tidak boleh diisolasi dari kegiatan serius orang dewasa. Kita tidak boleh membiarkan anak-anak kita menjadi korban dari kegilaan manusia yang paling mengerikan, yaitu perjuangan untuk keuntungan pribadi. Sampai masyarakat sekolah terikat bersama oleh tujuan bersama, program pendidikan akan kekurangan makna dan vitalitas. Selanjutnya, pendidikan adalah suatu esensi murni dan mistis yang tetap tidak berubah dari abadi ke abadi. Pendidikan harus berhubungan dengan masyarakat bukan sesuatu yang menjadi metode yang ada secara mandiri dari lingkungan budaya dan sama-sama bermanfaat di setiap saat dan di semua tempat. Selanjutnya, sekolah harus tidak memihak dalam penekanannya, bahwa tidak boleh ada bias yang diberikan instruksi.

Teori Counts adalah bahwa ketidakberpihakan penuh sama sekali tidak mungkin. Sekolah harus membentuk sikap, mengembangkan selera dan ya, memaksakan ide. Selanjutnya, tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan "profesor perguruan tinggi" yang memegang penilaiannya dalam keadaan suspensi yang tidak terbatas. Keyakinan yang diperhitungkan adalah "Lakukan Saja!". Kita harus menghadapi masalah pendidikan/sosial dengan membuat keputusan dan melakukan penyesuaian. Ini melibatkan pemilihan dan penolakan nilai-nilai. Kita membutuhkan pendidik yang akan mengumpulkan, mencerna fakta dan yang dapat berpikir dalam kerangka kehidupan, membuat keputusan dan bertindak. Di sinilah pemimpin sosial kita yang sebenarnya akan datang (Counts, 1978).

Selanjutnya, pendidikan terutama bersifat intelektual dalam proses dan tujuannya. Ini melibatkan unsur iman atau tujuan yang mengangkat manusia keluar dari dirinya sendiri dan di atas tingkat kepentingan pribadinya yang lebih sempit. Kita harus digerakkan oleh nafsu yang besar. Kita harus melampaui apa yang secara langsung memengaruhi kita sebagai individu dan membawa anak-anak kita ke sebuah visi di mana kita menyerukan kesetiaan aktif mereka dan menantang mereka untuk bekerja secara kreatif dan

sulit. Selanjutnya, sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat kuat. Sekolah hanyalah salah satu lembaga formatif di antara banyak dan itu bukan yang terkuat. Sekolah harus menggunakan kekuatan apa pun yang dimilikinya dalam menentang dan memeriksa kekuatan konservatisme dan reaksi sosial.

Program pendidikan kita harus didukung oleh instansi lain. Selanjutnya, ketidaktahuan daripada pengetahuan adalah jalan kebijaksanaan. Sekolah harus berusaha dengan sengaja memengaruhi pertumbuhan anak ke arah tertentu. Kita harus menyebabkan anak-anak membentuk satu kebiasaan di atas yang lain, mengembangkan satu rasa di atas yang lain dan peka terhadap cita-cita tertentu daripada saingannya. Jika ini tidak dilakukan sekolah tidak ada alasan untuk keberadaannya. Akhirnya, dalam masyarakat yang dinamis seperti kita, tanggung jawab utama pendidikan adalah mempersiapkan individu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial. Guru harus menjadi kekuatan sosial yang cukup besar jika mereka dapat meningkatkan persediaan keberanian, kecerdasan, dan visi mereka secara memadai. Guru harus memikul tanggung jawab atas bentuk-bentuk penguasaan yang lebih mendasar yang tidak dapat dihindari. Sebaiknya, tujuan kita untuk anak-anak adalah mengembangkan mentalitas yang teguh dan teguh.

Tulisan Counts sangat memengaruhi pendidikan karena keyakinannya bahwa dalam dunia teknologi, ilmu pengetahuan dan pengolahan kekuatan yang paling luar biasa, sekolah seharusnya menjadi pusat untuk membangun peradaban kita bukan sekadar merenungkannya. Dia percaya bahwa anak-anak harus diberi visi tentang kemungkinan yang terbentang di depan dan meminta kesetiaan dan antusiasme mereka dalam realisasi visi. Guru harus dengan sengaja meraih kekuasaan dan kemudian memanfaatkan penaklukan mereka sebaik-baiknya adalah keyakinan teguh Counts. Pemimpin yang paling efektif dalam sejarah adalah pria dan wanita yang tidak ragu-ragu menggunakan kekuatan yang telah datang kepada mereka. Guru harus memberi Anda kekuatan mereka untuk mewakili kepentingan umum dan abadi semua orang. Selanjutnya, counts belief yang tercermin dalam sistem

pendidikan saat ini dalam upaya memberdayakan guru. Akan tetapi, menjadikan guru sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan tidaklah cukup. Mereka harus bekerja menuju kemenangan untuk ide-ide mereka dan dukungan massa rakyat.

Dasar Ide dan Teori Pendidikan Rekonstruksionisme

Pendidikan rekonstruksionis didasarkan pada teori bahwa masyarakat dapat direkonstruksi melalui kontrol penuh pendidikan. Tujuannya adalah untuk mengubah masyarakat agar sesuai dengan cita-cita dasar partai politik atau pemerintah yang berkuasa atau untuk menciptakan masyarakat utopis melalui pendidikan (Mayne, 2014).

Pada paruh pertama abad ke-20, pendidikan komunis mungkin merupakan versi paling luas dari rekonstruksionisme sosial operasional di dunia. Awalnya didasarkan pada filosofi Karl Marx dan dilembagakan di Uni Soviet, itu menjangkau sebagian besar pemuda dunia. Pada 1950-an banyak perhatian diberikan pada cita-cita "politeknik". Manusia, demikian argumennya, bukan sekadar *homo sapiens* melainkan *homo faber*, sang pembangun dan pembangun. Dia mencapai perkembangan mental, moral, dan spiritual secara penuh melalui hubungan sosial dengan orang lain, khususnya dalam usaha-usaha kooperatif untuk menghasilkan barang-barang dan prestasi-prestasi material, artistik, dan spiritual. Sekolah harus mempersiapkan siswa untuk kegiatan produktif seperti itu, misalnya dengan belajar dan, jika mungkin, berbagi dalam pekerjaan yang dilakukan di ladang, pertanian, atau pabrik (Zeichner, 2003).

Sebuah gerakan rekonstruksionis yang berbeda adalah gerakan kibbutzim (pertanian kolektif) Israel. Fitur yang paling mencolok dari pendidikan kibbutz adalah bahwa orang tua melupakan membesarkan dan mendidik anak-anak mereka sendiri dan sebaliknya menyerahkan anak-anak kepada pendidik profesional, kadang-kadang segera setelah lahir. Jenis pendidikan kibbutzim berkembang baik untuk alasan praktis maupun ekonomi, tetapi secara bertahap empat pertimbangan pendidikan menjadi menonjol: (1) bahwa cara hidup kibbutz membuat kesetaraan jenis kelamin sepenuhnya; (2) bahwa

Aliran Pendidikan Rekonstruksionisme

pendidikan anak-anak di rumah khusus anak-anak adalah cara terbaik untuk melestarikan cara hidup kibbutz; (3) bahwa pendidikan kolektif lebih “ilmiah” daripada pendidikan dalam keluarga, karena anak-anak dibesarkan dan dilatih oleh para ahli yaitu perawat yang berkualitas, guru taman kanak-kanak, dan pendidik lainnya dalam suasana yang bebas dari ketegangan yang ditimbulkan oleh hubungan keluarga; dan (4) bahwa pendidikan kolektif lebih demokratis daripada pendidikan tradisional dan lebih sesuai dengan semangat hidup kooperatif (Zeichner, 2003).

Ide pendidikan rekonstruksionis didasarkan pada kepercayaan abad ke-19 pada kekuatan pendidikan untuk mengubah masyarakat. Pada kuartal terakhir abad ke-20 ada pesimisme yang cukup besar, tetapi gagasan bahwa sekolah dapat memengaruhi baik masyarakat atau individu dipegang secara luas, memengaruhi pertumbuhan alternatif tingkat tersier, strategi manajemen, dan pendidikan orang-orang yang kurang beruntung, baik di negara industri dan negara berkembang.

Perhatian internasional dengan bantuan kepada orang-orang di dunia non-Barat disejajarkan dengan inklusivitas yang menjadi ciri pendidikan di abad ke-20. Pendidikan dipandang sebagai instrumen utama dalam mengakui dan memberikan kesetaraan bagi mereka yang menderita kerugian karena jenis kelamin, ras, asal etnis, usia, atau cacat fisik. Ini membutuhkan revisi buku teks, kesadaran baru tentang bahasa, dan perubahan kriteria untuk masuk ke tingkat yang lebih tinggi. Ini menyebabkan definisi kesetaraan yang lebih menuntut yang melibatkan, misalnya, kesetaraan hasil daripada peluang.

Inklusi semua anak dan remaja adalah bagian dari trend integratif umum yang dipercepat setelah Perang Dunia II. Ini terkait dengan beberapa perkembangan baru juga. Kepedulian terhadap lingkungan bumi yang terancam menjadi sentral, menekankan baik dalam kehidupan intelektual dan sosial perlunya kerjasama daripada persaingan, pentingnya memahami keterkaitan ekosistem, dan gagasan bahwa ekologi dapat digunakan sebagai konsep pengorganisasian. Dalam nada yang berbeda, perkembangan pesat mikroelektronika, khususnya penggunaan komputer untuk berbagai fungsi dalam pendidikan, berkembang jauh melampaui kemungkinan

kemajuan teknologi sebelumnya. Meskipun teknologi dianggap oleh beberapa orang sebagai antagonis terhadap keprihatinan humanistik, yang lain berpendapat bahwa itu membuat komunikasi dan pemahaman tersedia untuk populasi yang lebih luas dan mendorong "pemikiran sistem," keduanya pada akhirnya memiliki efek integratif.

Polarisasi pendapat tentang pengaruh teknologi dan isu-isu penting lainnya menjadi masalah dalam penentuan kebijakan pendidikan. Selain kesulitan mengatur sistem pendidikan yang makin besar dan beragam, serta memenuhi tuntutan perluasan pendidikan yang tidak pernah berakhir, kurangnya konsensus yang kronis membuat sistem tersebut tidak dapat merespons kritik publik secara memuaskan dan tidak dapat merencanakan substantif pembangunan jangka panjang. Respons politik dan administratif ditujukan untuk efisiensi jangka pendek dengan meningkatkan teknik manajemen dan mengadopsi respons kutub untuk mengakomodasi kritik kutub. Dengan demikian, sekolah komunitas dan komunitas ditekankan bersama dengan kontrol dan standardisasi pusat, dan alternatif kelembagaan dibuka sementara struktur lembaga utama menjadi lebih diartikulasikan. Misalnya, fokus perhatian ditempatkan pada tahap transisi dari rumah ke sekolah, dari sekolah dasar ke sekolah menengah ke atas, dari sekolah ke pekerjaan yang sebelumnya hampir diabaikan. Lembaga tersier disusun kembali sebagai bagian dari tingkat terpadu, pengujian menjadi lebih canggih, dan kredensial menjadi lebih dibedakan baik dengan sertifikat atau transkrip.

Strategi pengajaran alternatif didorong dalam teori, tetapi keseragaman kurikulum dasar secara efektif membatasi praktik metode baru. Pendidikan umum sebagian besar masih abstrak, dan materi pelajaran meskipun secara internal lebih dinamis masih bertumpu pada bahasa, matematika, dan sains. Ada peningkatan ketergantungan pada konstruksi materi pelajaran untuk memandu metode pengajaran. Guru dipercayakan dengan berbagai tugas yang lebih besar tetapi kurang dipercaya dengan pengetahuan, menyebabkan otoritas politik menyerukan peningkatan pelatihan guru, pelatihan guru dalam jabatan, dan penilaian kinerja guru secara teratur.

Aliran Pendidikan Rekonstruksionisme

Upaya reformasi difokuskan pada integrasi pendidikan umum dan kejuruan dan mendorong pendidikan seumur hidup atau berulang untuk memenuhi perubahan kebutuhan individu dan sosial. Dengan demikian, tidak hanya jumlah siswa dan institusi yang meningkat sebagai akibat dari kebijakan inklusi, tetapi ruang lingkup pendidikan juga diperluas. Pertumbuhan yang luar biasa ini, bagaimanapun, menimbulkan pertanyaan baru tentang fungsi sekolah yang tepat dan efektivitas untuk kehidupan, pekerjaan, atau kemajuan intelektual dari program dan sarana pengajaran saat ini.

Implikasi Aliran Pendidikan Rekonstruksionisme

Salah satu aliran filsafat pendidikan memandang sekolah sebagai alat untuk memecahkan masalah sosial, yaitu aliran pendidikan Rekonstruksionisme. Rekonstruksionis beralasan bahwa karena semua pemimpin adalah produk sekolah, sekolah harus menyediakan kurikulum yang mendorong perkembangan mereka. Rekonstruksionis tidak hanya bertujuan untuk mendidik generasi pemecah masalah, tetapi juga mencoba untuk mengidentifikasi dan memperbaiki banyak masalah sosial penting yang dihadapi bangsa dengan target beragam termasuk rasisme, polusi, tunawisma, kemiskinan, dan kekerasan. Aliran pendidikan Rekonstruksionisme dapat disebut sebagai lebih dari obat untuk masyarakat yang berusaha untuk membangun tatanan sosial yang lebih objektif.

Marah atas ketidakadilan dalam kesempatan pendidikan antara si kaya dan si miskin, George Counts menulis *Dare the School Build a New Social Order?* pada tahun 1932. Dia meminta para guru mendidik siswa untuk mempersiapkan mereka menghadapi perubahan sosial yang akan menyertai peningkatan partisipasi dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan bidang pembelajaran lainnya, tanpa mengorbankan pendidikan budaya mereka. Teks ini penting dalam perkembangan sekolah-sekolah rekonstruksionis sosial di Amerika Serikat. Untuk rekonstruksionis sosial, kelas menjadi area di mana perbaikan masyarakat adalah tujuan yang aktif dan terukur.

Kelas rekonstruksionis berisi seorang guru yang melibatkan siswa dalam diskusi dilema moral untuk memahami implikasi dari

tindakan seseorang. Siswa secara individual memilih tujuan dan prioritas sosial mereka dan kemudian, dengan bimbingan dari guru, membuat rencana tindakan untuk membuat perubahan terjadi.

Misalnya, kelas dapat membaca artikel tentang SMS saat mengemudi dan menonton film dokumenter tentang perlunya kesadaran dalam sistem sekolah. Juga, seorang petugas polisi atau orang yang dicintai dari seseorang yang telah terpengaruh oleh SMS saat mengemudi dapat berbicara di depan kelas dan menjelaskan peristiwa berbahaya dan fatal yang dihasilkan dari memilih untuk mengirim SMS saat mengemudi. Jika artikel, film, dan pembicara menginspirasi mereka, siswa dapat mengambil proyek kesadaran jangka panjang.

Satu kelompok dapat memilih untuk menganalisis liputan berita regional tentang SMS saat mengemudi, sementara yang lain dapat memilih untuk melakukan survei, menganalisis sudut pandang siswa tentang subjek tersebut. Salah satu atau kedua kelompok dapat menjadwalkan pertemuan dengan para pemimpin politik dan membuat program atau undang-undang. Atau, mereka mungkin membuat halaman web dan mempresentasikannya ke media. Sementara itu, guru memberi nasihat tentang teknik penelitian, keterampilan menulis, dan metode komunikasi publik, membangun keterampilan inti yang akan dapat diterapkan di berbagai topik.

Contoh yang sangat baik dari rekonstruksionisme sosial adalah film tahun 2007 *Freedom Writers*. Dalam film guru bertekad untuk membuat siswa tertarik dengan mengharuskan mereka untuk menulis. Siswa diizinkan untuk menulis tentang apa pun yang mereka inginkan dan bebas untuk mengekspresikan diri dalam jurnal mereka sesuka hati. Menulis jurnal tidak hanya mengajarkan keterampilan menulis dasar; dalam beberapa kasus individu, itu membantu membawa siswa keluar dari kehidupan kriminal.

Daftar Pustaka

Brameld, T. (1956). *Toward a Reconstructed Philosophy of Education*. New York: Dryden Press.

Aliran Pendidikan Rekonstruksionisme

- Brameld, T. (2000). *Education as Power*. San Francisco: Caddo Gap Press.
- Counts, G.S. (1978). *Dare the School Build a New Social Order?*. Carbondale: Southern Illinois University Press.
- Mayne, H. (2014). The Social Reconstructionist Approach to Teacher Education: A Necessary Component to Achieving Excellence and Quality Education for All. *Research in Comparative and International Education*, 9(1), 48–55.
- Riley, K. (2014). Social Reconstruction. In D. Phillips (Ed.), *Encyclopedia of Educational Theory and Philosophy* (Vol. 1, pp. 768-770). SAGE Publications, Inc.
- Zeichner, K.M. (2003) The Adequacies and Inadequacies of Three Current Strategies to Recruit, Prepare, and Retain the Best Teachers for all Students. *Teachers College Record*, (105)3, 490–519.

PROFIL PENULIS



Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Ujung Pandang, 6 September 1985. Merupakan dosen tetap dan peneliti di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri

makassar, Indonesia (2007), gelar magister Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2009), dan gelar Dr. (Doktor) dalam bidang Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2020). Tahun 2020 hingga tahun 2024 menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Makassar. Sebagai peneliti yang produktif, telah menghasilkan lebih dari 100 artikel penelitian, yang terbit pada jurnal dan prosiding, baik yang berskala nasional maupun internasional.

Sebagai dosen yang produktif, telah menghasilkan puluhan buku, baik yang berupa buku ajar, buku referensi, dan buku monograf. Selain itu telah memiliki puluhan hak kekayaan intelektual berupa hak cipta. Muhammad Hasan merupakan editor maupun reviewer pada puluhan jurnal, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional. Minat kajian utama riset Muhammad Hasan adalah bidang Pendidikan Ekonomi, Literasi Ekonomi, Pendidikan Informal, Transfer Pengetahuan, Bisnis dan Kewirausahaan. Disertasi Muhammad Hasan adalah tentang Literasi dan Perilaku Ekonomi, yang mengkaji transfer pengetahuan dalam perspektif pendidikan ekonomi informal yang terjadi pada rumah tangga keluarga pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, sehingga dengan kajian tersebut membuat latar belakang keilmuannya lebih beragam dalam perspektif multiparadigma, khususnya dalam paradigma sosial.

Muhammad Hasan sangat aktif berorganisasi sehingga saat ini juga merupakan anggota dari beberapa organisasi profesi dan

Aliran Pendidikan Rekonstruksionisme

keilmuan, baik yang berskala nasional maupun internasional karena prinsipnya adalah kolaborasi merupakan kunci sukses dalam karir akademik sebagai dosen dan peneliti.

Email Penulis: m.hasan@unm.ac.id

BAB 9 ALIRAN PENDIDIKAN PERENIALISME

Novi Nur Lailisna, M.Pd

Sekolah Tinggi Agama Islam Badrus Sholeh Purwoasri Kediri

Pengantar

Dalam sebuah kutipan yang diambil dari pernyataan Aristoteles, disebutkan bahwa: manusia sama sekali tidak setuju tentang hal-hal yang akan diajarkan, apakah kita bertujuan pada kebajikan atau yang terbaik dalam hidup. Juga tidak jelas apakah pendidikan harus lebih mementingkan kebajikan intelektual atau moral. Praktik yang ada membingungkan; tidak ada yang tahu prinsip apa yang harus manusia lanjutkan, tentang metode tidak ada kesepakatan; untuk orang yang berbeda, dimulai dengan gagasan berbeda tentang sifat kebajikan, secara alami tidak setuju tentang praktiknya (Robertson, 2011). Hal tersebut menggambarkan sebenarnya tidak ada satu metode pembelajaran terbaik yang berlaku secara luas, namun hal tersebut akan disesuaikan dengan realitas masing-masing lokal, pembelajar dan pengajar sesuai kearifan hidup tertentu.

Kebaikan tersebut adalah bersifat filosofis, walaupun terkadang tidak universal. Pendidikan sendiri mempunyai beberapa pemahaman filsafat yang cukup kuat secara teoritikal. Pada tahun 2001, terdapat empat filsafat pendidikan yang cukup populer, yaitu: perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan konstruktivisme (Haack, 1976). Selanjutnya, tahun 2005, Sadker memberikan tambahan terhadap filsafat pendidikan, yaitu eksistensialisme (Sadker & Sadker, 2005). Dalam hemat penulis, semua mempunyai waktu dan tempatnya masing-masing, karena memang perkembangan pendidikan tidaklah secara global. Dari kelima filsafat pendidikan tersebut, penulis akan

Aliran Pendidikan Perennialisme

memberikan sebuah eksplorasi yang luas tentang salah satu dari filsafat pendidikan tersebut, yaitu perennialisme.

Pengertian Perennialisme

Secara bahasa perennialisme mempunyai arti sebagai berikut: perennial berarti 'abadi' (Sadker & Sadker, 2005), kekal, selalu atau terus tiada akhir (Pelu, 2011) dari kata dasar '*perennial*' yang bermakna pula '*everlasting*' (Robertson, 2011; Sadker & Sadker, 2005), pendidikan perennialisme berfokus pada tema-tema abadi dan pertanyaan-pertanyaan yang merentang zaman. Perennialisme yang berlandaskan idealisme dan realisme klasik merupakan gerakan filsafat pendidikan yang paling radikal. Konstanta absolut dalam pendidikan, menurut perennialisme, memperhatikan prinsip dan tradisi universal. Ada kebenaran absolut yang konstan di alam semesta dan sifat manusia juga konstan (Zirhlioğlu & Yayla, 2016). Perennialisme berpendapat bahwa tujuan sekolah adalah mempersiapkan anak-anak untuk menerima lingkungannya dalam masyarakat yang dibangun di atas tradisi lokal yang terwariskan.

Masyarakat memiliki tatanan sosial yang alami, dan sekolah harus beroperasi sebagai tempat penyampaian pengetahuan dan pengujian untuk menentukan pada mana anak-anak akan diterima di masa depan dengan falsafah kelokalannya (Haack, 1976). Para perennialis dalam konteks pendidikan juga memberikan rekomendasi tentang belajar keilmuan yang merujuk pada '*buku babon*' atau buku induk, dari penulis yang kredibel karena perennialisme mengajarkan konsep dan berfokus pada pengetahuan dan makna pengetahuan (Link, 2008; Sadker & Sadker, 2005). Maka, dalam hal ini pengetahuan yang diperoleh dalam proses pendidikan adalah ilmu yang seyogianya mengikuti perkembangan manusia sesuai zamannya masing-masing.

Selain berfokus pada pengetahuan yang memang bersifat historis dan filosofis, perennialisme sebenarnya memberikan kebaikan pada pendidikan dengan lebih banyak memberikan penekanan pada keluhuran budaya. Dalam sejarahnya sendiri, perennialis lahir sebagai reaksi terhadap pendidikan progresif. Perennialisme menentang pandangan progresif yang menekankan pada perubahan dan sesuatu

yang baru. Perenialisme memandang situasi dunia saat ini penuh dengan kekacauan, ketidakpastian, dan kekacauan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosial budaya (Malik, 2021; Putri, 2021). Terlahir pada abad ke-20, perenialis mempunyai sebuah keyakinan bahwa masa lalu manusia itu lebih bermoral dan teratur. Peradaban Yunani kuno dan Abad Pertengahan misalnya, dalam perspektif perenialisme dinilai sebagai zaman yang beradab sehingga melahirkan tokoh-tokoh yang kokoh dan berkarakter dalam rentangan kehidupan manusia.

Perenialisme diproyeksikan sebagai solusi dari kekacauan moral manusia, ketidakteraturan dunia serta kerusakan sosial budaya manusia pada zaman sekarang.

Ilmuan Perenialisme

Beberapa nama filsuf yang cukup dikenal dalam aliran perenialisme adalah Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas. Namun, sejatinya perenialisme tidak berakar pada waktu atau tempat tertentu (Bansal, 2015). Beberapa pemikiran tokoh berikut ini yang tercatat dalam sejarah sebagai tokoh-tokoh perenialisme.

1. Plato (427-327 SM)

Terlahir pada zaman dengan ketidakpastian namun kemudian hal tersebutlah yang membuatnya berpikir dengan bijaksana (berfilsafat). Dia juga mendokumentasikan pemikiran-pemikirannya tersebut dalam buku, salah satu berjudul "*The Republic*". Menurut Plato, ilmu pengetahuan dan nilai adalah manifestasi dari hukum universal yang abadi dan ideal sehingga tatanan sosial hanya akan mungkin terjadi jika gagasan menjadi standar yang memiliki prinsip-prinsip normatif dalam semua aspek kehidupan (Malik, 2021). Dia mengajarkan *progressive road to culture* (Kaderi, 2017) sebagai solusi ketidakteraturan dunia secara nilai dan norma juga sosial budaya.

2. Asal Pra-Kristen: Aristoteles

Sebagai salah satu murid Plato, Aristoteles dikenal dengan bentuk pemikirannya yang realistik. Terlahir di kota kecil bernama

Aliran Pendidikan Perennialisme

Stageira, di semenanjung Kalkidike di Trasia (Balka) tahun 384 SM. Dia mempunyai pandangan bahwa orientasi pendidikan ditujukan pada kebahagiaan, melalui pengembangan kemampuan spiritual seperti emosi, kognisi dan tubuh manusia (Malik, 2021). Hal tersebut adalah sebagai sebuah renungan bahwa manusia mempunyai dimensi yang kompleks, seyogianya pendidikan yang diperoleh manusia adalah memperhatikan hal-hal tersebut juga memenuhi kebutuhan terhadapnya. Manusia adalah dimensi jasmani dan rohani yang keduanya membutuhkan pendidikan juga pembinaan agar terbangun solidaritas moral, akal dan sosial.

3. Kekristenan

Seribu tahun pertama, salah satu buah karya besar selama seribu tahun pertama Susunan Kristen adalah suara St. Agustinus. Sejak karya-karya Aristoteles hilang selama seribu tahun pertama Kekristenan, pengaruh besar pada para pemikir awal abad pertengahan adalah Plato. Plato, secara tidak langsung, dan Agustinus secara langsung menetapkan sebagian besar pola teologi Kristen hingga masa St. Thomas Aquinas. Bagi Agustinus, nalar tunduk pada dogma agama dan aspek material dan praktis kehidupan hanya memainkan peran kecil dibandingkan dengan aspek spiritual. Pertama datang iman dan kemudian datang alasan (Bansal, 2015). Terdapat klaim sebagai agama dengan pengikut terbesar di dunia, ternyata juga terdapat fenomena hilangnya karya cendekiawan Gereja pada zaman ini. Sehingga, muncul pemikiran dari tokoh lain yang juga dianggap relevan kala itu.

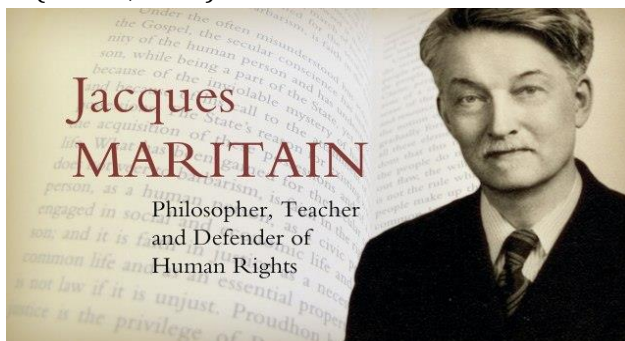
4. Abad Ketiga Belas: St. Thomas Aquinas (1225-1274)

Tujuan utama Aquinas adalah untuk mendamaikan iman dan akal atau filsafat dan wahyu (Link, 2008), dia mengembangkan ajaran (aliran) yang disebut dengan Thomisme (Pelu, 2011). St Thomas Aquinas, Angelic mengambil pekerjaan sebagai Aristoteles dan setelah menerima bentuk dan materi tesis, dia menambahkan konsep keberadaan (Bansal, 2015). Dia mendamaikan prinsip-prinsip Kristen dari kepercayaannya dengan realisme Aristoteles dengan menegaskan bahwa di luar esensi (kombinasi bentuk dan

materi) terdapat keberadaan. Menurut St. Thomas Aquinas, benar dalam apa yang dikatakannya, tetapi gagal mengajukan pertanyaan tentang keberadaan esensi. Jadi, bagi Aquinas, esensi menjadi prinsip potensialitas sedangkan eksistensi menjadi prinsip aktualitas. 'Keberadaan Murni' atau 'Aktualitas Murni', tentu saja, adalah Tuhan. Manusia dapat mengetahui 'Wujud Murni' hanya melalui wahyu meskipun manusia dapat mengetahuinya melalui akal. Dengan cara ini Aquinas mendalilkan dunia yang realistis di mana manusia harus menempuh jalannya sambil mempersiapkan kehidupan di akhirat. Sementara akal mampu menangani dunia alam, wahyu berurusan dengan dunia di luar alam. Selain itu, Aquinas juga memberikan sebuah rekomendasi terkait pendidikan, yaitu peran guru yang begitu sentral karena guru mempunyai peran dalam menyiapkan murid-muridnya menghadapi dunia.

5. Pemikir Kontemporer: Maritain dan Adler

Jacques Maritain (18 November 1882 – 28 April 1973) digadagadag sebagai juru bicara kontemporer yang paling menonjol di kalangan Perennialis. Sebagai seorang pendidik dia telah menulis dan mengajar baik di negaranya sendiri (Paris) maupun di Amerika Serikat. Posisi Maritain adalah tipikal Neo-Thomis, dengan ketergantungan yang kuat pada akal dan iman. Tulisan-tulisannya sering berurusan dengan pendidikan dan dia sangat peduli dengan rekonsiliasi konsepsi pendidikan demokratis dan sudut pandang Perennialis (Bansal, 2015).



Gambar 9.1 : Jacques Mariatain

Sumber: (<https://kumparan.com>)

Aliran Pendidikan Perennialisme

Dia juga dikenal sebagai filsuf dengan banyak karya, salah satunya "*Education at the Crossroad*". Dalam pandangannya, norma fundamental pendidikan adalah: cinta kebenaran, cinta kebaikan dan keadilan, kesederhanaan dan sifat terbuka terhadap eksistensi, cinta kerja sama (Pelu, 2011). Selain itu, pendidikan yang terbaik adalah diajarkan dengan media buku ajar, serta buku induk yang keilmuan. Dalam hemat penulis, buku yang dimaksud oleh Mariatrain adalah buku yang memang ditulis oleh pakar yang sesuai dengan keilmuannya. Hal tersebut guna menunjang keberlangsungan pengetahuan dan merawatnya untuk generasi selanjutnya.

Selanjutnya adalah Mortimer Jerome Adler (1902–2001) lahir di New York City, putra seorang penjual perhiasan imigran. Dia putus sekolah pada usia 14 tahun untuk menjadi *copy boy* untuk surat kabar New York, tetapi berharap menjadi jurnalis, dan kemduain dia mengambil kursus menulis di Universitas Columbia. Selama di sana, dia menjadi sangat tertarik pada filsafat. Dia menyelesaikan kuliahnya tetapi tidak lulus karena dia belum menyelesaikan persyaratan pendidikan jasmani. Dia kemudian mendapatkan gelar Ph.D. di Kolombia. Adler menjabat sebagai profesor psikologi di Columbia selama tahun 1920-an, dan dia mengajar di Universitas Chicago selama tahun 1930-an (Robertson, 2011). Adler percaya dalam menyediakan pendidikan liberal yang sama tanpa pilihan atau kelas kejuruan untuk semua orang. Dia percaya pendidikan harus mengajarkan orang hal berikut: untuk berpikir kritis, menggunakan waktu luang mereka dengan baik, mencari nafkah secara etis, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dalam demokrasi. Dia percaya bahwa orang harus menjadi pembelajar seumur hidup. Karyanya yang paling banyak digandrungi dalam bidang pendidikan adalah berjudul '*How to Read A Book*', buku tersebut berisikan cara dan metode membaca buku-buku induk yang hebat.

Mortimer Adler paling dikenal di komunitas pendidikan karena pengabdiannya pada adopsi klasik sebagai arus utama pendidikan, sekolah Paideia, dan desakannya agar siswa membaca karya-karya kunci sastra dan filsafat Barat (Robertson, 2011).

Dalam pandangannya pendidikan klasik adalah pendidikan yang banyak memberikan pengetahuan tentang 'Great Books', atau buku yang hebat. Buku hebat di sini mempunyai makna buku-buku klasik yang berisikan filsafat dan sastra dari zaman kuna sampai zaman modern.

Masih terdapat nama-nama lainnya yang termasuk cendekiawan muslim dan menyebut diri mereka sebagai perennialis, seperti Schuon, Guenon, Coomaraswamy, dan Nasr (Widiyanto, 2016). Di mata Frithjof Schuon, René Guénon, Nasr, dan lainnya adalah tradisional, tradisi dalam pengertian yang terbatas berkaitan dengan kebijaksanaan abadi yang terletak di pusat setiap tradisi. Oleh karena itu, konsep tradisi dalam pengertiannya yang terbatas, tidak jauh berbeda dari *sophia perennis*, *sanatana dharma*, dan *al-hikmah al-khālidah*.

Konsep Dasar

Bagi pembelajar yang mengenyam pendidikan agama mungkin mengenal filosofi perennialisme. Banyak sekolah paroki (pendidikan agama konvensional dalam agama Kristen, atau agama lainnya) mencerminkan tradisi perennialis dengan kurikulum yang berfokus pada analisis buku-buku agama induk sebagai sumber utama dari segala sumber ilmu (seperti Alkitab, Talmud, atau al-Qur'an), yang menjelaskan perbedaan kebenaran moral, dan menghormati nilai-nilai moral secara tersurat (Sadker & Sadker, 2005).

Inti dari Perennialisme tampaknya memulai berbagai cara berpikir tentang kurikulum yang diberikan, daripada 'pendekatan satu ukuran untuk semua' dan dedikasi pada satu set ide yang diajarkan melalui satu kurikulum khusus. Kaum Perennialis mungkin dengan bebas melakukan debat dan melihat tindakan debat yang bijaksana sebagai keuntungan dalam menanggapi membaca teks yang diberikan, karena debat itu sendiri akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang teks tertentu dan membentuk proses pemikiran dan kesimpulan mereka sendiri (Link, 2008). Dengan kata lain, tujuan pendidikan abadi berlandaskan pada nilai-nilai luhur, norma-norma dan agama serta merupakan proses belajar mengajar yang harus

Aliran Pendidikan Perenialisme

dikembalikan kepada nilai-nilai luhur, norma-norma dan agama pada masa lalu. Pendidikan harus mampu melahirkan manusia yang taat pada norma dan istikamah di jalan kebenaran (Malik, 2021).

Dengan demikian teori dasar dalam belajar menurut perenialisme adalah (Afiyah, 2020):

1. *Mental Discipline* Sebagai Teori Dasar

Disiplin dalam hal ini adalah dimulai dari internal atau diri sendiri, masing-masing pembelajar. Awal sekali dalam setiap proses pendidikan dan pengajaran, manusia akan dilatih untuk berpikir, berpikir dan berpikir. Disiplin mental juga dimaknai sebagai pembinaan (cara) berpikir dan ini adalah bagian tertinggi dalam proses pendidikan. Diadaptasi dari Plato, pendidikan di sekolah-sekolah adalah untuk melatih manusia dapat berpikir dan mengasah kemampuan tersebut.

2. Rasionalitas dan Asas Kemerdekaan

Makna kemerdekaan pendidikan ialah membantu manusia untuk menjadi dirinya sendiri, *be him-self*, sebagai *essential-self* yang membedakannya daripada makhluk- makhluk lain (Pelu, 2011). Kemampuan berpikir rasional manusia ini unik, dan manusia sejatinya bisa menggunakan ini untuk berspekulasi, juga berfilsafat. Perenialisme menggugah fiikiran manusia untuk berpikir secara mandiri dengan dibantu pengetahuan sebelumnya. Rasio adalah juga menhadirkan hal yang bersifat proaktif namun bisa jadi kontradiktif karena proses rasioanalisis tersebut.

3. *Learning to Reason* (belajar untuk Berpikir)

Learning to reason adalah menekankan pada proses bertahap dari bagaimana manusia melatih berpikir sebagai bagian dari belajar berpikir. Dalam praktiknya, pendidikan pastilah akan membaca peluang pembelajar akan mempelajari apa yang kemudian disesuaikan jenjang usia, maka lahirkan sistem pendidikan berjenjang. Awal mulanya, belajar dari hal yang mendasar yaitu: baca, tulis dan hitung.

4. Belajar sebagai Persiapan Hidup Belajar

Keberlangsungan manusia tidaklah bisa lepas dari kehidupan bersosial dan melanjutkan hidup tanpa ‘merepotkan’ pihak lainnya. Selain belajar berpikir, guna melanjutkan kehidupannya manusia juga butuh belajar etika dan norma sosial. Hal ini menunjukkan, setiap individu tetap perlu belajar untuk bagaimana bertahan dalam kehidupan.

5. *Learning Trough Teaching*

Adler membedakan antara *learning by instruction* dan *learning by discovery*, penyelidikan tanpa bantuan guru. Dan sebenarnya *learning by instruction* adalah dasar dan menuju *learning by discovery*, sebagai *self education*. Menurut perenialisme, tugas guru bukanlah perantara antara dunia dengan jiwa anak, melainkan guru juga sebagai murid yang mengalami proses belajar sementara mengajar (Pelu, 2011). Beberapa hal sederhana dalam perenialisme adalah semua adalah kaum pembelajar, meskipun sebagai guru, instruktur, dosen atau sejenisnya; sejatinya manusia adalah tetap menjadi pembelajar. Setiap orang adalah murid, siapa saja bisa menjadi ‘guru’ dalam konteks yang lebih luas dan tidak terbatas pada pendidikan formal saja.

Implikasi Perenialisme dalam Pendidikan

Dalam bahasan tentang implikasi perenialisme, sebenarnya sudah banyak penelitian berbasis kearifan lokal, berfokus pula pada bidang pendidikan. Beberapa hal yang dideskripsikan pada bagian ini adalah bersumber dari penelitian dan proses berpikir ilmiah tentang perenialisme.

Penelitian pertama adalah perenialisme dan globalisasi hari ini, dikembalikannya tradisi kuna sebagai sebuah sejarah filosofis sebuah budaya (Kaderi, 2017). Tidak saling menyalahkan, namun dalam konteks ini adalah bagaimana sebuah ‘kejemuan’, merosotnya sebuah nilai dalam masyarakat digalakkan kembali dengan *me-recall* beberapa kisah lama dalam pendidikan yang diambil kejayaannya dan kebaikannya. Salah satunya dalam mata pelajaran sejarah, murid

Aliran Pendidikan Perenialisme

diajak kembali bernostalgia dengan masalah dan mendiskusikannya untuk keberlangsungan buah perjuangan sejarah untuk kebaikan manusia (Triana Habsari, 2013). Lebih lanjut, perenialisme bisa digunakan untuk membangun kreativitas murid-murid (Tapung, 2014), karena dalam perenialisme murid dilatih menjadi pelajar tangguh dengan karakter yang beretika dan mampu memecahkan masalah secara baik.

Hal lainnya yang juga diwariskan dalam perenialisme adalah kepercayaan. Di Jawa (misalnya) terdapat konsep *tantrisme*, *tantularisme* dan *manunggaling kawula gusti* (Taufik & Rozi, 2021). Sebagai pengetahuan, keyakinan nenek moyang suku Jawa adalah bisa dijadikan sebuah nilai dan norma.

Selain beberapa hal tersebut, sejatinya perenialisme ini sangat memungkinkan disisipkan di dalam kurikulum, buku ajar juga tugas untuk murid. Tanpa menyebut secara langsung bahwa pendidikan ini adalah bernafaskan perenialisme.

Simpulan

Teori pendidikan perenialisme adalah teori yang sejatinya mencoba 'mengembalikan' kearifan lokal, budaya pada masa lampau. Sejatinya memang tidak semua yang 'kuna' itu buruk atau tak bernilai. Dalam hal ini, pendidikan dengan aliran perenialis adalah proses solutif atas beberapa hal yang dianggap melenceng dari nilai dan norma, keteraturan sosial dan budaya juga kelertarian alam. Bahkan manusia sendiri mempunyai posisi tak kalah penting dalam hal ini. Beberapa kisah zaman kuna, manusia dengan peradaban yang baik adalah bisa menjadi sebuah perjalanan sejarah yang begitu filosofis.

Modernitas dalam perenialisme adalah dipandang sebagai hasil daripada pemikiran manusia itu sendiri, namun pemikiran manusia tak selalu terbatas pada yang hal yang bersifat baik-baik saja; adakalanya terjadi kesalahan. Pentayuan jiwa-raga dan pikiran manusia itu sendirilah yang perlu selalu dibina dan tak lelah untuk belajar agar keberlangsungan hidup tetap baik. So, sejatinya manusia adalah pembelajar selamanya!

Daftar Pustaka

- Afiyah, I. N. (2020). Filsafat Perenialisme dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 52–70. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8885>
- Bansal, S. (2015). Perennialism- A Concept of Educational Philosophy. *International Journal of Education and Science Research Review*, 2(6), 87–93.
- Haack, R. J. (1976). Philosophies of education. In *Philosophy* (2nd ed., Vol. 51, pp. 159–176). <https://doi.org/10.1017/S0031819100020581>
- Kaderi, M. A. (2017). Perenialisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Pendidikan)*, 6(1), 59–75.
- Link, S. (2008). Essentialism & Perennialism. *Research Starters in Education*, 1–6.
- Malik, J. (2021). Philosophy of Perennialism and Its Relevance To Contemporary Islamic Education. *Ri'ayah*, 6(1), 84–94.
- Pelu, M. (2011). Lintasan Sejarah Filsafat Pendidikan Perenialisme Dan Aktualisasinya. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 1(2), 233–247. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v1i2.711>
- Putri, S. D. (2021). Analisis Filsafat Pendidikan Perenialisme dan Peranannya dalam Pendidikan Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1), 13–22. <https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.3364>
- Robertson, G. C. (2011). Philosophy in Education. In *Philosophical remains of George Croom Robertson, with a memoir*. (pp. 230–243). <https://doi.org/10.1037/12933-019>
- Sadker, S., & Sadker, S. (2005). Five Philosophies of Education. In *Teacher, School, and Society* (pp. 329–343). Boston: McGraw Hill.
- Tapung, M. M. (2014). Pemikiran Filsafat Perenialisme tentang Nilai

Aliran Pendidikan Perenialisme

dan Dampaknya bagi Pengembangan Kreativitas dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 7(1), 125–132.

Taufik, Z., & Rozi, S. (2021). Perennialism and the Religious Common Platform of Mystical Tradition in Java. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 10(2), 193–208. <https://doi.org/10.21580/tos.v10i2.8439>

Triana Habsari, N. (2013). Implementasi Filsafat Perenialisme Dalam Pembelajaran Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 03(01), 149–159. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v3i01.908>

Widiyanto, A. (2016). The Reception of Seyyed Hossein Nasr's ideas within the Indonesian intellectual landscape. *Studia Islamika*, 23(2), 193–236. <https://doi.org/10.15408/sdi.v23i2.3002>

Zirhlioğlu, G., & Yayla, A. (2016). The Investigation of the Education Philosophy of the Education Faculty Students of Yuzuncu Yil University with the Q Method. *Universal Journal of Educational Research*, 4(9), 2110–2118. <https://doi.org/10.13189/ujer.2016.040923>

PROFIL PENULIS



Novi Nur Lailisna, M.Pd

Terlahir di Kediri, Jawa Timur pada tanggal 18 November 1991. Besar dan bersekolah di Kediri, tahun 2009 memilih untuk mengambil program studi Tadris Bahasa Inggris di STAIN Kediri, lalu lulus pada tahun 2013. Ketertarikannya pada dunia akademik, akhirnya pula mengantarkan penulis untuk dapat melanjutkan program magisternya di bidang yang sama yaitu Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Inggris

Universitas Islam Malang, kemudian tahun 2015 sah menyanggah gelar M.Pd.

Penulis kemudian berkarir sebagai dosen di STAIB Kediri dan menetap di STAI Badrus Sholeh Purwoasri sejak tahun 2015. Penulis adalah dosen di Lingkungan Kementerian Agama, mempunyai jejak rekam akademik yang bagus baik sebagai peserta, pembicara juga instruktur. Selain itu beliau juga mempunyai pengalaman di organisasi perempuan. Selain mengajar, penulis juga adalah pembelajar aktif di MOOC futurelearn.com dan coursera; pengajar kelas online di Platform superprof.id.

Email penulis: nophy18@gmail.com atau novi@staiba.ac.id

BAB 10 ALIRAN PENDIDIKAN IDEALISME

Gusti Ayu Oka Utami, S.Pd., M.Pd.

SMP Negeri 4 Busungbiu

Pendahuluan

Idealisme sejatinya merupakan dasar pemikiran filosofis yang berdampak besar terhadap dunia pendidikan selama beberapa abad. Idealisme kurang memberikan pengaruh secara langsung terhadap pendidikan pada abad ke-20 dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Namun, pada abad ke- 19 M aliran filsafat idealisme berkembang dengan pesat dan gagasan-gagasannya dapat melekat ke dalam pemikiran pendidikan barat. Menurut sejarahnya, Plato dijuluki sebagai bapak idealisme karena, Plato memperkenalkan aliran idealisme dengan jelas pada abad ke- 4 sebelum Masehi (SM) (Rusdi, 2013).

Perkembangan filsafat idealisme sangat pesat. Idealisme menekankan pada kebenaran yang hakiki, yang tidak dapat diubah sehingga menjadikan aliran ini sebagai dasar yang mampu memengaruhi pemikiran kefilosofatan yang lainnya. Dalam pemikiran aliran pendidikan sekarang ini, idealisme diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa tokoh, antara lain pada tahun 1596-1650 oleh Rene Descartes, tahun 1685 -1753 oleh George Berkeley, tahun 1724-1804 oleh Imanuel Kant dan pada tahun 1770-1831 oleh George Hegel. Sedangkan J. Donald Butler dan Herman H. Horne mereka berdua merupakan tokoh yang menerapkan gagasan-gagasan idealisme pada pendidikan modern. Dalam sejarah perkembangannya, idealisme selalu dikaitkan dengan agama karena difokuskan pada aspek spiritual dan moral (Rusdi, 2013).

Filsafat Idealisme

Idealisme menganut ajaran bahwa realitas ini terdiri atas roh-roh yaitu sukma/jiwa, ide-ide dan pikiran atau sejenis dengan itu. Dalam perkembangan sejarah pemikiran manusia aliran idealisme memiliki peranan penting. Plato menyatakan bahwa alam cita-cita adalah kenyataan yang sebenarnya, dalam filsafat barat dia menjelaskan dalam bentuk ajaran murninya (Mandailing 2013).

Alam nyata yang terdapat dalam ruang ini hanyalah berwujud bayangan saja dari alam ideanya. Sifat kerohanian menggambarkan alam ide sebagai sesuatu tenaga yang terdapat di dalam benda-benda dan menjalankan pengaruhnya dari benda tersebut hal ini disampaikan oleh Aristoteles. Aliran idealisme dapat berkembang sepanjang masa dan tidak pernah hilang sama sekali. Menurut Plato kata ide dalam idealisme memiliki arti yaitu dunia dalam jiwa. Pandangannya ini lebih menekankan hal-hal yang bersifat dengan ide, dan mengenyampingkan materi dan fisik. Realitas sendiri dijelaskan dengan gejala-gejala psikis, roh, pikiran, diri, pikiran mutlak, bukan berkenaan dengan materi (Mandailing 2013).

Hakikat segala sesuatu ada pada tataran ide, pernyataan ini menurut pandangan aliran idealisme. Perwujudan realitas dalam bentuk sebenarnya lebih dahulu ada dalam realitas ide dan pikiran dan bukan pada materi. Pandangan idealisme tidak memungkiri adanya materi. Materi dikatakan sebagai bagian luar dari hakikat terdalam yang terdiri dari akal/roh. Sehingga idealisme sering menggunakan ketentuan-ketentuan yang bersifat abstrak seperti roh, akal, nilai dan kepribadian. Watak pada objek dalam pandangan idealisme adalah spiritual, non material dan idealistik.

Berdasarkan pandangan Plato sebagai pencetus aliran idealisme, menurutnya idelah yang ada dan yang utama dibalik materi atau bendawi karena ide memiliki sifat kekal, immaterial dan tidak berubah. Sehingga jika materi tersebut hancur, maka ide tidak akan ikut musnah (Gazalba, 1981). Kebenaran di dalam dunia nyata tidak dapat ditemukan. Plato menyatakan bahwa dunia nyata dalam perkembangannya selalu mengalami perubahan, sehingga tidak akan pernah bisa menjadi permanen, hal ini dikarenakan adanya

Aliran Pendidikan Idealisme

perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya. Dunia yang sebenarnya bukanlah dunia materi hanya saja dianalogikan dari hasil panca indra. Pada abad ke 19- M istilah idealisme baru berkembang dan ditunjuk sebagai suatu aliran filsafat.

Pemikiran dasar dari aliran filsafat idealisme ini bersumber dari filsafat kritisismenya Immanuel Kant, para tokoh aliran ini menggunakan dasar pemikirannya. Pada tahun 1762-1814 Fichte adalah penganut idealisme subjektif, dia merupakan murid dari Kant. Selanjutnya Schelling merupakan penganut idealisme objektif (Tafsir, 2004). Pada tahun 1770-1831 Hegel dalam filsafat idealisme mutlaknya, menyintesis kedua filsafat idealisme ini (subjektif dan objektif) (Maksum & Ruhendi, 2014).

Pandangan dan Tokoh Aliran Filsafat Idealisme

1. Pandangan Filosofis Idealisme dapat Dilihat pada Cabang-Cabang Filsafatnya yaitu Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi

a. Kajian Ontologi

Penampakan yang dilihat dari panca indra dan dunia realitas yang diterima melalui kecerdasan akal pikiran (*mind*) adalah sebagai realitas dalam idealisme. Menurut Knight, (2004) dia menyatakan bahwa ide gagasan yang terlebih dahulu ada dan lebih penting daripada dunia empiris indrawi dalam akal pikiran. Dia juga mengilustrasikannya dengan kontruksi sebuah kursi. Sebelum kursi dibuat dan dapat digunakan sesuai dengan fungsinya, seseorang harus memiliki ide dalam akar pikirannya tentang kursi baik desainnya maupun bahan yang akan digunakan dan seperti apa nantinya agar kursi tersebut dapat diduduki.

Pemaparan di atas dapat dipahami bahwa sejatinya pandangan idealisme tidak mengenyampingkan unsur materi yang bersifat empiris indrawi. Bagi penganut idealisme mereka memandang bahwa idealisme adalah dunia ide yang bersifat abstrak. Karena itulah yang ditekankan adalah ide, karena dunia materi tidak akan pernah ada tanpa terlebih dahulu ada tataran ide.

b. Kajian Epistemologi

Proses mengetahui terjadi dalam pikiran, manusia memperoleh mendapatkan pengetahuannya dari proses berpikir. Manusia juga memperoleh pengetahuannya melalui intuisi. Beberapa filsuf idealisme percaya bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara mengingat kembali. Spirit atau jiwa manusia bersifat abadi sehingga pengetahuannya sudah ada di dalam spirit atau jiwa sejak manusia dilahirkan pandangan ini juga disampaikan oleh Plato. Dia juga penganut idealisme objektif dimana dia berpandangan bahwa ide sebagai esensi yang keberadaannya bebas dari pendirian. Berbeda dengan George Berkeley, dia menyatakan manusia hanya dapat mengetahui dengan apa yang dia persepsikan. Manusia memiliki pengetahuan hanya sebatas ide atau keadaan dari pikirannya saja. Setiap stimulus yang akan diterima ke dalam pikiran manusia pada dasarnya diturunkan atau bersumber dari Tuhan. Karena spirit yang tak terbatas hanyalah Tuhan (Callahan & Clark, 1983).

Pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa, orang-orang tertentu yang memiliki pikiran yang baik saja yang akan mendapatkan kebenaran dalam arti pengetahuan yang benar, sedangkan akan diterima oleh kebanyakan orang pada tingkat pendapat saja (Power, 1982). Uji kebenaran pengetahuan dilakukan melalui uji konsistensi atau koherensi dari ide-idenya, uji kebenaran ini yang disebut dengan teori konsistensi/teori koherensi. Contoh: "Semua makhluk bersifat fana (dapat rusak atau mati) Nandi adalah makhluk, sebab itu Nandi akan mati". Pengetahuan ini adalah benar, sebab ide-idenya konsisten atau koheren. "Jalan merupakan urat nadi perekonomian masyarakat, Ayu bunuh diri dengan jalan memutuskan urat nadinya, karena itu Ayu telah membunuh jalannya perekonomian masyarakat". Pengetahuan ini adalah salah, sebab ide-idenya tidak konsisten atau koheren.

c. Kajian Aksiologi

Terdapat dua macam jagat raya yaitu makrokosmos (jagat besar) dan mikrokosmos (jagat kecil). Dunia akar pikir absolut sebagai makrokosmos, sementara bayangan dari apa yang

Aliran Pendidikan Idealisme

sejatinya ada adalah bumi dan pengalaman-pengalaman sensorinya. Idealisme dalam kajian aksiologi menekankan pada hakikat nilai. Yang pertama adalah etika yang mempelajari atau membahas hakikat baik buruknya manusia itu sendiri dan estetika yang mempelajari atau membahas hakikat seni dan keindahan. Dalam kehidupan sehari-hari etika bisa dijumpai dalam berbagai hal contohnya antara guru dan peserta didik. Saat berada pada lingkungan sekolah bagaimana perilaku dan penampilan guru dan peserta didik sudah disepakati dan tertulis di dalam tata tertib sekolah. Mereka akan menghormati itu sebagai wujud kepatuhan akan hukum yang diberlakukan di sekolah. Estetika dapat dicontohkan saat manusia itu sendiri mengekspresikan sesuatu yang ada di dalam pikirannya menjadi sesuatu yang memuaskan dirinya. Misalnya peserta didik yang gemar melukis dia akan menuangkan segala bentuk imajinasinya di atas canvas dan ketika selesai dia akan terpuaskan dengan hasilnya, begitu pula orang yang melihat lukisannya.

2. Tokoh-Tokoh Aliran Idealisme

a. Plato (477-374) Sebelum Masehi

Ide tertinggi adalah kebaikan hal inilah yang disampaikan oleh Plato. Dia juga berpandangan bahwa hakikat tertinggi dalam mencari kebenaran ialah kebaikan. Pengalaman adalah hasil dari tugas ide sebagai pemimpin budi manusia itu sendiri. Bagi manusia yang telah paham dan mengetahui tentang ide maka manusia akan menggunakannya sebagai alat untuk mengukur, menilai dan mengklasifikasikan segala sesuatu, agar mengetahui jalan yang pasti yang telah dialami sehari-hari.

b. Immanuel Kant (1724-1804)

Pengetahuan yang datang melalui indra akan menyebabkan ketidakadaan pengetahuan mutlak. Pengetahuan tidak tergantung dari pengalaman melainkan datang dari luar melalui akal murni. Sebagai penganut idealis transendental atau aliran kritis, Kant menyimpulkan bahwa sesuatu itu tidak datang dari pengalaman, melainkan sesuatu itu datang dari akal murni.

c. Pascal (1623-1662)

Pascal menyimpulkan bahwa akal dan hati digunakan untuk memperoleh pengetahuan oleh sebab itu, maka akal dan hati saling berhubungan satu sama lain. Hati akan berperan dan membantu jika akal dan dengan segala perangkanya tidak mampu mencapai sesuatu aspek. Kendala dalam memperoleh pengetahuan disebabkan karena salah satu di antara keduanya yaitu akal dan hati mengalami gangguan dan tidak berfungsi dengan baik. Pikiran manusia itu sendiri ternyata tidak mampu dijangkau oleh pikiran manusia walaupun manusia besar karena pikirannya. Cara untuk memahami manusia yaitu dengan agama. Manusia dapat menjangkau pikirannya sendiri dengan berusaha mencari kebenaran, walaupun bersifat abstrak melalui agama. Seperti yang diketahui manusia adalah makhluk yang kompleks serta berubah-ubah dan kaya akan variasi oleh sebab itu agama yang nantinya mampu memahami manusia. Iman adalah bentuk dari kesempurnaan. Walaupun ketika manusia berpikir memiliki logika yang melebihi kemampuan dari logikanya itu sendiri tetap saja manusia tidak akan mendapatkan kepuasan yang diinginkan. Percayakan saja dan kembalikan lagi semuanya ke Tuhan pada jiwa.

d. J. G. Fichte (1762-1914) Sebelum Masehi

Di Jerman pada tahun 1780-1788 M seorang tokoh idealisme belajar teologi di Jena dia adalah Fichte. Selanjutnya pada tahun 1810-1812 M dia menjadi rektor Universitas Berlin. Filsafatnya dikenal dengan "*Wissenschaftslehre*" (ajaran ilmu pengetahuan). Pengetahuan akan muncul ketika manusia melihat atau memandang benda atau objek dengan indranya. Kemudian pikirannya akan mengkonstruksi dan stimulus memacu otaknya untuk membentuk dan mengabstraksikan objek tersebut sehingga menghasilkan pengertian seperti yang dipikirkannya. Dengan kata lain, otak akan menerjemahkan apa yang dilihat oleh indra. Dapat dicontohkan ketika seseorang melihat taman bunga dengan mata kepalanya sendiri, maka secara tidak langsung akal (rasio) nya bisa menangkap bahwa bentuk dan jenis bunga di taman itu seperti yang dia lihat (berbentuk malai,

Aliran Pendidikan Idealisme

tandan, payung dan sejenisnya). Saat otak manusia menerjemahkannya maka dia juga dapat mewujudkan dalam bentuk yang nyata.

e. F. W. S. Schelling (1775-1854 M)

Pada tahun 1798 M, tokoh idealisme yang mampu memutlakkan dasar-dasar pemikiran bagi perkembangan idealisme Hegel adalah Schelling. Dia telah menjadi guru besar di Universitas Jena, saat umurnya baru 23 tahun. Inti dari pandangannya bahwa alam dan jiwa keduanya saling berkaitan dan yang mutlak adalah keduanya. Dimana dia mengatakan bahwa alam adalah objek sedangkan jiwa yaitu roh atau ide adalah subjeknya. Objek dan subjek keduanya sama-sama saling berkaitan tidak ada yang lebih unggul maupun terbelakang.

f. G. W. F. Hegel (1770-1831 M)

Pada tahun 1791 Hegel memperoleh gelar doktor dengan belajar teologi di Universitas Tubingen. Ia mengaitkan agama dengan membahas konsep Geists (roh atau spirit). Dengan kata lain ide (berpikir) adalah roh yang menjelma pada alam yang sadar akan dirinya. Hegel menghubungkan yang mutlak dengan yang tidak mutlak. Mutlak adalah roh atau jiwa.

Implikasi Aliran Idealisme dalam Pendidikan

Cara pandang saat memasuki dunia pendidikan jika dilihat dari pandangan idealisme selalu dikaitkan dengan hal yang bersifat ideal dan spiritual. Berikut akan diuraikan beberapa implikasi idealisme yang ditelaah dari aspek-aspek pendidikan dalam tinjauan filsafat idealisme, antara lain peserta didik, guru atau pendidik, kurikulum, metode pendidikan, dan tujuan pendidikan.

1. Peserta Didik

Peserta didik berperan bebas mengembangkan kepribadian dan bakat-bakatnya. Sebagai makhluk spiritual peserta didik merupakan seorang pribadi mandiri dan tersendiri. Pengalaman pribadi dan perbuatan sebagai makhluk sosial dituangkan dalam bentuk ekspresi dari keyakinan yang mereka percayai. Sifat-sifat yang dimiliki oleh peserta didik belum berkembang dan belum berbentuk dapat juga dikatakan sebagai suatu diri yang

mikrokosmis (jagat kecil). Mereka masih berada pada proses “*becoming*” yaitu proses menjadi lebih mirip dengan diri absolut (Knight, 2004).

Peserta didik memiliki akar pikir mikroskopik yang terwujud pada intelektualnya. Pengetahuan yang sebenarnya dapat dicapai oleh peserta didik hanya melalui akar pikirnya sendiri agar tujuan pendidikan yang diharapkan tercapai. Sejatinya peserta didik memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang dengan baik secara moral maupun dengan pengetahuan/kognitifnya. Peserta didik juga memiliki nilai-nilai moralitas dalam setiap prilakunya (Maksum & Ruhendi, 2004). Dengan demikian, maka pendidikan berfungsi untuk mengembangkannya ke arah kepribadian yang jauh lebih sempurna.

Sudah seharusnya peserta didik dalam dirinya memiliki potensi akar pikiran dan potensi moral. Mereka akan berkembang dengan baik seiring berjalannya proses dalam pendidikan yang mereka terima sehari-hari. Potensi moral yang melekat pada diri peserta didik dapat diwujudkan semaksimal mungkin, dengan tujuan terbentuknya kepribadian mereka yang utama sebagai manusi yang bermoral.

2. Pendidik atau Guru

Sebagai seorang pendidik/guru sudah seharusnya mampu menciptakan lingkungan belajar yang baik dan bertanggung jawab untuk peserta didiknya. Pendidikan dalam menganut aliran idealisme biasanya menggunakan pendekatan (*approach*) secara khusus. Dari sudut pandang aliran idealisme, peserta didik yang menikmati pendidikan pada masa tersebut pendekatan sangatlah penting untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Salah satu filsuf idealisme yaitu Giovanni Gentile pernah mengemukakan, “peran guru tidak boleh berhenti hanya di tengah kelas, tidak mengawasi satu persatu muridnya atau memperhatikan tingkah lakunya”. Kunci adalah bagaimana seorang pendidik mampu menciptakan dan meyakinkan anak didiknya bahwa mereka senang dalam belajar dan terhindar dari suasana yang kurang

Aliran Pendidikan Idealisme

konduusif/tidak nyaman saat belajar dengan saling membangun ikatan emosional di antara keduanya. (DePorter, dkk., 2007).

Guru harus berpikir bagaimana dia dapat dijadikan teladan (*role model*) oleh peserta didiknya. Kebiasaan umum peserta didik adalah selalu meniru orang yang dianggapnya bisa memberikan kenyamanan. Karena hal inilah guru diharapkan memiliki kemampuan/intelektual maupun kemampuan sosial yang baik dan benar. Jika guru sudah memilikinya dan dia mampu menciptakan nyaman belajar bagi peserta didiknya maka diharapkan pula peserta didik memiliki kehidupan intelektual dan kehidupan sosial yang baik dan benar. (Knight, 2004).

Adapun fungsi guru dalam sistem pengajaran yang menganut aliran idealisme, yaitu mampu menjadi panutan/*role model* bagi anak didiknya, guru harus memiliki kompetensi pengetahuan yang lebih dari peserta didik, memiliki kepribadian yang baik dan ramah sehingga peserta didik merasa nyaman dan disegani saat proses belajar dan mereka juga merasa gurunya bisa dijadikan temannya, menguasai teknik mengajar yang tepat untuk diterapkan dalam kondisi tertentu, guru juga dalam proses belajar mengajar harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, merasa bangga dan Bahagia atas keberhasilan dan pencapaian anak didiknya, serta mampu bersikap demokratis dan mengembangkan demokrasi.

Idealisme menempatkan guru memiliki kemampuan untuk menyadari dan membantu peserta didik untuk mengetahui kepribadian yang mereka miliki. Mengarahkan mereka untuk membentuk karakternya. Guru selalu berada pada posisi sentral dan mengarahkan anak didiknya dalam proses mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan saat proses belajar berlangsung.

3. Kurikulum Pendidikan

Pendidikan liberal dan pendidikan praktik keduanya identik dengan kurikulum pendidikan idealisme. Pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan rasional dan moral disebut dengan pendidikan liberal sedangkan pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan suatu kehidupan atau

pekerjaan disebut dengan pendidikan praktis. Dalam pembelajaran idealisme hal yang ditekankan adalah banyaknya pengalaman bukan sekadar teori saja. Isi yang objektif dijadikan sebagai kurikulum pendidikan yang beraliran idealisme. Kajian tentang kemanusiaan yang tepat adalah manusia. Pandangan humanitis merupakan penekanan dari kurikulum yang menganut aliran idealisme (Gutek,1988).

4. Metode Pendidikan

Pengetahuan yang terbentuk di dalam kelas saat guru mengajar muridnya dalam bentuk *lecturing* (penyampaian kuliah). Artinya apa yang disampaikan guru akan diterima oleh anak didiknya atau pengetahuan yang dimiliki guru ditransfer ke anak didiknya. Kegiatan diskusi di kelas akan melibatkan interaksi di antara keduanya sehingga baik guru maupun peserta didik dapat menangkap ide dan gagasan selama proses pembelajaran berlangsung (Knight, 2004).

Guru dalam menerapkan metode mengajar harus mampu mengarah pada hasil atau tujuan dari pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran yang tadinya hanya teori dengan menggunakan metode pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kondisi lingkungan dapat dipraktekan dan diwujudkan menjadi kenyataan. Beberapa tujuan adanya metode mengajar yaitu membuka wawasan peserta didik, membantu peserta didik berpikir reflektif, mendorong pilihan-pilihan moral pribadi, adanya keterampilan berpikir logis, menggunakan pengetahuan yang ada sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan sosial dan moral, meningkatkan ketertarikan peserta didik untuk mempelajari isi materi pelajaran, dan mendorong peserta didik untuk menerima perbedaan dan menjadikannya sebagai sebuah pembelajaran.

5. Tujuan Pendidikan

Mendorong peserta didik untuk mencari kebenaran merupakan tujuan dari pendidikan menurut aliran idealisme. Berbuat dan bersikap yang baik dan benar untuk menjadi pribadi yang dekat

Aliran Pendidikan Idealisme

dengan Tuhan (Gutek, 1988). Tujuan lainnya pendidikan menurut idealisme adalah membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang sempurna dan berguna bagi masyarakat (Maksum, 2004). Dia mengutip Bralmeld bahwa pendidikan adalah *self development of mind as spiritual substance*. Artinya guru yang mentransfer pengetahuan pada peserta didik. Peserta didik yang cukup menguasai pengetahuan dan dapat mengerti apa yang telah dia pelajari maka peserta didik tersebut tidak akan mengalami kesulitan dalam menjalankan kehidupannya. Dengan demikian lembaga pendidikan harus mampu memfasilitasi dan membekali dengan pengetahuan, teori, dan konsep tanpa harus memperhitungkan tuntutan dunia praktis baik pada dunia kerja dan industri (Rusdi, 2013).

Relevansi Aliran Idealisme dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Salah satu upaya yang dapat dilakukan saat ini untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia sesuai dengan perkembangan zaman dengan kehadiran Kurikulum Merdeka. Kecerdasan saja tidak cukup di dalam Kurikulum Merdeka namun peserta didik diharuskan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam Pancasila. Nilai-nilai Pancasila yang dimaksud sebagai perwujudan Profil Pelajar Pancasila.

Belajar sepanjang hayat merupakan implementasi dari Profil Pelajar Pancasila bagi pelajar Indonesia. Dengan adanya itu, maka pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi yang tinggi saat dalam proses pembelajaran, tercerminkan karakternya, dan mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan Pancasila. Profil Pelajar Pancasila yang wajib harus diwujudkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka yaitu antara lain; 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak Mulia, 2) berkebinekaan global, 3) gotong royong, 4) bernalar kritis, 5) mandiri dan 6) kreatif.

Dilihat dari aliran idealisme jika dihubungkan dengan Profil Pelajar Pancasila maka terdapat satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, contohnya pada Profil Pelajar Pancasila yang pertama

yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dimana, pada aliran idealisme dijelaskan bahwa pengetahuan manusia hanyalah sebagai keadaan dari pikirannya atau idenya. Setiap rangsangan yang diterima oleh pikiran hakikatnya diturunkan atau bersumber dari Tuhan, karena Tuhan adalah spirit yang tak terbatas (Callahan & Clark, 1983).

Dari paparan di atas, maka apa pun yang menjadi ide pemikiran yang ada saat ini tidak terlepas dari anugerah Tuhan kepada manusia itu sendiri. Peserta didik yang memiliki kecerdasan dengan pemikirannya yang luar biasa tetap harus meyakini bahwa kelebihan yang dia miliki tersebut semua dianugerahkan atau berasal dari Tuhan sehingga mereka akan selalu merasa rendah hati dan dapat menghormati orang lain disekitarnya.

Profil Pelajar Pancasila bernalar kritis dan kreatif juga memiliki hubungan dengan aliran idealisme. Akal pikiran yang cemerlang dalam mencari kebenaran hanya dimiliki oleh beberapa orang saja. Karena pengetahuan yang benar hanya dapat diperoleh dari mengingat kembali pada pikiran dan melalui insting yang ada. Dari hal tersebut maka hubungan antar Profil pelajar Pancasila bernalar kritis dan kreatif mencerminkan bahwa untuk menghadapi era globalisasi peserta didik harus memiliki kemampuan bernalar kritis yang baik, yaitu bagaimana peserta didik mampu memilah masalah yang diberikan atau didapatkannya ke dalam penyelesaian yang tepat tanpa menunda-nundanya. Peserta didik berpikir jauh ke depan dengan mempertimbangkan solusi terbaik dari sebuah permasalahan. Berpikir objektif dalam memproses informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif, mampu menganalisis berbagai informasi, mengevaluasi, dan dapat menyimpulkannya juga. Selanjutnya sebagai perwujudan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik juga harus memiliki kemampuan yaitu memiliki kreativitas yang tinggi, maksudnya adalah peserta didik mampu menghasilkan suatu karya/produk yang orisinal/asli buatan sendiri, mampu memodifikasi sesuatu serta dapat bermanfaat bagi orang lain.

Pendidik/guru dalam kegiatan belajar mengajar memiliki peran yang penting. Guru hendaknya bisa membawa peserta didik ke arah pembelajaran yang bermakna, menciptakan suasana yang

Aliran Pendidikan Idealisme

menyenangkan, dan efektif. Kewajiban utama guru yaitu menggali potensi yang dimiliki peserta didik agar berkarakter yang baik. Tujuan lainnya dalam pembelajaran adalah meningkatkan kompetensi peserta didik dengan diimbangi karakter yang baik pula.

Daftar Pustaka

- Callahan, J. F., Clark, L.H. (1983). *Foundation of Education*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- DePorter, B., Reardon, M., Nourie, S. S. (2007). *Quantum Teaching: Mempraktikan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Gazalba, S. (1981). *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gutek, G. L. (1988). *Philosophical and Ideological Persfektif on Education*. Chicago: Loyola University of Chicago.
- Knight, G. R. (2004). *Issues and Alternatives in Education Philosophy*, Terj. Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan, Isu-isu Kontemporer dan Solusi Alternatif*. Yogyakarta: Idea Press.
- Maksum, A., Ruhendi, L. Y. (2004). *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mandailing, M. T. (2013). *Mengenal Filsafat Lebih Dekat*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Power, E. J. (1982). *Philosophy of education: Studies in Philosophies, Schooling, and Educational Policies*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs.
- Rusdi. (2013). Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan). *Jurnal Dinamika Ilmu*, 13(2), 236-249.
- Tafsir, A. (2004). *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PROFIL PENULIS



Gusti Ayu Oka Utami, S.Pd., M.Pd.

Penulis lahir di Kota Denpasar Bali pada tanggal 24 Maret 1994. Penulis tamatan dari SMA Laboratorium Undiksha Singaraja Bali pada tahun 2012. Penulis telah menyelesaikan studi sarjana dari Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2016 dan jenjang magister dari Program Studi S2 Pendidikan IPA Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2019. Saat ini penulis menjadi Staf Guru di SMP Negeri 4 Busungbiu. Dalam mewujudkan karirnya sebagai guru profesional penulis pun aktif dalam menulis buku dan jurnal nasional terakreditasi. Penulis juga aktif menjadi pembimbing siswa SMP dalam lomba karya ilmiah remaja dan PMR.

Email Penulis: ayuokautami@gmail.com

BAB 11 ALIRAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Firda Sari, S.Pd., M.Pd.

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Pendahuluan

Filsafat merupakan pencarian pengetahuan umum terhadap nilai dan realitas dengan cara spekulasi sebagai dorongan alamiah yang dimiliki oleh manusia. Dalam sebuah proses pendidikan, filsafat mengambil seluruh dimensi kehidupan manusia yang beragam. Dalam konteks mendidik, pendidikan sebenarnya lahir dari spekulasi filsafat tentang kehidupan manusia yang kemudian dieksplorasi melalui proses analisis dan refleksi sehingga menemui hasil bahwa pendidikan dipercaya dapat membawa perubahan tingkah laku bagi manusia. Rasa ingin tahu merupakan cikal dari pengetahuan yang dimulai dari keraguan, sedangkan filsafat dimulai oleh keduanya (rasa ingin tahu dan keraguan). Melalui kegiatan pendidikan individu dapat mencapai keinginan dengan menghasilkan output yang seharusnya melalui kegiatan pendidikan. Filsafat dan pendidikan memberikan putaran terpadu dan sistematis dalam seluruh upaya pendidikan (Muzayyin Arifin, 2012).

Filsafat pendidikan menjadi semacam telaah atas pemikiran tokoh pendidikan dan atau aliran-aliran filsafat tertentu untuk dicari implikasinya dalam aspek-aspek pendidikan. Filsafat pendidikan semacam ini merupakan cara pendekatan terhadap masalah pendidikan (H. M. Said, 1993). Bangunan pemikiran filosofis yang baru sebagai hasil dari pemecahan problem-problem fundamenta pendidikan ini selanjutnya menjadi acuan pelaksanaan pendidikan. Atau dengan perkataan lain ide filsafat yang memberi asas kepastian bagi nilai peranan pendidikan bagi pembinaan manusia, pada akhirnya melahirkan ilmu pendidikan, lembaga pendidikan, dan

aktivitas penyelenggaraan pendidikan. Jadi, filsafat pendidikan, dalam hal ini merupakan sumber pendorong adanya pendidikan. Dalam bentuknya yang lebih terperinci kemudian, filsafat pendidikan menjadi jiwa dan pedoman asasi pendidikan (Muhammad Noor Syam, 1998). Mudyahardjo menjelaskan bahwa terdapat tiga sistem pemikiran filsafat yang memberikan pengaruh besar bagi pendidikan, tiga aliran tersebut diantaranya idealisme, realisme dan pragmatisme (Mudyahardo, 2001).

Idealisme

Konsep dalam filsafat idealisme adalah metafisika (hakikat realitas) yakni realitas atau kenyataan yang sebenarnya adakah bersifat rohaniah, humanologi (hakikat manusia) yang menjelaskan bahwa jiwa dikaruniai rasionalitas berpikir sehingga memunculkan kemampuan dalam memilih, Epistemologi (hakikat pengetahuan) yang bermakna bahwa pengetahuan yang benar diperoleh melalui intuisi dan pengingatan kembali melalui berpikir, dan aksiologi (hakikat nilai) yang bermakna bahwa seluruh kehidupan manusia diatur oleh moralitas yang diturunkan dari pandangan tentang kenyataan, hakikat nilai dalam konteks filsafat idealisme bersifat absolut.

Pada prinsipnya aliran idealisme mendasari semua yang ada, karena idea merupakan wujud yang hakiki. Aliran idealisme ini cukup banyak terbukti dalam berkontribusi dengan cara memberikan perhatian lebih terhadap problem-problem di dunia pendidikan. Idealisme sangat concern tentang keberadaan sekolah atau lembaga pendidikan. Aliran inilah satusatunya yang melakukan oposisi secara fundamental terhadap naturalisme. Pendidikan harus terus eksis sebagai lembaga untuk proses pemasyarakatan manusia sebagai kebutuhan spiritual, dan tidak sekadar kebutuhan alam semata. Gerakan filsafat idealisme pada abad ke-19 secara khusus mengajarkan tentang kebudayaan manusia dan lembaga kemanusiaan sebagai ekspresi realitas spiritual (Sardianto Markos Siahaan, 2019).

Aliran idealisme meyakini bahwa peserta didik merupakan individu yang bertanggung jawab terhadap pribadi sendiri yang dalam mengekspresikan tindakan berdasarkan pada keyakinan sebagai

pusat utama pengalaman pribadinya sebagai makhluk spiritual. Sejak aliran idealisme dipahami sebagai satu aliran filsafat pendidikan yang menekankan bahwa realitas adalah pribadi, maka sejak itu pula dipahami bahwa pengajaran secara individual itu penting. Pola pendidikan dalam aliran ini tidak sepenuhnya berpusat pada peserta didik, materi atau bahan ajar, ataupun pendidik, melainkan berpusat pada idealisme yang merujuk pada tiga tujuan utama yakni tujuan untuk individu masing-masing peserta didik, untuk masyarakat serta tujuan yang berkaitan dengan Tuhan (Yanuari, 2016).

Pendidikan untuk individualisme ditujukan agar peserta didik mampu menjadi kaya dan memiliki kebermanfaatn dalam hidup, berkepribadian yang harmoni, hidup dengan bahagia, mampu menahan berbagai tekanan hidup dan pada akhirnya diharapkan mampu memberikan pengaruh positif bagi individu lainnya. Tujuan untuk kehidupan masyarakat ialah perlunya persaudaraan sesama manusia. Karena spirit persaudaraan terkandung suatu pendekatan seseorang kepada yang lain. Seseorang tidak sekadar menuntut hak pribadinya, namun hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya terbingkai dalam hubungan kemanusiaan yang saling penuh pengertian dan rasa saling menyayangi. Sedangkan tujuan secara sintesis dimaksudkan sebagai gabungan antara tujuan individu dengan sosial sehingga terekspresikan dalam kehidupan yang berkaitan dengan Tuhan.

Idealisme memiliki harapan yang sangat tinggi bagi para guru. Keunggulan harus ada pada diri guru baik secara moral dan intelektual. Tidak ada satu unsur pun yang lebih penting dalam sistem sekolah selain guru. Guru memiliki tanggung jawab untuk menghidupkan dan menciptakan lingkungan pendidikan serta mengembangkan kepribadian dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga, peran pendidik tidak hanya cukup mengajar peserta didik saja tentang bagaimana berpikir, sangat penting bahwa apa yang siswa pikirkan menjadi kenyataan dalam perbuatan (Hisama Saragih dkk, 2021). Dari sinilah guru dituntut memiliki keunggulan moral dan intelektualnya. Aliran idealisme memunculkan gagasan bahwa dalam proses pendidikan penganut aliran idealisme meyakini bahwa fungsi guru sebagai personifikasi dari kenyataan peserta didik, pendidik

haruslah seorang profesional dan spesialis dibidang ilmu pengetahuan, pendidika harus menguasai teknik pengajaran, pendidik harus menjadi figur terbaik bagi peserta didik, pendidik secara bersamaan tetap belajar bersama dengan peserta didik dengan pribadi yang komunikatif, mampu bersikap demokratis dan mampu mengajar dalam keadaan apa pun.

Secara singkat konsepsi pendidikan dalam aliran idelisme adalah: (1). Tujuan pendidikan dalam aliran ini terbagi menjadi dua yakni tujuan formal dan informal dengan fokus pada pencapaian dalam pembentukan karakter, mengembangkan dan mengarahkan minat bakat peserta didik, serta pembentukan sikap sosial masyarakat yang baik, (2). Isi pendidikan dalam aliran idelisme memiliki titik fokus pada pengembangan kemampuan berpikir melalui konsep pendidikan liberalis atau pendidikan umum, penyiapan keterampilan berupa *vocational skills* sesuai dengan lapangan pekerjaan melalui pendidikan praktis, (3). Metode pendidikan dalam aliran idealisme dirancang dan disusun berdasarkan pada metode dialogis atau dialektik, namu tetap mempertimbangkan metode lainnya yang menunjang keberhasilan pembelajaran, (4). Peranan pendidik dan peserta didik secara bersamaan bekerja sama dalam proses pengembangan kemampuan ilmiah dan menciptakan iklim pembelajaran yang efektif dan efisien.

Realisme

Pendidikan dalam realisme memiliki keterkaitan erat dengan pandangan *John Locke* bahwa akal, pikiran, dan jiwa manusia tidak lain adalah tabularasa, ruang kosong tak ubahnya kertas putih kemudian menerima impresi dari lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan dipandang dibutuhkan karena untuk membentuk setiap individu agar mereka menjadi sesuai dengan apa yang dipandang baik. Dengan demikian, pendidikan dalam realisme kerap diidentikkan sebagai upaya pelaksanaan psikologi behaviorisme ke dalam ruang pengajaran. realisme memiliki proyeksi ketika manusia akan dibentuk untuk hidup dalam nilai-nilai yang telah menjadi common sense sehingga mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan-lingkungan yang ada. Sisi buruk pendidikan model ini kemudian cenderung lebih banyak dikendalikan skeptisisme positivistik, ketika mereka dalam

hal apa pun akan meminta bukti dalam bentuk-bentuk yang bisa didemonstrasikan secara indrawi (Sardianto Markos Siahaan, 2019).

Aliran realisme merupakan satu aliran dalam filsafat yang mengusung pendapat bahwa hakikat dari sebuah realitas adalah terdiri atas dunia fisik dan dunia roh. Realisme membagi realitas menjadi dua bagian yakni subjek yang menyadari dan mengetahui di satu pihak dan di pihak yang lainnya adalah adanya realitas di luar manusia, yang dapat dijadikan objek pengetahuan manusia. cara berpikir atas prinsip realitas, yang lebih dekat pada alam kehidupan manusia sehari-hari (Muhammad Kristiawan, 2016). Definisi kebenaran menurut penganut realisme adalah ukuran kebenaran suatu gagasan mengenai sesuatu yaitu menentukan apakah gagasan itu benar-benar memberikan pengetahuan kepada kita mengenai sesuatu itu sendiri ataukah tidak dengan mengadakan pembedaan antara apakah sesuatu itu yang senyatanya dengan bagaimanakah tampaknya sesuatu itu.

Konsep pendidikan dalam aliran realisme diantaranya: (1) Tujuan pendidikan dalam aliran realisme adalah berfokus pada pencapaian peserta didik dalam kemampuan menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam menjalani kehidupan serta melaksanakan tanggung jawab sosial, Dalam alam semesta yang realitasnya terpusat pada ide gagasan dan akan pikiran kejiwaan maka aspek paling penting dari pelajar adalah intelektualnya, karena peserta didik merupakan sebuah akal pikir mikroskosmik. Pada akal dan pikiranlah usaha serius pendidikan harus diarahkan, karena pengetahuan yang benar dapat dicapai hanya melalui akal dan pikir.

Atas dasar itu, tujuan pendidikan sebenarnya adalah memfokuskan pada perkembangan mental peserta didik (2) Isi atau materi pendidikan dalam aliran realisme ini bersifat komprehensif, artinya seluruh pengetahuan berupa sains sosial maupun muatan nilai-nilai yang berguna bagi ketercapaian tujuan pembelajaran peserta didik akan digunakan. Kurikulum berisi unsur-unsur pendidikan liberal untuk kepentingan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta pendidikan praktis untuk kepentingan dunia pekerjaan. (3) Dalam mata ajar yang diberikan, kaum realis banyak menggunakan metode-metode yang

memungkinkan siswa melakukan percobaan sehingga akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Demonstrasi di laboratorium juga menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, namun metod epokok yang paling sering digunakan oleh penganut realisme adalah metode pembiasaan. (4). Peran pendidik adalah sebagai fasilitator, yang memberikan serangkaian ide dasar dan kemudian memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktekkan subjek atau bahan ajar yang tengah dilakukan dengan penguasaan teknik mendidik yang baik, sedangkan peserta didik berperan dalam menerima, memahami dan menguasai pengetahuan yang diberikan yang mungkin saja dapat berubah-ubah, untuk itu maka aktivitas diskusi menjadi sangat efektif dalam kegiatan kelas bagi penganut aliran realisme.

Berdasarkan konsepsi pendidikan menurut aliran relisme, maka dapat disimpulkan bahwa aliran pendidikan relaisme pada hakikatnya memiliki kelebihan diantaranya: pelaksanaan program pendidikan terfokus sehingga peserta didik dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan, peserta didik berperan aktif dalam penguasaan pengetahuan untuk dapat mampu andil dan mengikuti perkembangan zaman, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan pola yang sistematis dan disiplin berdasarkan pada pedoman yang ada sebagai upaya pembentukan sikap disiplin mental dan disiplin moral peserta didik, kurikulum bersifat komprehensif yang memuat unsur pendidikan dan umum dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan bekal praktis untuk kepentingan dunia kerja, serta menganut metode logis dan psikologis yang didasarkan pada pengalaman langsung maupun tidak langsung.

Pragmatisme

Pragmatisme berdasar pada logika pengamatan yang bermakna bahwa apa yang ditampilkan manusia di dunia nyata merupakan fakta individual dan terpisah satu sama lain. Representasi realitas yang ditampilkan oleh pikiran manusia bukanlah fakta umum. Secara sederhana aliran pragmatisme tidak direpotkan dengan pertanyaan

seputar kebenaran sebagaimana filafat barat. Dalam pelaksanaan pendidikan aliran pragmatisme berimplikasi terhadap beberapa hal diantaranya:

Pertama, dalam tujuan pendidikan pragmatisme berpendapat bahwa proses pendidikan diharuskan mengajarkan seseorang tentang bagaimana cara berfisik, beradaptasi dan peka terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam dunia sosial. Selain itu gagasan tentang tujuan pendidikan adalah untuk memperoleh pengamalan yang berupaya dalam pemecahan masalah dalam kehidupan individu dan masyarakat. Tujuan pendidikan tidak ditetapkan di luar kegiatan pendidikan tetapi seiring terdapat dalam rangkaian proses pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dalam pragmatisme adalah pertumbuhan sepanjang hidup. Apabila dipetakan poin-poin dari tujuan pendidikan dalam aliran pragmatisme meliputi: kehidupan yang sehat, keterampilan dan kejuruan keahlian dalam pekerjaan, mengembangkan minat bakat untuk kehidupan yang menyenangkan, pendidikan persiapan untuk menjadi orang tua, kemampuan untuk bertransaksi dan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan problem-problem sosial yang ada. Secara spesifik pragmatisme berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah berorientasi pada urgensi demokrasi, tujuan pendidikan juga hendaknya menyediakan pengalaman konkret bagi peserta didik agar dapat memecahkan permasalahan dan menerima hal-hal baru dalam lingkungan pribadi maupun lingkungan sosial masyarakat.

Kedua, kurikulum atau isi, pendidikan senantiasa berkaitan dengan perilaku manusia. Dalam setiap proses pendidikan terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, baik lingkungan yang bersifat fisik maupun lingkungan sosial. Melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan perilaku peserta didik menuju kedewasaan, baik dewasa dari segi fisik, mental, emosional, moral, intelektual, maupun sosial. Harus diingat bahwa walaupun pendidikan dan pembelajaran adalah upaya untuk mengubah perilaku manusia, akan tetapi tidak semua perubahan perilaku manusia/peserta didik mutlak sebagai akibat dari intervensi program pendidikan dalam pembelajaran dalam aliran pragmatisme ini memuat pengalaman-pengalaman praksis yang teruji sesuai dengan bakat dan minat

peserta didik, kebutuhan-kebutuhan peserta didik, serta pendidikan yang seimbang antara pendidikan umum dengan pendidikan vokasional.

Ketiga, metode pendidikan dalam aliran pragmatisme adalah *problem solving method* serta *inquiry and discovery method* (Sardianto Markos Siahaan, 2019). Dalam pelaksanaan pembelajaran aliran pragmatisme menghendaki seorang pendidik untuk memiliki sifat bersahabat, memberi bimbingan, terbuka, bersikap antusias, kreatif serta bersungguh-sungguh dalam mengaplikasikan metode pembelajaran berdasarkan pengalaman sehingga dapat diaplikasikan oleh peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dalam aliran pragmatisme ini terdiri atas beberapa langkah berikut: penemuan masalah, observasi terhadap kondisi dari permasalahan yang ada, merumuskan masalah dan elaborasi tentang kesimpulan, pengetesan melalui kegiatan percobaan atau eksperimen.

Keempat, peran serta posisi pendidik dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran peran pendidik adalah memberikn pengawasan, pengajaran, dan bimbingan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Aliran pragmatisme menghendaki agar peserta didik mampu menghadapi permasalahan serta problem sosial yang ada. Dalam pendidikan pragmatisme harus mengajarkan individu tentang bagaimana berpikir dan menyesuaikan diri terhadap dinamika sosial. Aliran pragmatisme berorientasi pada pelaksanaan pendidikan yang progresif, artinya pragmatisme menolak formalitas yang kaku dan berlebihan serta membosankan dari penyelenggaraan pendidikan.

Daftar Pustaka

- H. M. Said. (1993.) Filsafat Dan Tujuan Pendidikan Nasional Menurut Konsep Barat, dalam Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, Islam Dan Pendidikan Nasional, (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta.
- Hisama Saragih, dkk. (2021). Filsafat Pendidikan. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Aliran Pendidikan Di Indonesia

- Mohammad Noor Syam. (1998). Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila. Surabaya: Usaha Nasional. .
- Mudyahardo, R. (2001). Landasan-Landasan Filosofis Pendidikan. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.
- Muhammad Kristiawan. Filsafat Pendidikan. Bandung: Refika Aditama Press. (2016).
- Muzayyin Arifin. (2012). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardianto Markos Siahaan. (2019). Filsafat Pendidikan. Palembang: Universitas Sriwijaya Press .
- Yanuari. (2016). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 145-166.

PROFIL PENULIS



Firda Sari, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Jember 30 Oktober 1998 dari pasangan Ibu Umi Kulsum dan Bapak Sakib. Penulis mengenyam pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi di kota kelahirannya. Pendidikan dasar penulis diantaranya: SDN Tamansari 03, MTs. Darul Hidayah dan SMAN 1 Balung. Sedangkan pendidikan tinggi penulis untuk jenjang S1 di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan mendapat predikat cumlaude serta lulusan tercepat program studi Pendidikan Agama Islam. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 adalah di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan menyelesaikan studinya selama 1,5 tahun dengan predikat lulusan terbaik program studi Pendidikan Agama Islam. Semasa kuliah penulis aktif dalam berbagai kegiatan diantaranya bergabung dalam organisasi panahan kampus dan ICIS (Institute of Culture and Islamic Studies). Penulis mengawali karir sebagai guru bimbingan private dan mulai mengajar sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SDN Tamansari 03 dalam kurun waktu 2019-2021. Penulis mulai aktif dibidang kepenulisan sejak memulai jenjang pendidikan Magister dengan ketertarikan dalam bidang pendidikan, pendidikan islam, isu keagamaan aktual, dan kajian rumpun pendidikan Agama Islam.

Teori Belajar dan Aliran-Aliran Pendidikan

Belajar merupakan proses internalisasi dunia luar ke dalam diri seseorang untuk membangun pengalamannya tentang dunia luar tersebut. Sangat banyak teori yang membahas tentang konsep belajar. Tentu saja ada beberapa paradigma yang berbeda mengenai konsep belajar, jika dilihat dari sudut pandang teori belajar dan aliran pendidikan. Buku ini berusaha untuk menyampaikan kepada para pembaca mengenai konsep belajar yang diikuti penjelasan beberapa teori belajar dan aliran pendidikan. Tentu saja buku ini tidak membahas secara lengkap tentang seluruh konsep belajar, teori-teori belajar dan aliran-aliran pendidikan.

Susunan buku ini terdiri dari 11 Bab. Penyajian awal bab buku ini disajikan tentang Hakikat Belajar, lalu diikuti 4 bab berikutnya yang membahas tentang 4 teori belajar diantaranya Teori Belajar Behaviorisme, Teori Belajar Konstruktivisme, Teori Belajar Humanistik, dan Teori Belajar Sibernetik. Lebih lanjut, pembahasan buku ini adalah tentang 6 aliran pendidikan yang diurai kedalam masing-masing bab diantaranya Aliran Pendidikan Naturalisme, Aliran Pendidikan Pogresivisme, Aliran Pendidikan Rekonstruksionisme, Aliran Pendidikan Perenialisme, Aliran Pendidikan Idealisme, dan yang terakhir adalah Aliran Pendidikan di Indonesia.

